

**PERMAINAN REOG PONOROGO DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
PERILAKU KEAGAMAAN**

**(Studi di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan Kecamatan Sumberejo  
Kabupaten Tanggamus)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

**Oleh:**

**FIRDA ZURAI DA**

**NPM 1631090110**



**PROGAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1445 H / 2023 M**

**PERMAINAN REOG PONOROGO DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
PERILAKU KEAGAMAAN**

**(Studi di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan Kecamatan Sumberejo  
Kabupaten Tanggamus)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

**Oleh:**

**FIRDA ZURAI DA**

**NPM 1631090110**

**Pembimbing I : Dr. Shonhaji, M. Ag**

**Pembimbing II : Dr. Siti Badi'ah, M. Ag**

**PROGAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1445 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Reog adalah tarian tradisional dari Ponorogo, Jawa Timur yang dilakukan pada arena terbuka dan berfungsi sebagai hiburan rakyat sekaligus mengandung unsur magis. Penari utama adalah seseorang yang menggunakan topeng berkepala singa dengan hiasan bulu merak dan topeng tersebut memiliki berat mencapai 50-60 kg. Reog juga merupakan sebuah seni pertunjukan tua yang tetap bertahan walau telah melewati berbagai macam zaman. Diantaranya Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan, yaitu sebuah organisasi kecil yang dibentuk dengan tujuan melestarikan kesenian yang penuh sejarah. Dibawa oleh pendatang dan di buat dengan maksud hanya untuk menyalurkan kegemaran, Paguyuban ini mampu tetap bertahan walaupun dibawah tekanan.

Penelitian ini termasuk *field research* dengan rumusan masalah yaitu bagaimana prosesi sebelum dan sesudah pementasan Reog Ponorogo berlangsung serta apa pengaruhnya terhadap perilaku sosial dan keagamaan. Tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan prosesi sebelum dan sesudah pementasan berlangsung dan untuk mengetahui pengaruh Reog Ponorogo terhadap perilaku sosial dan keagamaan. Metode yang digunakan ialah deskriptif-kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*. Pendekatan Fenomenologi dan Teologis sebagai pendekatan dalam penelitian. Teori yang digunakan ialah Teori Fenomenologi Agama – Edmund Husserl.

Hasil penelitian menunjukkan prosesi sebelum dan sesudah pementasan Reog Ponorogo ialah do'a bersama, memberikan sesaji, dan membakar kemenyan. Sedangkan setelahnya tidak ada prosesi khusus didalam kesenian tersebut. Pengaruh Reog Ponorogo terhadap perilaku keagamaan disini ialah pada keyakinan atau aqidah seseorang dalam beragama dimana dia meyakini akan esensi suatu makhluk dan melaksanakan ritual-ritualnya namun tetap menjalankan ibadah seperti halnya umat muslim biasanya. Sedangkan pengaruhnya dalam perilaku sosial ialah munculnya rasa persaudaraan yang kuat antar para anggota Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan dilihat dari upaya mereka untuk mempertahankan kelestarian kesenian Reog Ponorogo tersebut.

***Kata kunci: Reog Ponorogo, Ritual, Perilaku Keagamaan.***

## ABSTRACT

Reog is a traditional dance from Ponorogo, East Java which is performed in an open arena and functions as entertainment for the people as well as containing magical elements. The main dancer is someone who wears a lion-headed mask decorated with peacock feathers and the mask weighs up to 50-60 kg. Reog is also an old performing art that has survived even though it has passed through various eras. Among them is the Reog Kridomudo Dadapan Art Association, which is a small organization formed with the aim of preserving art that is full of history. Brought by immigrants and created with the sole intention of channeling their passion, this Paguyuban was able to survive even under pressure.

This research includes field research with a problem formulation, namely how the procession before and after the Reog Ponorogo performance takes place and what influence it has on social and religious behavior. The aim of this research is to explain the procession before and after the performance and to determine the influence of Reog Ponorogo on social and religious behavior. The method used is descriptive-qualitative with observation, interviews and documentation as data collection techniques. Selection of informants using purposive sampling technique. Phenomenological and Theological Approaches as approaches in research. The theory used is the Phenomenology Theory of Religion - Edmund Husserl.

The research results show that the procession before and after the Reog Ponorogo performance consists of praying together, giving offerings and burning incense. Meanwhile after that there is no special procession in this art. The influence of Reog Ponorogo on religious behavior here is on a person's belief or aqidah in religion where he believes in the essence of a creature and carries out its rituals but still carries out worship like ordinary Muslims. Meanwhile, the influence on social behavior is the emergence of a strong sense of brotherhood between the members of the Reog Kridomudo Dadapan Arts Association, seen from their efforts to maintain the preservation of Reog Ponorogo art.

**Keywords: Reog Ponorogo, Ritual, Religious Behavior.**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531780421*

**SURAT PERNYATAAN**

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firda Zuraida  
NPM : 1631090110  
Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan skripsi yang berjudul “PERMAINAN REOG PONOROGO DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN (Studi di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bandar Lampung, 4 September 2023

Peneliti,



**Firda Zuraida**  
**NPM. 1631090110**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Permainan Reog Ponorogo dan Pengaruhnya Terhadap  
Perilaku Keagamaan (Studi di Paguyuban Seni Reog  
Kridomudo Dadapan Kecamatan Sumberejo  
Kabupaten Tanggamus)**

**Nama : Firda Zuraida**

**NPM : 1631090110**

**Jurusan : Sosiologi Agama**

**Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas  
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Shonhaji, M.Ag**

**NIP. 196403101994031001**

**Dr. Siti Badi'ah, M. Ag**

**NIP. 197712252003122001**

**Mengetahui  
Ketua Program Studi Sosiologi Agama**

**Elysa Rosana, S.Sos.,M.H**

**NIP.197412231999032002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Permainan Reog Ponorogo dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)”** disusun oleh, **Firda Zuraida**, NPM : 1631090110, program studi: **Sosiologi Agama**, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Kamis, 13 Juli 2023**.

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **Ellya Rosana, S. Sos., M. H**

**Sekretaris** : **Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog**

**Penguji Utama** : **Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I**

**Penguji I** : **Dr. Shonhaji, M.Ag**

**Penguji II** : **Dr. Siti Badi'ah, M. Ag**

**Mengetahui**



**Ahmad Isnaeni, M.A**

**NIP. 197403302000031001**

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)



## MOTTO

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, berbuatlah kebajikan kepada orangtua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, orang yang dalam perjalanan, dan hamba sahaya yang kamu miliki”.

(QS: An-Nisa': 36)

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamin, dengan mengucapkan penuh rasa syukur atas rahmat Allah swt yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya sehingga peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini peneliti ingin mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT, karena tanpa rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya peneliti tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Diriku sendiri Firda Zuraida terimakasih karena telah berjuang dan bertahan hingga bisa mencapai ketahap ini.
3. Mamak Sri Mulati dan Bapak Edi Sujoko yang selalu kusayangi, terimakasih atas segala do'a, dukungan, dan kasih sayangnya sehingga peneliti dapat melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan sarjana ini.
4. Adikku tercinta Azzah Zhafira, Mbahku Badillah, dan kedua Alm. Mbah Kakung dan Mbah Wedok disurga, terimakasih karena telah memberikan semangat untuk maju selama ini.
5. Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan Kabupaten Tanggamus.
6. Almamater UIN Raden Intan Lampung

## RIWAYAT HIDUP

Firda Zuraida, lahir di Purwosari, Metro Utara pada tanggal 23 Juni 1998 dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Ibu Sri Mulati dan Bapak Edi Sujoko. Pendidikan di mulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Metro Utara yang selesai pada tahun 2010, Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Muhsin Metro selesai pada tahun 2013, Madrasah Aliyah (MA) Al-Muhsin di tahun 2014-2015 awal dan pindah ke Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Metro yang selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2016, peneliti melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Selama menjadi mahasiswa, peneliti pernah mengikuti organisasi eksternal kampus yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

Bandar Lampung, 4 September 2023

Peneliti,



Firda Zuraida

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan mengucap rasa syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “PERMAINAN REOG PONOROGO DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN (Studi di Paguyuban Seni Reog Kridomudo dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)”. Dalam pengerjaan karya ilmiah ini, peneliti mengakui masih banyak kekurangan dan belum sempurna. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M. Ag., Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S. Sos., M.H selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Shonhaji, M. Ag dan Ibu Dr. Siti Badi'ah, M. Ag., selaku pembimbing I dan II yang telah sabar membimbing dan mengarahkan anak didiknya untuk terus maju dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama beserta jajaran karyawan yang telah menyediakan literatur yang digunakan peneliti.
7. Bapak Puguh Hariyanto selaku Kepala Pekon Dadapan yang telah memberikan izin dan banyak memberikan bantuan selama peneliti mengadakan penelitian.
8. Bapak Sutrisno dan Bapak Tri selaku Ketua dan Bendahara dari Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan yang telah bersedia untuk direpotkan dan diwanwancarai oleh peneliti.
9. Sahabat-sahabatku Desi, Wiwik, Rara, Retno, Nanda, Ahdi, Alek, Gita dan semua orang yang telah melibatkan diri untuk membantu, mendukung, mendoakan, dan memotivasi peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Keluarga besar Sosiologi agama 2016 terkhusus kelas B.

Peneliti merasa sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Maka dari itu, semoga karya tulis ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif baik bagi peneliti sendiri maupun para pembaca. Terimakasih.

*Wassalamualaikum Waahmatullahi Wabarakatuh*

Bandar Lampung, 4 September 2023

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Firda Zuraida', enclosed within a hand-drawn circle.

**Firda Zuraida**  
**NPM. 1631090110**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULIAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	8
H. Metode Penelitian .....	9
I. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II</b>	
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	<b>16</b>
A. Seni Reog Ponorogo .....	16
1. Sejarah Reog Ponorogo .....	16
2. Komponen-komponen Seni Reog Ponorogo dan Fungsinya .....	22
3. Bentuk Pertunjukan Seni Reog Ponorogo .....	29
4. Makna dan Nilai Seni Reog Ponorogo .....	33
B. Pengertian Perilaku Keagamaan .....	43
1. Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan .....	43

2. Dimensi-Dimensi Keagamaan .....	45	
C. Teori Fenomenologi Agama .....	46	
<b>BAB III</b>	<b>DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus .....	50	
1. Sejarah Desa Dadapan .....	50	
2. Keadaan Desa Dadapan .....	50	
B. Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan .....	55	
1. Sejarah Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan .....	55	
2. Struktur Organisasi dan Kepengurusan .....	59	
3. Macam-macam Kegiatan di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan .....	60	
4. Tradisi dan Kepercayaan yang Terdapat di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan .....	61	
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A. Prosesi Reog Ponorogo Sebelum dan Sesudah Pementasan di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan .....	64	
B. Pengaruh Kesenian Reog Ponorogo Terhadap Perilaku Sosial dan Keagamaan di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan .....	65	
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71	
B. Rekomendasi .....	71	

## DAFTAR RUJUKAN

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Informan .....	13
Tabel 2.1 Komponen Instrumen dan Komponen Ragam Tari .....	22
Tabel 2.2 Makna dan Nilai dari Instrumen Serta Tari pada Reog Ponorogo .....	35
Tabel 3.1 Alur Kepemimpinan .....	50
Tabel 3.2 Sumber Daya Pertanian .....	51
Tabel 3.3 Sumber Daya Peternakan .....	51
Tabel 3.4 Sumber Daya Air .....	52
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk.....	52
Tabel 3.6 Keadaan Sosial .....	52
Tabel 3.7 Mata Pencaharian.....	53
Tabel 3.8 Profi Masyarakat.....	53
Tabel 3.9 Succes Story.....	53
Tabel 3.10 Tempat Ibadah .....	53
Tabel 3.11 Aliran dan Kepercayaan Agama .....	54
Tabel 3.12 Kegiatan-Kegiatan Keagamaan .....	54
Tabel 3.13 Institusi Ekonomi Masyarakat .....	54
Tabel 3.14 Institusi Sosial .....	55
Tabel 3.15 Institusi Pendidikan.....	55
Tabel 3.16 Struktur Kepengurusan .....	59

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3 SK Pembimbing Judul

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 SK Dinas Penanaman Modal Satu Pintu Kabupaten Tanggamus

Lampiran 6 Surat Balasan dari Desa

Lampiran 7 Surat Balasan dari Paguyuban

Lampiran 8 Lembar Turnitin

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting bagi karya ilmiah, dikarenakan judul akan memberikan gambaran dari keseluruhan isi skripsi. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna judul yang terkandung ini, penulis merasa perlu memberikan penegasan terhadap judul seperlunya. Adapun judul skripsi ini adalah, “**Permainan Reog Ponorogo dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)**”. Dalam judul tersebut terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan.

Reog Ponorogo adalah salah satu seni dari sederet seni budaya lokal yang ada di Kabupaten Ponorogo dan memiliki nilai historis serta pesan moral yang sangat tinggi.<sup>1</sup> Nama besar dan popularitas seni Reog Ponorogo telah melahirkan *branding* bagi Kabupaten Ponorogo sebagai “Kota Reog”. Dengan demikian, Reog Ponorogo merupakan kesenian yang menjadi identitas kultural Ponorogo didukung dari sesuatu yang secara riil hadir dan berkembang dalam masyarakatnya sekaligus diakui oleh orang-orang di luar kota Ponorogo.

Perilaku Keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang mengenai keyakinannya terhadap adanya Tuhan untuk mewujudkan suatu pemahaman mengenai nilai-nilai agama yang dianutnya dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati serta seluruh jiwa dan raga. Perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah segala bentuk tingkah laku yang dilakukan oleh para anggota di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan yang sesuai maupun tidak sesuai dengan ajaran agama dan dilihat melalui berbagai sisi baik bentuk perilaku keagamaan mereka ataupun dilihat dari dimensi-dimensi keagamaan mereka.

Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan ialah sebuah tempat yang didirikan oleh masyarakat Dadapan dalam rangka menyalurkan kegemaran mereka terhadap kesenian Reog Ponorogo sekaligus melestarikan kesenian tersebut. Reog Ponorogo menjadi kegemaran bagi mereka dikarenakan sebagian besar dari mereka ialah masyarakat pendatang, sehingga mereka sangat bersemangat dalam melestarikan kesenian tersebut. Diketahui pula bahwa mayoritas penduduk setempat berasal dari tanah Jawa yaitu Jawa Timur yang berdekatan dengan kota asal Reog Ponorogo. Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan juga telah menjadi sebuah *icon* pada desa tersebut sehingga banyak dikenal bahwa desa Dadapan Kecamatan Sumberejo terkenal dengan kesenian Reog Ponorogonya.

Berdasarkan konsep diatas mengenai Permainan Reog Ponorogo dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Keagamaan. Maka, inti dari penelitian ini adalah meneliti tentang Apa itu Reog Ponorogo serta

---

<sup>1</sup> Rido Kurnianto, “Seni Reog Ponorogo, Sejarah Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu”, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2017), 1.

Pengaruhnya terhadap Perilaku Keagamaan, poin pentingnya disini ialah untuk mengetahui bagaimana Prosesi Reog Ponorogo dari Sebelum Pementasan hingga sesudahnya dan bagaimana pengaruh ritual-ritual yang ada pada Reog Ponorogo terhadap perilaku keagamaan para anggota di Paguyuban Seni Reog tersebut, dalam hal ini peneliti akan mencari dan menganalisis dari variabel-variabel tersebut.

## B. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk pada negara kepulauan terbesar di dunia, dengan banyaknya pulau tersebut Indonesia memiliki beragam budaya yang sangat banyak sekali. Indonesia juga memiliki berbagai macam adat istiadat, suku, ras, budaya dan bahasa yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah yang tersebar dari sabang sampai Merauke. Kemajemukan masyarakat Indonesia disatu sisi merupakan anugerah yang tidak ternilai, hal ini karena masyarakat yang majemuk menyimpan berbagai potensi budaya yang tak ternilai harganya, sehingga tetap dipertahankan dan terus dilestarikan. Kebudayaan satu berbeda dengan kebudayaan lain karena setiap kebudayaan mempunyai ciri atau corak yang berbeda-beda.

R. Linton berpendapat bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.<sup>2</sup> Dengan kata lain, kebudayaan merupakan suatu perbuatan dalam masyarakat yang didukung dan diteruskan sehingga menjadi suatu kebudayaan dalam masyarakat tersebut. Koentjaraningrat juga berpendapat bahwa kebudayaan manusia terdiri atas tujuh unsur universal, yaitu: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian dan sistem teknologi dan peralatan.<sup>3</sup> Artinya, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota di masyarakat, dalam hal ini kesenian juga merupakan salah satu dari ketujuh unsur tersebut yang di pandang dapat menonjolkan sifat serta mutu pada suatu budaya.

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kesenian, karena kesenian dipandang sebagai salah satu unsur yang melekat kuat dengan kebudayaan. Salah satu dari beragam kesenian yang masih eksis hingga saat ini ialah Reog Ponorogo yang diketahui berasal dari Jawa Timur bagian barat-laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya.<sup>4</sup> Nama besar dan popularitas seni Reog Ponorogo telah melahirkan *branding* bagi Kabupaten Ponorogo sebagai “Kota Reog”. Setiap orang menyebut Ponorogo, maka yang akan terpikir pertama kali adalah Reog Ponorogo. Begitupun ketika orang menyebut seni Reog, maka yang akan terpikir di benak mereka adalah Ponorogo. Karena itulah, Pemerintah Kabupaten Ponorogo memilih Reog Ponorogo sebagai identitas kultural masyarakat Ponorogo, dibuktikan dengan sejumlah kegiatan dan tanda. Popularitas kesenian ini di kalangan masyarakat Ponorogo bahkan terjadi

<sup>2</sup> Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Kencana, 2006), 28.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 202.

<sup>4</sup> Riza Wulandari, *Eksistensi Reog Ponorogo pada Masyarakat Desa Sumoroto*, Skripsi, (Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2012), 6.

jauh sebelum seni adiluhung ini dicanangkan Pemerintah Kabupaten Ponorogo sebagai identitas kultural Ponorogo. Bahkan kesenian ini juga telah lama dikenal oleh masyarakat luar Ponorogo.

Daya tarik Reog Ponorogo terdapat pada tarian dan jalan cerita yang dibawakan pada saat pementasan, tarian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tari pembuka, tari inti serta tari penutup. Jalan cerita yang dibawakan pada saat pementasan pun tidak kalah menarik karena diambil dari berbagai cerita daerah yang dikenal sebagai asal-usul terbentuknya Reog Ponorogo. Salah satu cerita yang terkenal ialah tentang pemberontakan Ki Ageng Kutu, seorang abdi kerajaan pada masa Bhre Kertabhumi, Raja Majapahit terakhir yang berkuasa pada abad ke-15.<sup>5</sup>

Alur cerita dalam Reog Ponorogo diperankan oleh beberapa tokoh, yaitu *Warok*, *Jathil*, *Bujangganong*, *Kelana Sewandana*, barulah Barongan atau Dadak Merak di bagian akhir.<sup>6</sup> Ketika salah satu tokoh diatas sedang beraksi, unsur lain akan ikut bergerak atau menari meski tidak menonjol. Fungsi pertunjukan Reog di jaman dahulu sebagai upacara adat tetapi seiring perubahan waktu berubah menjadi kesenian tradisional dan teater rakyat. Keunikan yang paling menonjol dalam pertunjukan Reog Ponorogo yaitu Singo Barong yang memiliki berat hingga 50-60 kg hanya dibawakan dan ditarikan menggunakan gigi dan hanya bisa dilakukan oleh orang yang terlatih pula. Irama musik dalam Reog Ponorogo juga memiliki keunikan tersendiri yaitu bentuk peraduan irama yang berlainan antara *kethuk kenong* dan gong yang berirama *selendro* dengan bunyi slompret yang berirama pelog sehingga menghasilkan irama yang magis.

Seni Reog Ponorogo masih dipahami oleh masyarakat sebatas serpihan-serpihan informasi yang sering tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Jelas, pemahaman terhadap seni Reog yang masih berupa serpihan-serpihan ini akan berdampak pada pelekatan definisi tentang Reog Ponorogo yang bisa jadi semakin jauh dari kenyataan yang sebenarnya. Apalagi kalau definisi-definisi itu diantaranya mengarah pada penilaian negatif, maka bisa dipastikan akan mengganggu keutuhan seni Reog Ponorogo yang faktanya ternyata justru sarat dengan nilai dan pesan-pesan luhur. Selama ini, kesan “menyeramkan”, kesan penuh “mistik”, kesan mabuk-mabukan, kesan erotis berbau seksualitas, dan seterusnya yang beredar di tengah masyarakat tentang seni Reog Ponorogo, satu diantaranya karena belum adanya informasi seimbang yang bisa menjelaskan seni Reog Ponorogo secara utuh di tengah stigma negatif yang ternyata jauh lebih santer dan cepat daya penyebarannya ketimbang makna luhur yang terkandung di dalamnya.

Konsekuensinya, kesalahpahaman ini lebih jauh juga terjadi pada aspek-aspek seni Reog yang lain, seperti tari Warok, tari Jatil, tari Bujangganong, tari Kelanasewandana, dan seterusnya. Banyak orang menganggap, bahwa tari Jatil dilakukan oleh seorang gemblak, padahal sebenarnya tari Jatil adalah sebuah tari yang membawa pesan “heroik” atau patriotisme, sehingga gerakan-gerakan tari yang dipentaskan oleh para penari Jatil adalah gerakan lincah penuh tenaga sebagaimana seorang prajurit berkuda yang siap siaga menghadapi dan menggempur musuh-musuhnya. Memang sangat dimungkinkan ketika era tradisi

<sup>5</sup> Dwi Prasetyo Nugroho, “ Kesenian Reog Ponorogo” , (Makalah dari Tugas Pengkajian Seni Prodi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Universitas Sumatera Utara, 2017), 6.

<sup>6</sup> *Ibid*, 13.

gemplak merajalela di Ponorogo (sekitar tahun 70 dan 80 an), diantara gemblak ada yang dijadikan penari Jatil Reog Ponorogo, tetapi menarik kesimpulan bahwa penari Jatil adalah seorang gemblak atau penari jatil identik dengan gemblak merupakan kesalahan sejarah. Dengan demikian, apabila informasi ini saja yang diterima oleh masyarakat bahkan dikembangkan dan dikemas menjadi cerita tutur dan tulis, maka sudah bisa dipastikan hal ini akan menambah deretan stigma negatif yang akan melekat secara turun-temurun pada seni adiluhung ini. Seiring waktu, bersamaan dengan dinamika perkembangan jaman, muncul penari Jatil perempuan yang juga berdampak luas pada pesan feminisme terkait pesan yang dimunculkan dari tarian Jatil tersebut.

Kekeliruan berikutnya adalah pelekatan figur Warok dengan tradisi “homoseksual”. Warok yang sejak awal memiliki posisi mulia, sebuah figur orang yang banyak ilmu dan berakhlak mulia, sesuai dengan arti dari sebutan nama yang disandangnya, yakni warok berasal dari bahasa Arab *wira'i* berarti “orang yang pandai menjaga diri dan kehormatannya”, disalahpahami sebagai sebuah figur yang dekat dengan perilaku seks menyimpang. Apapun dalihnya, pemahaman ini jelas merupakan kekeliruan fatal, mengingat tugas seorang Warok, sebagaimana kemuliaan sebutannya, adalah penjaga moral dan budi pekerti dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks tertentu, fakta tentang tradisi *gemblakan*, secara historis, memang nyata berwujud di dalam kehidupan bermasyarakat di Ponorogo, tetapi setelah dicermati dari berbagai sumber tutur dan literatur, tradisi *gemblakan* ini cenderung berkaitan dengan kehidupan seorang tokoh yang dimiripkan dengan tokoh Warok, yang disebut dengan warok-*an*. Istilah warok-*an* berarti bukan Warok yang sebenarnya, tetapi menyerupakannya dengan Warok.

Warok Ponorogo (sejati) adalah seorang figur yang lahir di tengah masyarakat Ponorogo dengan memiliki “*kanoragan*” tinggi; memiliki fisik yang kuat dan sehat serta berkepribadian mulia serta kuat lahir dan batinnya. Di dalam kehidupan bermasyarakat tokoh Warok ini merupakan figur panutan yang hidup dan kehidupannya akrab dengan perjuangan dan pengabdian, demi kejayaan masyarakat dan tanah tempat ia dilahirkan. Warok adalah juga seorang yang selalu menebar kebaikan dan kemanfaatan kepada sesama. Sementara, tokoh yang kemudian populer dengan warok-*an* ini cenderung memanfaatkan tradisi *gemblakan* ini untuk meneguhkan jati dirinya sebagai figur yang semestinya mendapat gelar sebagai “Warok”. Warok-*an* Ponorogo adalah seorang yang memiliki banyak harta (kaya raya) yang dengan kekayaannya inilah mereka mampu memelihara *gemblakan*. Di dunia warok-*an* inilah sebenarnya terjadi tradisi “*gemblakan*” dan melahirkan sebuah tradisi berikutnya yang disebut dengan “homoseksual”.

Dalam banyak kesempatan, informasi dari perspektif ini lebih banyak terpublish di berbagai media, baik cetak maupun elektronik yang dalam perspektif tertentu memang sangat dibutuhkan (sebagai hasil dari pembacaan sekaligus apresiasi banyak pihak terhadap seni adiluhung ini). Namun demikian, informasi tentang aspek seni Reog Ponorogo ini juga harus diberikan dan dipublish secara seimbang, bahkan lebih gencar. Dengan demikian, ada perbedaan cukup tajam antara Warok dan warok-*an* serta *gemblak* dan *gemblak-an*. Warok dan *Gemblak* mewakili tradisi kehidupan para Warok (sejati) Ponorogo. Keterkaitan Warok-*Gemblak* bertemu pada titik ideologi “*kanoragan*”, yakni sebuah tradisi menapaki



tahapan penggemblengan diri menuju diri yang “matang” menyangkut raga, karsa, dan rasa (fisik, pikir, dan batin). Dalam tahapan itu, seorang calon Warok harus menahan diri dari segala keinginan nafsu, yang salah satunya harus menghindari berinteraksi dengan kaum wanita (sekali pun isterinya sendiri). Berdasar ideologi inilah, kemudian para calon Warok mengangkat seorang “Cantrik” (seorang laki-laki belia untuk menemani masa prihatin sang calon Warok), termasuk mempersiapkan segala kebutuhan dan perlengkapannya selama masa penggemblengan itu).

Istilah *Gemblak*, dalam konteks ini, berawal dari peran seorang “Cantrik” ini. Jadi bukan hubungan berlatar seksualitas, melainkan hubungan seorang Guru dan Murid yang saling bahu-membahu dalam mewujudkan sebuah pribadi luhur seorang Warok. Bersamaan dengan tradisi *olah kanoragan* inilah muncul tradisi warok-an dan *gemblak-an*. Dengan model yang mirip sama, seorang warok-an mengangkat seorang *gemblak-an* untuk tujuan penguatan posisi sebagai seorang yang disegani (mampu membeli seorang atau bahkan beberapa orang *gemblak-an*), disamping juga untuk tujuan seksualitas. Dalam konteks ini, sang warok-an tidak membutuhkan tahapan-tahapan penggemblengan (*olah kanoragan*), seperti yang dilakukan oleh seorang Warok, karena dengan kekayaannya, seorang warok-an sudah mampu membeli dan memiliki seorang atau bahkan beberapa *gemblak-an*. Dengan demikian, titik perbedaannya sangat jelas, Warok memiliki tujuan mengangkat *Gemblak* untuk kepentingan *kanoragan*. Sementara Warok-an mengangkat *Gemblak-an* untuk kepentingan prestise, status, dan seksualitas.

Kesalahpahaman juga terjadi pada aspek tari Bujangganong. Semangat pada tari ini sebenarnya adalah semangat menghadapi tantangan dan ujian kehidupan. Kelucuan yang dipentaskan dalam tari ini mengilustrasikan sebuah sikap dalam menghadapi ujian dan tantangan kehidupan itu, yakni kematangan emosi, ketenangan, dan seterusnya yang merupakan puncak kepribadian manusia yang disebut dengan “kesabaran”. Fakta yang dominan muncul pada pentas tari Bujangganong, selama ini lebih cenderung menampilkan humor dan kelucuan saja, sementara aspek penting yang berupa pesan-pesan sikap hidup luhur tersebut sering terabaikan. Bahkan perkembangan terkini, muncul variasi model topeng Bujangganong yang mengarah padakesan “kasar”, “mengerikan” dan cenderung menampilkan peran sosok kasar, menyeramkan, dan tidak berbudi. Padahal, filosofi Bujangganong justru merupakan figur seorang Patih yang jujur, bersahaja, dan lapang (penuh kesabaran). Karakter visual yang mestinya ditonjolkan di dalam bentuk topeng berbasis pada nilai-nilai karakter sebagaimana dipaparkan itu, dan bukan bentuk topeng yang menampilkan pesan kasar, penuh amarah, dan bahkan kejam dengan, misalnya, visualisasi pipi berwarna merah dengan gigi bertaring yang cukup menyeramkan.

Sementara pada tari Kelanasewandana sebagai figur seorang pemimpin yang *mumpuni*, sering disalahpahami sebagai tidak sekedar seorang pemimpin, tetapi sekaligus sebagai penjelmaan “dewa” atau “tuhan”, sehingga yang terjadi kemudian adalah sikap hormat yang berlebihan hingga mengarah pada kultus individu. Pada sisi yang lain, tokoh penting ini juga disalahpahami sebagai karakter yang bias, misalnya, dengan menambahkan asesoris yang bukan busana seorang raja. Bahkan tidak jarang pentas tari Klono ini diperankan oleh tokoh yang memakai kalung berwarna-warni yang tidak lagi mencerminkan seorang raja. Sementara dari aspek makna simbol tokoh ini dari segi kearifan dan kebijaksanaan, juga

sering dipentaskan dengan “keliru”, karena justru menampilkan sisi “kekejaman” dan “ketidakadilan” disaat memerankan peran “*gandrung*” atau “*kasmaran*” kepada gadis pujaannya, yakni Dewi Songgolangit, dengan menampar atau menendang sang Patih (Bujangganong) disertai umpatan dan kemarahan yang kontra produktif dengan karakter yang sebenarnya. Pada konteks ini, mungkin bisa diperdebatkan dengan dalih ekspresi seni sebagai bentuk ekspresi dan visualisasi seseorang yang kasmaran kepada sang pujaan hingga lalai dengan diri dan pribadinya, tetapi di tangan seorang tokoh yang telah mencapai posisi puncak sebagai pribadi yang luhur berbasis ketinggian ilmu dan keluhuran akhlak, maka dalam kondisi seperti apapun ia akan mampu dengan mudah untuk mengelolanya dengan baik, sehingga tidak akan pernah melahirkan sikap, tutur, dan tindak yang tidak dewasa.

Reog Ponorogo dalam wujud yang sekarang ini merupakan bentuk akhir dari suatu proses panjang yang didalamnya terkandung nilai-nilai religius dan edukatif. Nilai-nilai religius yang dimaksud adalah adanya beberapa kata dalam bahasa arab yang akhirnya menjadi bagian dari Reog, artinya untuk melakukan dakwah Islam dapat dilakukan melalui kesenangan atau hiburan. Nilai edukatif yang dimaksudkan disini ialah nilai yang mendidik, arena dalam hiburan tersebut Reog tidak hanya menyajikan hiburan, namun juga memberikan makna tersendiri bagi para penontonnya.<sup>7</sup> Pengamat Reog Ponorogo mengatakan Reog Ponorogo mengandung nilai *heroisme*, *romantisme*, *kesetiakawanan*, *kepemimpinan*. Yang lainnya pun berpendapat bahwa Reog Ponorogo adalah kedisiplinan, kerjasama, dan gotong royong.

Pada hakikatnya setiap manusia adalah makhluk religius, percaya terhadap sesuatu yang bersifat supranatural sebagai sifat naluri alamiah yang dimiliki setiap manusia. Manusia meyakini bahwa melalui agama seseorang individu dapat berhubungan dengan yang “sakral”.<sup>8</sup> Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (*religiusitas*). Keberagamaan merupakan bentuk respon manusia terhadap yang sakral dan keanekaragamannya dapat ditemukan pada setiap zaman, tempat, budaya dan peradaban. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Kemudian agama dalam kehidupan individu memiliki fungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu.<sup>9</sup> Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan adalah sebuah kelompok tempat berkumpulnya penggemar Reog yang dibuat oleh masyarakat setempat dalam rangka menyalurkan hobi dan kegemaran mereka terhadap kesenian Reog Ponorogo. Paguyuban ini masih terus dikembangkan hingga saat ini dengan anggota yang aktif beserta pengurus berjumlah 40 orang. Dalam pelaksanaannya Paguyuban Seni Reog Dadapan tidaklah mudah dikarenakan hingga saat ini mereka masihlah memakai dana pribadi untuk tetap mengembangkan kesenian tersebut tanpa adanya bantuan dari pemerintahan desa setempat. Menurut

---

<sup>7</sup> Imam Gunawan dan Rina Sulistyoningrum, *Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar*, Jurnal Sosial, (Madiun, 2016). 78.

<sup>8</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 41.

<sup>9</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 225.

hasil wawancara dengan Sutrisno selaku ketua paguyuban saat ini, latihan secara rutin dilaksanakan 1 atau 2 kali dalam seminggu bertepatan pada hari rabu dan sabtu malam. Paguyuban ini memiliki anggota dengan mayoritas agama mereka adalah Islam, namun dalam prakteknya mereka masih melaksanakan ritual-ritual dalam Reog Ponorogo yang selalu mereka percayai. Secara fenomenologis hal tersebut dipandang sebagai bentuk pemahaman seseorang atas agama yang diwujudkan dalam bentuk tindakan atau perilaku.

Ritual-ritual yang mereka lakukan dapat mempengaruhi perilaku keagamaan dan keyakinan mereka. Dalam perilaku keagamaan terdapat beberapa dimensi yang berkaitan dengan ritual-ritual keagamaan yang dilakukan oleh para penganut agama sebagai implementasi sikap patuh dan konsekuen seseorang terhadap kepercayaannya. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi penghayatan, dimensi pengalaman agama, dan dimensi pengetahuan agama. Pada kenyataannya kesenian Reog Ponorogo yang selama ini mereka tekuni dapat mempengaruhi pada keyakinan mereka dalam hal beragama. Maka dari itu peneliti ingin menjawab hal tersebut dalam penelitian ini yang dibantu dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan teologi.

Adapun untuk saat ini, teori yang sekiranya cukup relevan dipakai untuk mempermudah dalam melakukan penelitian ialah teori fenomenologi agama. Peneliti ingin mengambil teori tersebut dikarenakan teori tersebut cukup berkaitan dengan penelitian ini yakni Permainan Reog dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Keagamaan yang diteliti di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan. Poin penting dalam penelitian ini adalah apa itu Reog Ponorogo dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan. Dari penjelasan diatas peneliti akan melihat mengenai fenomena perilaku keagamaan yang dilakukan di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan tersebut, dikarenakan dalam kesenian Reog Ponorogo banyak yang berkaitan dengan praktek-praktek magis, mitos dan sistem kepercayaan, dan juga adanya ritual-ritual tertentu dalam pelaksanaannya.

### **C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini akan mempermudah peneliti dalam menetapkan seberapa luas cakupan yang akan diteliti, fokus penelitian disini memfokuskan tentang apa itu Reog Ponorogo dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Keagamaan. Sedangkan sudut tinjauan yang akan dijadikan sub fokus pada penelitian ini ialah, peneliti juga akan memfokuskan penelitian pada bagaimana prosesi Reog Ponorogo pada sebelum pementasan dan sesudahnya serta pengaruh dalam ritual Reog Ponorogo tersebut terhadap Perilaku Keagamaan para pemain dan anggota dari Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi sebelum dan sesudah pementasan Reog Ponorogo yang ada di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan?
2. Bagaimana makna ritual yang ada dalam seni Reog Ponorogo terhadap Perilaku Sosial dan Keagamaan di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan ?

## E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi sebelum dan sesudah pementasan Reog Ponorogo yang ada di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan.
2. Untuk mengetahui makna ritual dalam kesenian Reog Ponorogo terhadap perilaku sosial dan keagamaan di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan.

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih untuk siapapun.

Berikut manfaat teoritis dan manfaat praktis:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai sosiologi agama melalui pendekatan terhadap masyarakat dalam segala dinamika dan gejala yang terjadi didalamnya.

### 2. Manfaat Praktis

Sebagai pembelajaran bagi penulis dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian dibidang yang sama sebagai pengetahuan dalam lingkungan akademis maupun non akademis.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Untuk menghindari pengulangan penelitian dengan membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk tulisan yang lain, maka penulis memaparkan karya ilmiah sebelumnya yang menjadi acuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Zahra Yuanasari, dari Universitas Gajah Mada dengan judul, "*Sikap Permisif Penonton Reog Obyog Ditinjau dari Orientasi Nilai Budaya Clyde Kluckhohn*" penelitian ini menjelaskan tentang sikap masyarakat yang permisif yaitu membolehkan dan mewajarkan hal-hal yang menurut agama tidak diperbolehkan, seperti mempertontonkan kegemulaian penari wanita, mabuk, dan sebagainya.<sup>10</sup> Persamaannya ialah sama-sama membahas tentang Reog Ponorogo, perbedaannya ialah tentang fokus penelitian yaitu peneliti lebih terfokus pada reog ponorogo dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan para pemain Reog.
2. Skripsi yang ditulis oleh Desi Widiyastuti, dengan judul "*Makna Ritual dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo (Studi Kasus di Desa Wagir Lor, Kecamatan Ngebel, Ponorogo)*", skripsi ini membahas tentang bagaimana makna ritual-ritual dalam kesenian Reog, yaitu sebagai tolakbala atau menolak keburukan, baik bagi yang memakai reog tersebut atau pada yang

---

<sup>10</sup> Zahra Yuanasari, *Sikap Permisif Penonton Reog Obyog Ditinjau dari Orientasi Nilai Budaya Clyde Kluckhohn*, Jurnal Penelitian Universitas Gajah Mada, 2016.

lainnya.<sup>11</sup> Perbedaan dengan penelitian ini ialah peneliti tidak fokus terhadap makna-makna dalam tradisi reog tersebut namun lebih ke permainan reog ponorogo serta pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan para pemain Reog.

3. Skripsi yang di tulis oleh Riza Wulandari dari Universitas Sebelas Maret, dengan judul “*Eksistensi Reog Ponorogo pada Masyarakat Desa Sumoroto (Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Kearifan Lokal pada Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Desa Sumoroto Kec. Sumoroto Kab. Ponorogo)*” yang membahas tentang bagaimana masyarakat Desa Sumoroto dalam mempertahankan Reog Ponorogo pada masa globalisasi dan modernisasi, serta mengulas lebih dalam tentang sejarah Reog Ponorogo.<sup>12</sup> Terdapat kesamaan dalam pembahasan mengenai perkembangan Reog Ponorogo pada desa tertentu, namun peneliti lebih mengarah kepada permainan reog ponorogo tersebut serta pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan para pemain Reog Ponorogo.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>13</sup> Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data-data mengenai permasalahan sosial yang diperlukan sesuai tujuan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Deniz dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan metode yang ada.<sup>14</sup>

### 1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

#### a. Pendekatan Penelitian

##### 1) Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi merupakan jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Pemahaman terhadap pengalaman tersebut diperkirakan akan dapat membantu proses pengembangan kebijakan atau untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Penggunaan pendekatan fenomenologi juga mencoba untuk menangkap tidak hanya sesuatu yang kita terima secara indra. Tetapi pendekatan ini mencoba untuk mempelajari struktur dari pikiran seseorang mengenai suatu objek yang dapat dilihat. Fenomenologi erat dihubungkan dengan studi kesadaran yaitu dengan mendeskripsikan atau menginterpretasikan kemudian dihubungkan dengan konteks yang relevan. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini ialah melihat bagaimana para pemain reog dalam

<sup>11</sup> Desi Widiyastuti, *Makna Ritual dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo (Studi Kasus di Desa Wagir Lor, Kecamatan Ngebel, Ponorogo)*, Skripsi Universitas Sebelas Maret, 2013..

<sup>12</sup> Riza Wulandari, *Eksistensi Reog Ponorogo pada Masyarakat Desa Sumoroto*, Universitas Sebelas Maret, 2012. Sumber: digilib.uns.ac.id.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

<sup>14</sup> Lexy Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 5.



melaksanakan keagamaan mereka dan apakah kesenian reog tersebut dapat mempengaruhi mereka dalam hal keyakinan dalam beragama.

## 2) Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis adalah cara pandang atau analisis tentang ilmu ketuhanan yang mengaplikasikan nilai dan norma agama terhadap suatu fenomena.<sup>15</sup> Setiap individu dapat mengamalkan nilai dan norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada pendekatan ini peneliti menggunakan dalil QS. Al-Baqarah ayat 22 yang artinya, *“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu Mengetahui”*. Alasan peneliti mengambil ayat tersebut dikarenakan dalam kesenian Reog Ponorogo terdapat keyakinan terhadap sesuatu yang diyakini benar oleh mereka, namun hal tersebut dapat diyakini tidak ada tuntunannya dalam ajaran agama. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti hal tersebut menggunakan pendekatan teologis ini agar dapat menganalisis hal tersebut secara mendalam dan terperinci.

## b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan atau fase penelitian dari awal persiapan hingga akhir dalam kegiatan penelitian. Hal ini untuk memperoleh pengetahuan atau pemecahan masalah secara sistematis dan logis.<sup>16</sup> Ada tiga tahapan dalam kegiatan penelitian, yaitu sebagai berikut:

### 1. Tahap Perencanaan (Pra Lapangan)

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang penelitian. Adapun tahap-tahapannya, menyusun pelaksanaan penelitian, memilih lapangan, mengurus permohonan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi serta mempersiapkan perlengkapan-perengkapan penelitian.<sup>17</sup> Tahap ini adalah tahap awal yang dilakukan peneliti sejak pertama kali sebelum melakukan penelitian untuk penggalan data-data penelitian dilapangan.

### 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian adalah mengumpulkan data serta mereduksi data, menganalisis data dari penelitian yang mana pengolahan data dilakukan dengan cara menarik kesimpulan baik deduktif maupun induktif.<sup>18</sup> Pada penelitian ini tentang perilaku keagamaan para pemain Reog di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan Tanggamus. Untuk menjawab penelitian maka, analisis data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

<sup>15</sup> David O. Sears; dkk, *Psikologi Sosial*, trans. Tri Wibowo B.S (Jakarta: Kencana, 2009), 457.

<sup>16</sup> Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), 27.

<sup>17</sup> Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 128.

<sup>18</sup> Ismail Nurdin dan Sri Hartati, 31.

Tahapan penulisan laporan merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini data hasil penelitian akan dikonsultasikan kepada pembimbing akademik dalam rangka menyusun laporan penelitian. Oleh karena itu, peneliti membagi menjadi lima bagian, yaitu: Bab I meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II yang berisikan landasan teori tentang Reog Ponorogo dan perilaku keagamaan serta teorinya. Bab III berisi gambaran umum Desa Dadapan Kabupaten Tanggamus dan Reog Ponorogo pada desa tersebut. Bab IV berisi analisis data hasil dari hasil penelitian. Terakhir yaitu Bab V yang berisikan kesimpulan dan saran.

## 2. Desain Penelitian

Desain penelitian ialah menghubungkan peneliti pada pendekatan dan metode yang sesuai untuk mengumpulkan dan menganalisis data empiris. Penelitian ini merupakan termasuk kedalam desain penelitian deskriptif yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai status fenomena variabel atau kondisi situasi serta dapat menjawab pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, dimana dan bagaimana keterkaitan dengan penelitian tertentu.<sup>19</sup> Pada hal ini, untuk menganalisis data empiris pada penelitian perilaku keagamaan pemain Reog ialah dengan melihat bagaimana perilaku para pemain Reog dalam keseharian mereka serta pengaruh Reog Ponorogo dalam segi sosial maupun keagamaan pada masyarakat sekitar.

## 3. Pemilihan Informan dan Tempat Penelitian

### a. Pemilihan Informan

Penelitian kualitatif pada dasarnya tidak mengenal kata populasi dan sampel dikarenakan penelitian kualitatif lebih mengarah mencari informasi secara mendalam hingga menemukan sebuah makna. Selain itu, sampel dalam penelitian kualitatif ini disebut sebagai informan. Pengertian informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian.<sup>20</sup> Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu: informan kunci, informan utama, dan informan pendukung.

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi atau fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama. Informan utama dalam penelitian mirip dengan “aktor utama dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari.

Selanjutnya ialah informan pendukung, informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam

<sup>19</sup> Ambang Al Amasy, *Tipe-Tipe Desain Penelitian*, tersedia di [www.ambang.my.id](http://www.ambang.my.id).

<sup>20</sup> Ade Heryana, *Informan dan Pemilihan Informan pada Penelitian Kualitatif*, (Artikel) tersedia di <https://www.researchgate.net/publication/329351816>.

penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci.<sup>21</sup>

Pengambilan informan pada penelitian ini berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yang mana disesuaikan dengan topik permasalahan penelitian atau biasa disebut dengan *purposive sampling*. Berikut kriteria informan yang diperlukan peneliti, yaitu:

- 1) Masyarakat Desa Dadapan
- 2) Anggota aktif Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan
- 3) Pengurus aktif di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan
- 4) Memiliki pengetahuan akan paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan

Berdasarkan kriteria di atas, maka peneliti menetapkan informan kunci 1 orang, yaitu Ketua Paguyuban Seni Reog Krido Mudo Dadapan, 4 orang informan utama, yaitu Bendahara sekaligus pengurus aktif Paguyuban Seni Reog Dadapan dan para anggota paguyuban, informan pendukung berjumlah 3 orang, yaitu kepala desa dan masyarakat setempat. Hal ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data primer yang valid mengenai Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan.

#### b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana unit analisis penelitian yang dilakukan di suatu lapangan, sehingga penelitian ini merujuk langsung tempat objek penelitian.<sup>22</sup> Tempat yang dijadikan penelitian adalah Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan yang bertempat di Desa Dadapan Kabupaten Tanggamus.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data guna menjawab pertanyaan dan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam prosedur pengumpulan data terdapat jenis dan sumber data yang dikumpulkan, yaitu:

##### a) Metode Observasi

Menurut Kartini Kartono metode observasi merupakan pengamatan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipatif yaitu peneliti tidak ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian namun peneliti juga melihat langsung proses pementasan Reog Ponorogo di Desa Dadapan tersebut.

##### b) Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara juga sering disebut kuisisioner lisan yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden.<sup>24</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik

<sup>21</sup> Ibid., 6.

<sup>22</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), 24-26.

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 136.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 2013), 136.



pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan interview bebas. Interview bebas adalah pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi mengingat akan data yang dikumpulkan. Kelebihan metode ini responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa sedang diinterview.<sup>25</sup> Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi dengan mewawancarai narasumber yang bersangkutan dilakukan secara *face to face* selain itu juga peneliti menggunakan alat bantu seperti *handphone* dan alat perekam untuk kelancaran pelaksanaan wawancara.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung terkait narasumber yaitu, beberapa masyarakat desa Dadapan, Kepala Desa Dadapan, Anggota Paguyuban, Bendahara dan terakhir yaitu Ketua Paguyuban sebagai informan kunci. Hal ini untuk mendapatkan data primer terkait judul penelitian “Permainan Reog Ponorogo dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan)”. Berikut ini adalah tabel informan yang dibuat dengan tujuan untuk mempermudah penelitian:

**Tabel 1.1**  
**Daftar Informan**

No.	Nama	Status	Keterangan
1.	Sutrisno	Ketua Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan	Informan Kunci
2.	Triyanto	Bendahara Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan	Informan Utama
3.	Adi Kusuma	Anggota Paguyuban	Informan Utama
4.	Ely Gunawan	Anggota Paguyuban	Informan Utama
5.	Sargito	Anggota Paguyuban	Informan Utama
6.	Puguh Hariyanto	Kepala Desa Dadapan	Informan Tambahan
7.	Sahri	Masyarakat Desa Dadapan	Informan Tambahan
8.	Jumingan	Masyarakat Desa Dadapan	Informan Tambahan

*Sumber: Data Diolah Peneliti*

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi baik berupa catatan harian, memori, atau catatan penting lainnya.<sup>26</sup> Dokumentasi disini terkait dengan dokumen yang diperoleh melalui foto-foto subjek, lokasi penelitian dan data. Bentuk dokumentasi terkait penelitian ini dapat berupa foto-foto ataupun data-data tertentu yang didapat saat melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti mendapatkan hasil dokumentasi dari foto bersama dengan narasumber dan foto-foto lainnya yang sekiranya dibutuhkan dari para narasumber.

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 127.

<sup>26</sup> Sarlito Wirawan, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. IV, 71-73.

## 5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono bahwa dalam aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan teknik analisis kualitatif. Maksudnya, dalam analisis data peneliti ikut terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan.<sup>27</sup>

Menurut Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Terjadi secara bersamaan bertali reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalinn merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.<sup>28</sup> Berikut adalah teknik analisis yang digunakan oleh peneliti:

### a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, memfokuskan pada hal yang penting.<sup>29</sup> Pada penelitian ini peneliti memilah serta memusatkan fokus penelitian terhadap permainan Reog Ponorogo dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan para pemain Reog serta prosesi sebelum dan sesudah dalam pementasan Reog Ponorogo.

### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan ataupun bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian teks naratif.<sup>30</sup> Maka, penelitian ini menyajikan data berupa tabel, dan lain lain yang berkaitan dengan aktifitas di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan.

### c. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi Data*)

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data penelitian. Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap kelompok Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan.

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010), 246.

<sup>28</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 339.

<sup>29</sup> Ibid, 340.

<sup>30</sup> Ibid, 340.

## 6. Metode Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah induktif. Menurut Suriasumantri metode induktif adalah suatu proses berfikir yang berupa penarikan kesimpulan yang umum atau dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus, artinya dari fakta-fakta yang ada dapat ditarik kesimpulan.<sup>31</sup> Ketika melakukan penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan atas hasil dari analisa dan interpretasi data yang ditambah dengan saran-saran. Penarikan kesimpulan berguna dalam merangkum hasil akhir satu penelitian, selain sebagai landasan rumusan pengambilan keputusan bagi pihak peneliti juga digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

### I. Sistematika Pembahasan

#### BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

#### BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang Reog Ponorogo dari sejarah, komponen-komponen, bentuk pertunjukan serta makna dan nilai dari kesenian Reog Ponorogo. Selanjutnya ialah mendefinisikan tentang perilaku keagamaan pengertian, dimensi, dan bentuk-bentuknya. Terakhir dari bab ini yaitu menyebutkan tentang teori apa saja yang akan dipakai dalam penelitian.

#### BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan tentang hasil yang didapat dilapangan serta mendeskripsikannya. Mulai dari objek penelitian yang ada didesa dadapan, sejarah terbentuknya Paguyuban, Macam-macam aktivitas di Paguyuban hingga tradisi permainan Reog di paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan yang akan membedakan dari kesenian Reog lainnya.

#### BAB IV : ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menganalisis dari data yang didapat dilapangan serta menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana prosesi sebelum dan sesudah pementasan Reog Ponorogo yang ada di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan dan bagaimana pengaruhnya kesenian Reog Ponorogo terhadap erilaku Keagamaan para anggota di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan.

#### BAB V : PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir dalam penelitian, didalamnya akan diisi dengan simpulan dari semua skripsi serta rekomendasi-rekomendasi yang sekiranya akan dibutuhkan dalam penelitian yang selanjutnya.

---

<sup>31</sup> Ponirin, Lukitaningsih, *Sosiologi* (Yayasan Kita Menulis, 2019), tersedia di books.google.co.id

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Seni Reog Ponorogo

##### 1. Sejarah Reog Ponorogo

Sejarah Reog Ponorogo yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya lebih cenderung bersifat legenda, yakni tentang prosesi lamaran Prabu Kelanasewandana kepada Dewi Songgolangit. Sejarah Reog Ponorogo berbasis fakta ilmiah, belum menemukan kepastian (yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah). Semua hasil penelitian tentang seni Reog telah dilakukan, dan belum ada yang mengungkap sejarah Reog secara ilmiah. Penelitian-penelitian tersebut selalu terbentur pada permasalahan fakta dan data, yakni hanya mampu mengungkapkan melalui informasi lisan dan beberapa tulisan yang berakhir dengan simpulan multi tafsir.

Sementara fakta dan data dalam bentuk prasasti sejarah belum ditemukan secara pasti. Walaupun beberapa prasasti telah ditemukan misalnya, prasasti tentang situs Bantarangin di wilayah Kecamatan Sumoroto (Wilayah Ponorogo bagian Barat). Kemudian juga ditemukan prasasti di Desa Kutu Kecamatan Jetis (Ki Ageng Kutu Suryongalam), Ki Ageng Mirah di Desa Mirah Kecamatan Sukorejo, Ki Onggolono di Desa Golan Kecamatan Sukorejo, dan sebagainya yang semuanya dianggap terkait dengan sejarah Reog Ponorogo.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, memang tidaklah cukup membuat simpulan tentang kepastian sejarah atau asal usul seni Reog Ponorogo hanya berbasis analisis data lisan (wawancara) dan dokumentasi, tanpa melibatkan analisis arkeologi. Oleh karena itu, untuk memastikan sejarah seni Reog Ponorogo, tidak cukup hanya mengandalkan sumber tutur dan tulis yang telah ada, tetapi juga membutuhkan analisis dari aspek benda-benda sejarahnya, termasuk fosil pada tokoh yang menjadi pilar pusran budaya tersebut.

Sekalipun demikian bukan berarti sejarah Reog Ponorogo belum menemui kejelasan sama sekali. Temuan tentang sejarah Reog berbasis legenda tentang prosesi lamaran Prabu Kelanasewandana kepada dewi Songgolangit, disamping memberikan petunjuk tentang simbolisasi kehidupan, juga menunjukkan periode lahirnya seni Reog tersebut, yakni disaat masih tumbuh suburnya kehidupan mistik berbasis animisme-dinamisme ditengah masyarakat ponorogo. Artinya, melalui sejarah bersifat legenda ini menunjukkan ruang dan waktu lahirnya seni Reog Ponorogo, yakni sejak masyarakat Ponorogo masih memeluk keyakinan animisme dinamisme.

Demikian halnya, dengan sejarah Reog berbasis konteks Ki Ageng Kutu (Demang Suryongalam) melalui sindirannya kepada Raja Brawijaya V atas kekerdilan kepemimpinannya karena dominan isteri/permaisurinya terhadap semua kebijakan pemerintahan dengan mementaskan Reog Ponorogo (kepala Harimau ditunggangi Burung Merak), memberikan petunjuk juga bahwa

---

<sup>1</sup> Rido Kurnianto, *Seni Reog Ponorogo (Sejarah, Nilai Dan Dinamika Dari Waktu Ke Waktu)* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2017). 17.

seni Reog Ponorogo lahir di masa masyarakat Ponorogo memeluk agama Hindhu-Budha. Legenda ini menjadi petunjuk bahwa agama Hindhu-Budha sudah masuk dan menjadi salah satu diantara agama yang dipeluk oleh masyarakat Ponorogo. Penyandaran sejarah kepada Ki Ageng Mirah juga menunjukkan kaitan Seni Reog Ponorogo dengan aktifitas Islamisasi seni Reog Ponorogo yang dilakukan oleh tokoh Muslim ini bersamaan dengan Raja Katong (Bathoro Katong). Artinya seni Reog bernuansa Islami ini lahir bersamaan dengan aktifitas yang dilakukan oleh Ki Ageng Mirah.

Berdasarkan konteks diatas, semua penyandaran tentang sejarah lahirnya Reog Ponorogo dengan beragam basis tersebut, menandakan betapa seni Reog Ponorogo ini telah berinteraksi dengan ruang dan waktu secara dinamis. Dengan demikian, sejarah Reog Ponorogo dengan perspektif yang beragam, tidak akan proporsional ketika diakui salah satu atau beberapa diantaranya sebagai sejarah yang semestinya tentang Reog Ponorogo, tetapi akan lebih Rasional dan proposional ketika sejarah kelahiran Reog Ponorogo itu dikaitkan dengan konteks ruang dan waktu masyarakat Ponorogo dengan ragam latar kehidupan sosial dan keagamaan tersebut. Dengan demikian, berbagai versi historis seni Reog Ponorogo, baik yang berbasis sejarah maupun legenda justru akan memeberikan aspek-aspek pengkajian yang semakin kaya yang dapat dipastikan bisa dipergunakan untuk modal pengkajian yang saling mengisi dan melengkapi.

a. Beberapa Versi Sejarah Reog Ponorogo

1. Sejarah Awal : Tanda Lahirnya Masyarakat Ponorogo

Versi ini menegaskan bahwa, seni Reog Ponorogo lahir bersamaan dengan lahirnya masyarakat Ponorogo. Masyarakat Ponorogo, seperti masyarakat Jawa pada umumnya, sangat terikat oleh agama (kepercayaan). Jauh sebelum agama Islam datang dan berkembang di Ponorogo, masyarakat telah memeluk agama asli (animisme-dinamisme), kemudian menyusul Hindu dan Budha, dan seterusnya hingga Islam datang bersamaan dengan kedatangan Raden Katong (Batharakatong). Dalam hidup keseharian, keterikatan terhadap agama (kebutuhan akan spritualitas) ini diwujudkan dalam berbagai bentuk dan ekspresi. Bagi mereka, di setiap pojok kehidupan ini ada penguasa (roh) yang bisa melindungi, memberikan ketentraman, bahkan mendatangkan bahaya. Oleh karena itu mereka mengangkat penguasa-penguasa lokal dalam setiap konteks kehidupan mereka.<sup>2</sup>

Dalam konteks ini, roh harimau sangat diyakini sebagai roh yang paling perkasa dalam dunia belantara yang saat itu memang tanah Ponorogo ini masih berupa hutan belantara. Oleh arena itu, menjadikannya sebagai “tuhan” atau “dewa” diyakini akan memberikan perlindungan dan ketentraman hidup. Sementara burung Merak diyakini sebagai roh binatang belantara yang paling indah dan menarik dan karena itu juga layak dijadikan sebagai “tuhan” atau “dewa” keindahan. Di kemudian hari Harimau dan Merak ini menjadi simbol kehidupan dan keagamaan masyarakat

---

<sup>2</sup> Soedjijono, *Asal Usul Seni Reog Ponorogo, No.36*, Penyebar S (Majalah Mingguan, 2009).



Ponorogo dan diabadikan menjadi kesenian rakyat hingga menjadi seni Reog Ponorogo. Dalam konteks inilah, beberapa sumber mengatakan bahwa seni Reog Tempo dulu lahir dari kondisi sosial budaya masyarakat sebagaimana dipaparkan di atas.

## 2. Tradisi Upacara Adat

Versi kedua, sejarah Reog Ponorogo diyakini lahir dari tradisi upacara untuk mengusir bahaya dan wabah penyakit. Versi ini berpandangan bahwa yang mendorong lahirnya kesenian Reog Ponorogo adalah tradisi upacara adat turun temurun ketika subur- suburnya animisme-dinamisme. Pada saat ini orang-orang Jawa pada umumnya, mempunyai kepercayaan bahwa roh hewan yang telah mati bisa didatangkan kembali ke dunia, seperti halnya roh manusia, dengan melalui upacara adat tertentu. Di dalam konteks masyarakat saat itu, harimau diyakini sebagai roh yang paling kuat untuk menjaga keselamatan. Dalam konteks ini, ada yang mengkaitkan dengan tradisi *tolak balak* (ritual pengusiran roh jahat yang sering mengganggu ketenteraman masyarakat, berupa wabah penyakit dan wabah lainnya). Dalam kajian tentang fungsi Reog Ponorogo, Nursilah menulis bahwasalah satu fungsi Reog Ponorogo adalah sebagai ritual pengusir bahaya(*tolak balak*).<sup>3</sup>

## 3. Sindiran Politik

Menurut versi ini seni Reog Ponorogo lahir dilatari oleh sikap politik Ki Ageng Kutu (Suryongalam) terhadap kebijakan Raja Majapahit (Prabu Brawijaya V), yang dianggap tidak mampu melaksanakan tugas kenegaraan dengan baik, disebabkan oleh dominasi dari pihak permaisuri. Sindiran Ki Ageng Kutu divisualisasikan melalui asesoris *barongan/ dadak merak* (instrumen Reog Ponorogo), berupa kepala Harimau ditunggangi burung Merak yang dimaksudkan sebagai simbol kekerdilan seorang raja yang dikuasai oleh seorang perempuan.

Seni Reog versi sindiran ini dinamakan *Barongan* (Reog) dan di kemudian hari tidak hanya digunakan untuk menyindir kekuasaan Majapahit, tetapi juga untuk penyemangat perang melawan kubu Bathoro Katong. Iringan gamelan yang sudah dirubah menjadi bahan dasar dari logam dan tembaga tersebut ditabuh bertalu-talu mengiringi gerak prajurit yang siap bertempur di medan perang. Konon nama *Barongan* untuk seni Reog Ponorogo ini dipopulerkan di jaman Ki Ageng Kutu (Suryongalam) ini.

## 4. Tanda Masuknya Islam di Ponorogo

Menurut versi ini seni Reog Ponorogo terkait dengan sejarah islamisasi yang dilakukan oleh Bathoto Katong di Ponorogo. Ia memeluk Islam atas bimbingan Ki Ageng Mirah lantas bersama-sama Ki Ageng Mirah R. Kathong menyebarkan agama Islam. Dalam konteks ini, berarti seni Reog Ponorogo sudah ada dan keberadaannya dimanfaatkan oleh Bathoro Katong sebagai media penyebaran agama Islam. Konon manik tasbih yang menggantung pada paruh

---

<sup>3</sup> Nursilah, *Reog Ponorogo Kajian Terhadap Seni Pertunjukan Rakyat Sebagai Pembentuk Identitas Budaya* (Jakarta: FISIP UI, 2001).

burung Merak, dianggap sebagai salah satu diantara tanda atau bukti strategi Bathoro Katong dalam menyampaikan pesan-pesandakwah melalui visual asesoris seni Reog Ponorogo.

#### 5. Lukisan Ide Seniman

Versi berikutnya adalah Reog Ponorogo lahir dari lukisan ide atau imaginasi seorang seniman di jamannya. Pandangan ini berpangkal dari konteks seorang seniman budaya, yang sangat dimungkinkan mengangkat model kehidupan dengan latar kehidupan belantara. Tanda jaman biasanya akan menjadi perhatian serius para seniman untuk dituangkan dalam sebuah ide dalam berbagai bentuk; simbol visual maupun tulis.

Pandangan di atas nampaknya diilhami oleh konteks sejarah kelahiran kesenian di beberapa daerah atau negara lain, yang juga berbasis kebanggaan terhadap sesuatu yang dianggap bisa dipakai sebagai model kehidupan. Di negeri Cina, misalnya, ada kesenian Leong, yang lahir dan berkembang dari ide seorang seniman budaya yang menempatkan ular Naga sebagai model kehidupan. Ular Naga dianggap sebagai binatang yang memiliki kekuatan luar biasa, sehingga menjadikannya sebagai model kehidupan menjadi layak dilakukan karena dianggap akan menjadi basis pengembangan karakter masyarakatnya.

#### b. Sejarah Reog Ponorogo Menurut Legenda

Asal usul seni Reog Ponorogo juga berbasis legenda. Terdapat 2 (dua) versi legenda seni Reog Ponorogo, yakni legenda Suryongalam (Ki Ageng Kutu) dan legenda Bantarangin. Pada gilirannya, legenda seni Reog Ponorogo ini menjadi dasar pengembangan seni Reog Ponorogo dalam bentuk alur cerita dalam pentas seni Reog Ponorogo, terutama seni Reog Ponorogo versi Garapan/Panggung/Festival dan telah menjadi rujukan utama Festival Nasional Reog Ponorogo. Alur cerita pentas Reog Ponorogo versi panggung ini juga telah didukung oleh buku pedoman yang cukup kuat yang disusun dan diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo dengan judul “Pedoman Dasar Kesenian Reog dalam Pentas Budaya Bangsa”, yang terkenal dengan sebutan “Buku Kuning”.<sup>4</sup>

#### 1. Legenda Suryogalam

Menurut versi ini, seni Reog Ponorogo lahir dan terbentuk karena sindiran politik yang dilakukan oleh Demang Suryongalam (Ki Ageng Kutu) Surukubeng atau Wengker terhadap pemerintahan Raja Brawijaya V yang tidak mencerminkan ketegasan seorang raja, karena kebijakan-kebijakan negara disetir oleh permaisurinya, yakni Putri dari Campa. Kepala Harimau melambangkan Raja Brawijaya V dan Burung Merak di atas kepala Harimau melambangkan Putri Campa, sehingga paduan dari keduanya ini melahirkan makna filosofis, bahwa Raja dikuasai oleh permaisurinya dalam semua kebijakan pemerintahan.

---

<sup>4</sup> Buku ini berisi tentang Seni Reog Ponorogo dari aspek historis, peralatan atau instrumen, aransemen atau musik iringan, tari, dan tokoh peran. Buku kuning ini selanjutnya menjadi pedoman baku bagi seluruh peserta Festival Nasional Reog Ponorogo sekaligus menjadi acuan penjurian atau penilaian pentas. Pemkab Daerah Tingkat II, *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1993). 23.

Bentuk sindiran Reog versi Suryongalam ini juga diwujudkan dalam pemeranan penari Jatil dengan pelaku diperankan anak laki-laki memakai busana perempuan (kebaya), bermahkota atau tutup kepala Srikandi (tokoh wayang perempuan isteri Arjuna), dan dengan gerak tari yang lemah gemulai menyerupai perempuan. Hal ini dimaksudkan sebagai ilustrasi karakter Raja Brawijaya V yang menyerupai “banci”. Sudah barang tentu, sindiran ini dalam tradisi masyarakat Jawa sangatkeras.

Di dalam pentas, seni Reog Ponorogo versi Surukubeng atau Suryongalam ini dimainkan oleh 2 (dua) tokoh saja, yakni: Barongan dan Jatilan. Alur cerita lebih ditekankan pada sindiran tersebut. Prosesi lamaran Prabu Kelanasewandana kepada Dewi Songgolangit dalam versi ini tidak ada. Sementara sebutan untuk seni Reog, lebih populer dengan nama Barongan. Pada perkembangannya, seni Reog ini ditambahkan tari Ganongan atau Bujangganong dengan model tarian yang menonjolkan memperolok Barongan, yang dimaksudkan untuk menyindir Raja Brawijaya V kerajaan Majapahit.

## 2. Legenda Bantarangin

Versi dongeng atau legenda mengambil *setting* waktu pada zaman Kediri (sekitar abad ke-12), yakni berisi tentang cerita tanah Wengker (*wewengkon angker*, Jawa: tempat penuh keramat), tempat berdirinya kerajaan Bantarangin dengan penguasa bernama Prabu Kelanasewandana. Seni Reog bermula dari iring-iringan 40 penunggang kuda yang diikuti oleh Singo Barong dan burung Merak dengan diiringi gamelan “unik” (pertunjukan yang belum pernah ada di belahan bumi), yang dimaksudkan sebagai maskawin atau mahar Prabu Klonosewandono kepada Putri Sanggolangit. Sejarah yang berlatar legenda inilah, yang hingga saat ini dipakai sebagai basis alur tari seni Reog Ponorogo varian Panggung/Garapan.

Secara rinci, sejarah Reog Ponorogo perspektif legenda ini, ditulis oleh Ki Kasni Gunopati dalam tulisan berjudul “Cerita Wengker dan Terjadinya Reog Ponorogo”.<sup>5</sup> Di dalam konteks legenda ini, Seni Reog Ponorogo dikaitkan dengan Wengker dan Bantarangin. Cerita ini diawali dari konteks keinginan Raja Bantar Angin, yakni Prabu Kelana Sewandana untuk mewariskan kerajaan kepada putra mahkota. Sementara hingga usia sang raja menuju lanjut usia, muncullah keinginan untuk menikah. Dalam proses pencarian calon permaisuri ini, terdengar informasi tentang seorang putri yang cantik jelita bernama Diah Ayu Songgolangit, seorang putri Raja Kediri Lembu Amiseno.

Singkat cerita, misi perjalanan mencari permaisuri yang dipimpin Patih Pujang Ganong dihadang oleh pasukan Harimau dengan pimpinan Singa Barong tersebut. Pertarungan akhirnya tidak terelakkan, hingga utusan kerajaan Bantarangin terdesak karena kalah kesaktian dengan pasukan Harimau itu. Patih Pujang Ganong segera memberikan *sasmita* (isyarat) kepada Prabu

---

<sup>5</sup> Rido Kurnianto, *Seni Reog Ponorogo (Sejarah, Nilai Dan Dinamika Dari Waktu Ke Waktu)*. 29.



Kelana Sewandana dengan apa yang terjadi di tengah perjalanan. Mengetahui isyarat bahaya yang dikirim lewat pesan semadi sang Patih tersebut, Prabu Kelanasewandana segera bergegas menuju lokasi kejadian. Singkat cerita, Sang Prabu memukulkan Aji Pecut Samandiman ke tubuh Singa Barong hingga tidak berdaya. Di dalam kekalahannya itu, Singa Barong memohon kepada Sang Prabu agar memberikan kesempatan hidup dan akan setia menjadi abdi Sang Prabu.

Sesampai di Kerajaan Kediri, Sang Patih segera menyampaikan maksud kedatangannya, yakni mempersunting Dyah Ayu Songgolangit untuk Prabu Kelanasewandana. Jawaban lamaran itu diserahkan ke putri Sang Raja sendiri, dan kemudian dijawab dengan 3 syarat berikut: pertama, perjalanan mempelai dari Wengker (Kerajaan Bantarangin) Ponorogo hingga ke alun-alun Kediri harus melalui jalan bawah tanah, kedua perjalanan mempelai harus diiringi seni budaya unik dan belum pernah ada di kolong langit ini, dan ketiga para pengiring mempelai harus dipilih dari kalangan prajurit muda yang tampan dan gagah berani serta terampil menunggang kuda sebanyak 144 prajurit.

Singkat cerita dalam perjalanan menuju kerajaan Kediri, rombongan Raja Bantarangin dicegat oleh Patih Singa Lodra bersama pasukannya. Terjadilah pertempuran hebat yang berakhir dengan kekalahan Prabu Kelanasewandana. Seluruh wajahnya terkena cakaran Singa Lodra yang mampu mengubah diri menjadi seekor macan putih. Di saat kritis inilah, ia ingat akan adiknya (Patih Bujangganong) yang dilarang mengikuti bersamaan dengan rintihan kesakitan akibat luka yang dideritanya. Bersamaan dengan suasana yang cukup mencekam itulah, tiba-tiba adiknya telah berada di sisi Prabu Kelanasewandana dan menyerang Patih Singa Lodra. Pertempuran dahsyat tidak terelakkan, hingga Bujangganong memukulkan senjata sakti (Pecut Samandiman) ke tubuh Singa Lodra dan berakhir dengan kekalahan Singa Lodra.

Setelah melumpuhkan Singa Lodra, Patih Bujangganong kemudian mengusapkan tangannya ke wajah kakaknya (Prabu Kelanasewandana) dan hasilnya luar biasa menakjubkan semua luka di wajah Raja Bantarangin sembuh, tetapi tetap meninggalkan bekas yang cukup mengerikan. Melihat kondisi tersebut, Patih Bujangganong memberikan topeng sakti pemberian Dewa Bathara agar dipakai oleh kakaknya sehingga berubah menjadi tampan lagi berikut ia juga menyerahkan pusaka sakti *Pecut Samandiman* kemenangan Prabu Kelanasewandana. Dalam kecemasannya itu, ia memutuskan melarikan diri ke dalam sebuah goa. Saat Prabu Kelana Sewandana menemukan Dewi Sanggalangit di dalam sebuah goa itu, Dewi Sanggalangit telah menjadi arca (patung).

Kisah berlatar legenda inilah yang dipakai oleh seni Reog Ponorogo sebagai dasar pertunjukan hingga saat ini. sejarah berbasis lamaran ini menjadi prosesi baku dalam tarian Reog Ponorogo, terutama versi Reog Panggung/Garapan. Bahkan telah dibakukan dalam Buku Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa yang disusun dan diterbitkan oleh Pemerintah

Kabupaten Ponorogo. Buku ini selanjutnya menjadi acuan dasar bagi seluruh group Reog yang mengikuti Festival Reog Ponorogo yang diselenggarakan setiap tahun.

## 2. Komponen-Komponen Seni Reog Ponorogo dan Fungsinya

Komponen seni Reog Ponorogo cukup banyak yang masing-masing memiliki peran dan fungsi secara spesifik. Para penulis terdahulu, seperti Soemarto, membagi komponen atau unsur seni Reog menjadi beberapa kelompok, yakni: unsur penari, unsur busana, unsur instrument gamelan, unsur pemain gamelan, dan unsur penari pendukung.<sup>6</sup> Sedangkan di dalam Buku Kuning, komponen seni Reog Ponorogo dibagi menjadi beberapa aspek, yakni:

- a) Aspek peralatan meliputi; barongan atau dhadak merak, topeng Klana Sewandana, topeng Bujangganong, topeng Patrajaya dan Patrathala, dan Eblek Jaranan,
- b) Aspek instrumen dan aransemen, meliputi; terompet, kendhang, ketipung, kethuk dan kenong, kempul, dan angklung;
- c) Aspek tari dan pelaku, meliputi; tari lepas, tari utuh atau merak tarung, dan tari iring-iringan; dan
- d) Aspek busana dan tata rias.

Soemarto membagi komponen kesenian Reog menjadi beberapa unsur, yakni; unsur penari, unsur busana, unsur instrumen gamelan, unsur pemain gamelan, dan unsur penari pendukung. Komponen atau unsur-unsur seni Reog Ponorogo juga sering diklasifikasikan dalam 3 kelompok, yakni: perangkat *barongan*, perangkat gamelan, dan perangkat pakaian. Ketiga perangkat seni Reog Ponorogo ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, baik dalam paduan seni dan maknanya. Ketiganya berpadu dalam membangun keindahan seni dan kedalaman makna, sekalipun masing-masing memiliki perbedaan tampilan fisik dan wujud simbol.

Keseluruhan komponen tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua macam komponen utama, yakni komponen instrumen dan komponen ragam tari. Masing-masing komponen dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

### **Komponen Instrumen dan Komponen Ragam Tari**

<b>Unsur dan Nama Simbol</b>	<b>Penjelasan/Peran/Fungsi Makna Simbol</b>
Instrumen: Reog/ Dadak Merak	Komponen seni Reog ini terdiri dari dua unsur, yakni kepala harimau dan burung merak. Kepala harimau yang dibentuk menyerupai aslinya ini dipergunakan sebagai tempat kepala penari Reog (Pambarong) yang di dalamnya dilengkapi dengan

<sup>6</sup> Soemarto, *Menelusuri Perjalanan Reog Ponorogo* (Ponorogo: Kotareog Media, 2014). 40.

Unsur dan Nama Simbol	Penjelasan/Peran/Fungsi Makna Simbol
	<p><i>caplok</i> (benda yang dipersiapkan untuk digigit oleh penari agar posisi kepala harimau itu menjadi kuat). <i>Caplok</i> terbuat dari kerangka kayu dadap, bambu, dan rotan dan ditutup dengan kulit harimau gembong. Sementara untuk pandangan penari, pada bagian depan, tepatnya di atas deretan gigi harimau dikasih lubang memanjang agar pandangan penari leluasa. Kemudian bulu-bulu burung merak ditata berfungsi sebagai pokok/induk pentas dan lazimnya mengawali dan mengakhiri pentas seni Reog Ponorogo</p>
<p>Kendang</p> 	<p>Instrumen ini terbuat dari paduan kayu, rotan, dan kulit binatang. Potongan kayu yang dipergunakan biasanya dipilih berdasarkan hasil bunyi. Potongan kayu dalam bentuk <i>glondongan</i> (utuh) ini lalu di lubangi bagian tengah tembus kedua sisi dengan bentuk satu sisi lebar dan satu sisi sempit. Masing-masing sisi kemudian diberi kulit sebagai penutupnya sekaligus sebagai sumber suara. Kemudian untuk mengatur tingkat kekencangan dan kekendoran dikasih kontrol dengan menggunakan rotan di bagian luar kayu yang menempel di seluruh bagiannya. Instrumen ini berfungsi sebagai pengendali keseluruhan pentas seni Reog Ponorogo (pengiring gerakan tari dan pemangku irama) kendang ini juga berperan sebagai aba-aba saat mulainya gending.</p>
<p>Ketipung</p> 	<p>Alat ini hakikatnya terbuat dari bahan yang sama. Perbedaannya terletak pada jenis suara yang dihasilkan. Bentuk fisiknya biasanya lebih kecil dan sederhana dibandingkan dengan kendang. Cara memukulnya jatuh pada sela-sela pukulan kedua kenong. Instrumen ini berfungsi sebagai penyeimbang kendang dan dipukul sesekali dengan jeda yang konstan, sehingga menambah <i>rempeng</i> (meriahnya gending atau irama).</p>






Unsur dan Nama Simbol	Penjelasan/Peran/Fungsi Makna Simbol
<p data-bbox="199 315 295 344">Kenong</p> 	<p data-bbox="675 315 1431 748">Alat ini biasanya terbuat dari besi atau tembaga yang berbentuk bulat dengan cekungan di tengahnya yang dipergunakan untuk tempat memukul. Alat ini mirip gong atau kempul, tetapi dalam bentuk kecil. Seperti instrumen gamelan pada umumnya, kenong juga bisa terbuat dari bahan besi, kuningan, atau bahkan perunggu. Bunyi suaranya adalah seperti namanya “<i>nong...nong...nong</i>”. Instrumen ini berperan sebagai pengatur irama setelah kendang dan bersama kethuk membentuk paduan irama yang serasi.</p>
<p data-bbox="199 786 295 815">Kethuk</p> 	<p data-bbox="675 786 1431 1420">Instrumen ini dalam bentuk dan bahannya sama dengan kenong, yakni berbentuk bulat dengan cekungan di tengahnya yang berfungsi sebagai tempat memukul. Bunyi suara kethuk adalah ....<i>thuk...thuk.... thuk...</i> atau lebih tepatnya ketika sudah dipasangkan dengan kenong...<i>neng...neng...neng....</i>, sehingga paduan bunyi yang dihasilkan dari dua alat ini adalah...<i>neng nong...neng nong...neng nong</i>. Instrumen ini berfungsi sebagai penerus dari kenong dan bersama kenong membentuk paduan irama yang serasi. Secara terpadu, kethuk dan kenong ini berfungsi sebagai ritmis, dipukul secara bergantian dengan ritme yang tetap, sesuai dengan tempo irama Reog. Kenong pada pukulan genap mesti dibarengi dengan gong.</p>
<p data-bbox="199 1458 319 1487">Angklung</p> 	<p data-bbox="675 1458 1431 1995">Instrumen iringan musik seni Reog Ponorogo ini terbuat dari bambu, hampir sama dengan alat musik pada seni musik Keroncong. Di dalam iringan seni Reog, biasanya angklung ini terdiri dari 4 jenis atau 2 pasang angklung; sepasang berlaras pelog dan sepasang lainnya berlaras slendro dan di bunyikan bersahut-sahutan, sebagaimana kenong dan kethuk. Bunyi suaranya adalah ...<i>klek kluk...klek kluk...klek kluk.....</i> Instrumen ini berperan sebagai dinamisasi irama seni Reog Ponorogo atau sebagai ritmis, dibunyikan sebagai pengiring di sela- sela kethuk dan kenong. Namun demikian, adakalanya dibunyikan bersamaan sesuai dengan konteks irama.</p>
<p data-bbox="199 2033 319 2063">Terompet</p>	<p data-bbox="675 2033 1431 2063">Alat ini terbuat dari berbagai bahan, seperti; bambu, kayu,</p>

Unsur dan Nama Simbol	Penjelasan/Peran/Fungsi Makna Simbol
	<p>logam, dan besi dengan panjang kurang lebih 30 cm dan berlaras pelog. “Terompet” atau lebih akrab disebut “Sompret” ini menghasilkan suara atau bunyi yang sangat keras. Alat ini termasuk yang paling berat dimainkan, karena membutuhkan nafas yang panjang dan kuat. Instrumen ini berlaras <i>pelog</i> dan berperan sebagai pewarna irama yang menuansai keseluruhan pentas seni Reog Ponorogo. Mirip sepereti kendang, terompet ini memiliki peran sebagai pembawa lagu atau melodi sekaligus pengendali irama sebelum irama seni Reog Ponorogo dimulai.</p>
<p>Kempul</p> 	<p>Instrumen ini berbentuk mirip kenong dan kethuk, hanya saja dalam ukuran besar. Bahan dasarnya juga sama, yakni bisa di antara; besi, logam, atau perunggu. Suara yang dihasilkan dari alat ini adalah ...gong..gong..gong.. . Suaranya keras menggema, sehingga setiap dipukul harus di sentuh dengan lengan pada bagian tengahnya agar tidak bergema terus-menerus. Instrumen ini berperan sebagai klimaks/tanda sebuah tahapan irama berakhir, yakni irama Reog Ponorogo berakhir. Kehadiran kempul ini menjadi sangat penting karena akan menjadi penanda ujung bagi sebuah tangga nada/irama seni Reog Ponorogo.</p>
<p>Kolor/Usus-usus</p> 	<p>Instrumen ini merupakan bagian dari kostum Warok Ponorogo. Ia terbuat dari bahan dasar kain dan bisa juga terbuat dari pohon rami. Kolor ini selanjutnya menjadi bagian dari seorang warok, yakni menjadi senjata sakti Warok Ponorogo, yang terkenal dengan “Kolor Sakti”. Di dalam tata busana Warok Ponorogo, alat ini dipakai dengan cara digantungkan pada tubuh Warok tepat di bagian perut dengan mengikatkannya pada sabuk Warok. Besar kecilnya usus-usus atau kolor ini tergantung pada tingkat atau <i>maqam</i> Warok yang bersangkutan. Instrumen ini memiliki peran dan fungsi sebagai senjata pamungkas juga sebagai simbol kewibawaan.</p>
<p>Baju Penadon</p>	<p>Penadon merupakan pakaian khas bagi Warok Ponorogo. Baju ini mirip baju koko (yang biasa dipergunakan beribadah oleh</p>


Unsur dan Nama Simbol	Penjelasan/Peran/Fungsi Makna Simbol
	<p>umat Islam), yakni berbentuk hem tanpa kerah (<i>potong gulon</i>) berlengan panjang longgar dan tidak berkancing. Di dalamnya terdapat paduan warna kain merah dan bisa dilihat dari luar ketika dipakai. Pada lengan baju ini biasanya dipakai dengan menyingkap ujungnya, sehingga paduan kain merah tersebut terlihat dengan sangat jelas menjadikan tampilannya semakin berwibawa. Instrumen ini berfungsi sebagai identitas diri berikut kepribadian orang Ponorogo. Di dalam pentas seni Reog Ponorogo, baju ini dipakai oleh seluruh <i>Konco Reog</i> Ponorogo.</p>
<p>Udheng (Ikat Kepala)</p> 	<p>Instrumen ini merupakan kelengkapan busana Warok berbentuk kain persegi empat yang dipakai pada kepala. Ia juga disebut <i>iket</i>. Cara memakainya, ujung udheng diletakkan tepat di dahi (pertengahan mata kanan dan kiri). Ujung kanan dan kiri udheng dilipat kemudian dililitkan pada kepala, ujung kiri ditarik dan dirapikan, selanjutnya ujung kanan juga ditarik dan dirapikan. Pada bagian belakang diberi kain berbentuk bola kecil dan ditutup pada ikatan di atas, sehingga setelah jadi dibagian kepala nampak seperti benjolan kecil yang disebut dengan <i>mondolan</i>. Instrumen ini berfungsi sebagai simbol kepriadian utama masyarakat Ponorogo, yakni <i>tawadhu'</i> (merendahkan diri/tidak menyombongkan diri).</p>
<p>Merak</p> 	<p>Perangkat utama dadak merak diambil dari bahan bulu burung Merak asli. Bentuk nya seperti gapura. Bulu-bulu merak ini ditata dengan rapi dan dirajut diatas anyaman rotan dan bambu yang sangat rapi, sehingga jika dilihat dari depan yang nampak hanyalah bulu merak yang lebat dan sangat indah. Sementara papan rotan yang dirajut sangat rapi ini bersifat lentur, sehingga ketika dimainkan dan diterpa angin menjadilah ia meliuk-liuk seperti serumpun pohon bambu yang lebat tengah diterpa angin. Instrumen ini memiliki peran dan fungsi sangat penting di dalam seni Reog Ponorogo, yakni sebagai instrumen utama seni Reog Ponorogo dalam paduan dengan tiruan kepala harimau. Dalam seni Reog Ponorogo,</p>



Unsur dan Nama Simbol	Penjelasan/Peran/Fungsi Makna Simbol
	kehadiran instrumen ini menjadi wajib, karena tanpa kehadirannya, sekalipun instrumen dan ragam tari lainnya lengkap, tetapi tidak akan sempurna.
<p>Harimau</p> 	Instrumen ini merupakan bagian yang paling penting dalam seni Reog Ponorogo. Kepala harimau ( <i>caplokan</i> ) menjadi alat baku bersama paduan burung merak sebagaimana dipaparkan di atas. Tiruan kepala harimau ini dibuat sangat mirip dengan bentuk aslinya dengan bahan kayu dhadhap, bambu, dan rotan kemudian ditutup dengan kulit harimau. Selanjutnya instrumen ini berfungsi sebagai warna keseluruhan pentas seni Reog Ponorogo, yang didalamnya menggambarkan sikap keberanian dan kewibawaan yang harus dipertahankan.
<p>Pecut/Cemeti Samandiman</p> 	Alat atau instrumen ini berbentuk tongkat lurus terbuat dari rotan berhias <i>jebug</i> (benang terurai) berwarna merah dengan paduan kuning sebanyak 5 atau 7 buah <i>jebug</i> . Panjang pecut ini sekitar 100 cm yang terbagi menjadi dua bagian, yakni 20 cm untuk pegangan dan 80 cm bagian cemetinya. Instrumen ini berfungsi sebagai senjata pamungkas Prabu Kelana Sewandana dan dipergunakan untuk melumpuhkan lawan, terutama pada saat bertarung melawan Singa Barong.
<p>Ragam Tari :</p> <p>Tari Warok</p> 	Warok merupakan figur orang yang betul-betul menguasai ilmu, lahir maupun batin. Dalam bahasa Jawa, Warok diposisikan sebagai " <i>Wongsing bisa mumpuni salwiringreh, agal alus</i> " ("orang yang memahami segala hal tentang hidup dan kehidupan, yang lahir maupun yang batin"). Oleh karena itu, bersamaan dengan perkembangan seni Reog Ponorogo, <i>Warok</i> berfungsi sebagai pelengkap atau penyempurna pentas seni Reog Ponorogo. Bahkan dalam perkembangan berikutnya, Warok menjadi komponen sangat penting yang bisa menjadi warna (kharisma) seni Reog itu sendiri. Peran dan fungsi tari Warok adalah untuk menciptakan suasana penuh kewibawaan, charisma, dan kehidmatan.
<p>Tari Jatil</p>	Substansi nilai dari tari jatil adalah sebuah sikap patriot (perwira, pahlawan). Tari jatilan atau sering disebut dengan



Unsur dan Nama Simbol	Penjelasan/Peran/Fungsi Makna Simbol
	<p>tari jaranan merupakan ilustrasi dari ketangkasan prajurit atau pasukan berkuda yang sedang berlatih perang. Tarian ini awalnya terdiri dari dua orang penari yang antara satu dan lainnya selalu berpasangan. Ketangkasan atau kepiawaiannya dalam berperang di atas kuda ditunjukkan dengan berbagai ekspresi (<i>greget</i>). Fungsi atau peran tari ini di dalam seni Reog Ponorogo adalah untuk menciptakan atmosfer pentas Reog Ponorogo menjadi tegas, formal, dan penuh dengan kesiapsiagaan. Oleh karena itu, sekalipun pemeran tari Jatil saat ini adalah dari kalangan perempuan, suasana tegas dan formal itu tetap dipertahankan.</p>
<p>Tari Dadak Merak</p>	<p>Peran atau fungsi dadak merak adalah sebagai pentas utama seni Reog Ponorogo. Dengan kata lain, instrumen Reog Ponorogo yang berbentuk Dadak Merak atau <i>Barongan</i> ini wajib ada dalam pentas Reog, karena keberadaannya sama dengan eksistensi seni Reog itu sendiri.</p>
<p>Tari Bujangganong</p> 	<p>Nilai atau makna dari Tari Bujangganong (Pujangga Anom) yang terkesan lucu, banyak ulah, dan selalu membuat sensasi sebagai simbol bahwa hidup di dunia ini tidaklah selalu mulus dan lurus. Banyak hambatan dan cobaan dengan beragam jenis. Tari yang menggambarkan Patih Pujangga Anom tengah menerima titah dari Prabu Kelana Sewandana ini sebenarnya mengandung dua sisi konteks, yakni karakter Bujangganong sebagai figur yang penuh ceria, tegas, dan tegar satu sisi. Pada sisi yang lain, ia juga tengah dilanda kesedihan karena memperoleh titah pada saat hari atau waktu yang jatuh dalam hitungan <i>naas</i> (risikan bahaya). Namun, oleh karena sang tokoh ini benar-benar memiliki jiwa yang kuat, maka titah berat itupun tetap dilaksanakan. Di dalam tari, digambarkan dengan beberapa gerakan, sebentar tampak termenung sedih, dan pada saat yang lain penuh jenaka dan keceriaan. Beratnya tantangan hingga digambarkan dalam bagian tari itu, bergulingan atau jungkir balik, berputar-putar, dan jatuh bangun. Peran fungsi tari Bujangganong adalah untuk membuat pentas menjadi</p>

Unsur dan Nama Simbol	Penjelasan/Peran/Fungsi Makna Simbol
	jenaka dengan gerak tari yang lincah, atraktif, dan lucu, sekalipun substansinya memberikan makna hidup luhur, bahwa pengabdian untuk kepentingan negeri dan bangsa itu jauh lebih penting daripada hanya memperjuangkan hidup demi diri dan keluarga atau kelompok masyarakat
<p>Tari Kelanasewandana</p> 	<p>Tari ini menggambarkan bagaimana seharusnya seorang pemimpin itu menjalankan kepemimpinan. Disamping harus memiliki integritas keilmuan, ia juga harus memiliki integritas kepribadian. Integritas keilmuan yang dipentaskan melalui tari ini terwujud pada figur Klana Sewandana sebagai orang yang “<i>sakti mandraguna</i>” (telah mencapai puncak kesempurnaan), sehingga layak menjadi seorang pemimpin. Sementara integritas kepribadiannya tergambar di dalam sikap, ucap, dan tindaknya yang selalu berorientasi kepada kesejahteraan dan keadilan. Fungsi utama tari ini adalah sebagai penggambaran seorang sosok pemimpin yang berwibawa karena telah dilengkapi dengan kepribadian utama dan didukung dengan senjata yang sangat <i>sakti</i> (pedoman hidup yang paripurna).</p>

Sumber Data: Buku Seni Reog Ponorogo

### 3. Bentuk Pertunjukan Seni Reog Ponorogo

#### a. Reog Tempo Dulu

Reog Tempo Dulu adalah seni pertunjukan Reog Ponorogo yang diakui oleh semua pihak sebagai embrio dari seni Reog Ponorogo. Reog Tempo Dulu sangat bersahaja dan sederhana, baik menyangkut instrumen Reog maupun ragam tarinya. Dalam pentas, Reog Tempo Dulu sering hanya menggunakan caplokan (topeng kepala Harimau) tanpa Dadak Merak, yang sering disebut dengan tari Kucingan. Terdapat dua model pentas Reog Tempo dulu, yakni Kucingan dan Harimau.<sup>7</sup>

Model pentas Reog Kucingan disinyalir muncul sekitar tahun 1235 M. Tari Kucingan ini sebenarnya lahir dan berkonteks dengan situasi penjajahan, yakni jaman penjajahan Belanda yang tidak suka dengan pentas Reog iring-iringan di jalan karena dikhawatirkan akan berkembang menjadi mobilisasi massa yang akan merugikan pihak Belanda. Pentas ini sering

<sup>7</sup> Rido Kurnianto, *Seni Reog Ponorogo (Sejarah, Nilai Dan Dinamika Dari Waktu Ke Waktu)*. 75.

digelar dalam bentuk iring-iringan di jalan dalam jumlah orang atau penonton yang sangat banyak. Model pentas iring-iringan ini pada gilirannya direspon negatif oleh penjajah Belanda, bahkan dicurigai sebagai gerakan melawan pemerintah Belanda. Oleh karena itu, penjajah Belanda kemudian melarang model pentas Reog Ponorogo dalam bentuk iring-iringan tersebut. Konsekuensinya, pentas Reog Ponorogo harus dilakukan di tempat-tempat tertutup (*in door*), yakni di rumah atau di ruang tertutup, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan mobilisasi massa.

Dampak dari pelarangan penjajah Belanda terhadap pentas Reog Ponorogo dalam bentuk iring-iringan di jalan itu lalu melahirkan model pentas Reog Kucingan. Dinamakan demikian, karena Reog yang semula terdiri dari paduan kepala Harimau dan Dadak Merak, pada pentas model Kucingan ini tinggal kepala Harimau saja, sementara bagian Dadak Meraknya dilepas karena tidak mungkin lagi dipentaskan di ruang sempit (di dalam rumah/ruang tertutup) mengingat instrumen seni Reog Ponorogo ini dalam bentuk utuh (paduan kepala Harimau dan Dadak Merak) memiliki ketinggian sekitar 2,5 hingga meter, sehingga model rumah yang saat itu berataprendah tidak memungkinkan untuk pentas Reog dalam bentuknya yang lengkap dengan dhadhak merak.

Pada perkembangan berikutnya, pentas Reog Kucingan ini menjadi tari Reog tersendiri dan melahirkan seni Reog Ponorogo yang disebut dengan Reog Tempo Dulu. Di dalam pentas, pentas Reog Kucingan ini dikembangkan dengan kreasi tikusan yang dipentaskan oleh penari Bujangganong, yakni pentas tari yang menggambarkan kehidupan seekor kucing dan tikus. Tidak banyak sumber tutur yang bias mengungkap makna dari tari ini, tetapi dari jenis tari yang dipentaskan berikut konteks jaman yang mengitarinya adalah jaman penjajahan, maka sangat dimungkinkan hal tersebut untuk menggambarkan posisi rakyat pribumi yang harus waspada dan berhati-hati terhadap bahaya yang mengintai setiap waktu, yakni dari penjajah. Dengan demikian, ilustrasi tikus menggambarkan rakyat pribumi yang harus pandai memainkan peran sebagai seorang gerilyawan yang cerdas; kapan ia harus muncul dan kapan ia harus bersembunyi, seperti seekor tikus yang tengah menghadapi musuh bebuyutannya, yakni seekor kucing.

#### b. Reog Pusaka

Reog Pusaka adalah seni pertunjukan Reog Ponorogo yang memegang aturan pertunjukan (*pakem*) dengan sangat ketat, baik menyangkut perangkat gamelan dan tata busana maupun kreasi tarinya. Reog pusaka ini disinyalir merupakan jenis pertunjukan Reog sesuai dengan aslinya. Oleh karena itu, pentas atau pertunjukannya selalu mengikuti kaidah baku, yakni: penarinya terdiri dari Kelanasewandana, Bujang Ganong, Jatilan, dan Barongan.<sup>8</sup>

Pada jenis pertunjukan ini, penari jatil diperankan oleh gemblakan dengan jumlah dua atau

---

<sup>8</sup> Rido Kurnianto, *Seni Reog Ponorogo (Sejarah, Nilai Dan Dinamika Dari Waktu Ke Waktu)*. 78.

empat penari. Busananya menggunakan busana perempuan dengan tutup kepala jamang (tutup kepala wayang perempuan / tokoh wayang Srikandi). Narasi atau alur yang dipergunakan dalam pertunjukan Reog pusaka adalah legenda Bantarangin, seperti yang dipergunakan di dalam Reog Panggung. Perbedaannya terletak pada kreasi tari dan unsur-unsurnya, yang di dalam pertunjukan Reog Panggung sarat dengan sentuhan kreasi tari modern berbasis sanggar. Dulu pertunjukan Reog Pusaka hanya dipentaskan pada acara-acara resmi pemerintah. Saat ini, jenis pertunjukan ini sudah jarang sekali dipentaskan, karena berbagai faktor, diantaranya adalah terjadinya pergeseran kecenderungan pentas Reog Ponorogo.

#### c. Reog Obyog

Tugas Kumorohadi mengartikan obyog atau *obyogan* dalam kamus bahasa Jawa *bebarengan nyambut gawe* dengan pengertian yang sama dalam bahasa Indonesia *mengerjakan pekerjaan bersama-sama*.<sup>9</sup> Istilah obyog juga disebut dalam buku pedoman sebagai nama untuk salah satu permainan musik sebagai iringan tari *barongan* atau *tabuhan* menjelang pentas.<sup>10</sup> Reog Obyog adalah seni pertunjukan Reog yang tidak terikat oleh aturan (*pakem*), tidak mengikuti aturan baku yang mengatur dalam pementasannya, sesuai dengan namanya *obyogan*. Reog Obyog lebih mengutamakan nilai kebersamaan dan kesenangan (hiburan) para pemain dan orang-orang yang terlibat dalam pertunjukannya, termasuk penonton atau penikmat. Oleh karena itu, seni Reog Obyog ini juga sering disebut dengan seni rakyat.

#### d. Reog Panggung/Garapan/Festival

Reog garapan (versi Festival/Panggung) adalah seni pertunjukan Reog Ponorogo yang tata pertunjukannya telah diberikan sentuhan-sentuhan kreasi gamelan dan tari sesuai dengan kehendak group Reog. Biasanya seni pertunjukan ini merupakan bentuk baku yang dipentaskan dalam acara festival Reog Ponorogo yang diselenggarakan oleh Pemkab Ponorogo setiap tahun (bulan Suro atau Hijriyah), yang disebut dengan Festival Reog Nasional (FRN). Pada masa pemerintahan Bupati Ipong Mukhlisni, istilah festival ini diubah menjadi Festival Nasional Reog Ponorogo, dengan pertimbangan logis bahwa yang difestivalkan adalah Reog Ponorogo yang telah menasional, sehingga siapa pun yang mementaskan Reog Ponorogo dan dimanapun Reog dipentaskan di bumi Nusantara ini, tetaplah Reog Ponorogo, seni yang khas hanya dimiliki oleh masyarakat Ponorogo.<sup>11</sup>

#### e. Reog Santri

Sedangkan Reog santri adalah seni pertunjukan Reog Ponorogo yang tata pertunjukannya diwarnai dengan simbol dan nilai-nilai islami. Varian Reog Santri ini muncul di kalangan

<sup>9</sup> Tugas Kumarahadi, *Reog Obyogan ; Perubahan Dan Keberlanjutan Cara Penyajian Dalam Pertunjukan Reog Ponorogo* (Sukakarta: PPS STSI, 2004). 23-24.

<sup>10</sup> Pemerintah Kabupaten Ponorogo, *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 2013). 19.

<sup>11</sup> Rido Kurnianto, *Seni Reog Ponorogo (Sejarah, Nilai Dan Dinamika Dari Waktu Ke Waktu)*. 91.



pesantren di Ponorogo, yakni Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Modern Walisongo Ngabar, dan Pondok Modern Arrisalah Slahung. Varian ini menjadi semakin kuat sejak diselenggarakannya Festival reog Islami oleh Pondok Modern Arrisalah Slahung yang dikoordinasikan oleh pengasuh Pondok yakni KH. Maksu.

Perbedaan pertunjukan antara Reog Santri dengan lainnya, terletak pada kaidah-kaidah kepesantrenan, yakni:

- 1) Dari aspek tata busana Reog Santri memegang prinsip menjaga aurat, sehingga dari aspek ini, penari jatil harus menutup seluruh anggota tubuh dan berjilbab. Bahkan dalam aspek ini, pesantren Darussalam Gontor tidak memasukkan penari jatil dalam seni Reog dengan alasan muhrim, artinya pentas Reog dikhawatirkan menuai resiko ketika memasukkan penari jatil, terutama riskan terjadi pembauran laki-laki dan perempuan yang akan menimbulkan banyak masalah yang bersumber dari penari jatil ini,
- 2) Dari aspek peran tokoh, Reog Santri sangat sensitive terjadi kultus individu dan riskan terjadi perilaku *syirk* (menyekutukan Tuhan). Berdasar pandangan inilah, lagi-lagi Pondok Modern Darussalam Gontor tidak memasukkan penari Kelanasewandana dalam pentas Reog Ponorogo, karena dikhawatirkan terjadi kultus individu tersebut (menganggap tokoh ini sebagai “tuhan” atau dewa).<sup>12</sup>

Sementara pesantren yang lain, seperti Pondok Modern Arrisalah dan Pondok Modern Walisongo tetap memasukkan semua unsur tari atau komponen seni Reog, termasuk penari jatil dan kelanasewandana, tetapi dengan semangat dan prinsip menghilangkan unsur-unsur “tidak islami” seperti yang dikhawatirkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor. Namun demikian, juga ada pesantren yang tetap menolak seni Reog Ponorogo hingga saat ini, yakni Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo, dengan alasan kaidah yang dipedomannya manhaj salafi, yang memang menuntut untuk menolak segala sesuatu yang datang dari tradisi dan budaya masyarakat, termasuk seni Reog Ponorogo. Bahkan dalam kaidah mereka, seni budaya, termasuk Reog Ponorogo hukumnya haram.

Dalam perkembangannya, seni Reog Santri ini masih eksis hingga saat ini, sekalipun pementasannya sangat jarang. Pentas seni Reog Ponorogo biasanya dilakukan bersamaan dengan kegiatan gelar seni yang dilaksanakan setahun sekali.

#### f. Reog Pelajar

Sementara itu, seiring dengan munculnya apresiasi masyarakat cendekia terhadap seni Reog Ponorogo yang semakin menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dengan

---

<sup>12</sup> Ibid., 97.



bermunculannya seni Reog Ponorogo dari kalangan siswa sekolah dasar hingga sekolah lanjutan atas, nampaknya semakin menguatkan pesan akan pentingnya memunculkan pembentukan karakter melalui seni Reog Ponorogo ini. Fakta ini muncul, paling tidak dilatari oleh dua alasan:

- 1) Maraknya kerusakan moral yang melanda masyarakat secara luas, termasuk di kalangan anak-anak usia sekolah, sehingga seni Reog ini menjadi pilihan sebagai media menangkal dekadensi moral melalui aktualisasi potensi pesan-pesan luhur pada seni budayanya
- 2) Saratnya pesan moral dan nilai pendidikan yang terdapat di dalam instrumen dan tari Reog Ponorogo, hingga meniscayakan perlunya mengelola aspek ini secara baik, guna penanaman karakter mulia pada *Konco Reog* (para siswa), sehingga sangat dimungkinkan, kecenderungan berseni Reog seperti ini akan berkembang menjadi pilihan pelestarian dan pengembangan seni Reog Ponorogo.<sup>13</sup>

Sekolah-sekolah yang memasukkan seni Reog Ponorogo di dalam pembelajaran dan memanfaatkannya sebagai media pendidikan karakter *Konco Reog* (siswa), baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sekalipun terjadi perbedaan model pembelajaran seni Reog, tetapi ada kesamaan pada aspek pementasan Reog melalui pentas seni Reog tahunan, artinya setelah mereka mendapatkan pembelajaran di kelas tentang seni Reog Ponorogo, di akhir pelajaran semester 4 *Konco Reog* dari kalangan pelajar ini diharuskan menggelarpementasan setiap kelas dengan desain dan kreasi panggung hasil kreasi mereka.

Di dalam praktik, pendidikan karakter melalui seni Reog Ponorogo yang dilakukan sekolah-sekolah memiliki kekhasan masing-masing sesuai dengan konteks yang ada. Seperti halnya penyelenggaraan pendidikan karakter di MIM 09 Beton ditekankan pada nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, religius dan mandiri. Di MI ini pendidikan karakter justru dititik beratkan pada awal pembelajaran seni Reog Ponorogo, yakni pada saat menjelang pembelajaran melalui shalat duha berjama'ah.

#### 4. Makna dan Nilai Seni Reog Ponorogo

Seni Reog Ponorogo, tidak sekedar bernilai seni atau estetika, tetapi di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang bisa dimanfaatkan untuk menanamkan sikap kepribadian utama dan sikap hidup unggul bagi masyarakat luas. Nilai estetis seni Reog Ponorogo dipaparkan dengan cukup rinci oleh Nursilah, bahwa dalam seni pertunjukan Reog Ponorogo terdapat nilai estetika.<sup>14</sup> Keunikan seni Reog Ponorogo, dengan demikian, bukan saja terletak pada tampilan instrumen beserta simbol-simbol budaya yang dimilikinya, melainkan juga pada nilai-nilai luhur yang dikandungnya, baik yang terbabar di dalam instrumen maupun asesorisnya, maupun dalam pentas tarinya. Nilai-nilai luhur

<sup>13</sup> Kurnianto dan Lestari, 'Pendidikan Karakter Konco Reog Ponorogo Berbasis Pendidikan Islam', *Ponorogo : LPPM UNMUH*, Laporan Penelitian Tidak Dipublikasikan, 2016. 5-6.

<sup>14</sup> Nursilah. 24.

tersebut diantaranya meliputi; budi pekerti mulia sebagaimana disimbolkan melalui burung Merak, keberanian membela kebenaran sebagaimana disimbolkan melalui binatang Harimau, patriotisme/kepahlawanan sebagaimana disimbolkan melalui tari jatil, optimisme sebagaimana disimbolkan melalui tari pujangganong, kepemimpinan sebagaimana disimbolkan melalui tari Kelanasewandana, dan seterusnya.

Simbol-simbol seni yang digunakan di dalam seni Reog Ponorogo yang memiliki nilai luhur ini hingga saat ini belum tergalikan dengan baik. Hal ini disebabkan, seni Reog Ponorogo lebih difokuskan pengembangannya kearah seni pertunjukannya, dan hanya sedikit memperhatikan aspek kandungan makna simbolnya. Memang telah ada gerakan menuju penggalian makna simbol seni Reog, terutama pada seni Reog Pelajar, tetapi sifatnya masih sangat sederhana, bahkan belum menjadi gerakan terstruktur.

Di masa pemerintahan Batharakatong, instrumen/peralatan Reog tersebut dipergunakan sebagai *tetenger* (peringatan, pelajaran) agar manusia tidak lupa diri terhadap jati dirinya sebagai makhluk yang harus berbakti kepada Tuhan dan berbuat baik terhadap sesama. Oleh karena itu, sebagaimana dipaparkan di dalam Buku Kuning, peralatan Reog tersebut ditetapkan berjumlah 17 buah, dengan rincian: Barongan (2 buah), Topeng Bujangganong (1 buah), Topeng Patrajaya dan Patrathala (2 buah), Eblek (jaranan (2 buah), Kendang (1 buah), Ketipung (1 buah), Terompet (1 buah), Kempul (1 buah), Kethuk dan Kenong (2 buah), dan Angklung (4 buah). Jumlah 17 ini dimaksudkan sebagai peringatan tentang kewajiban manusia untuk menyembah Tuhannya dalam bentuk sembahyang atau shalat sebanyak 17 rakaat dalam sehari semalam, yakni; Shubuh (2 raka'at); Dhuhur (4 raka'at); Ashar (4 raka'at); Maghrib (3 raka'at); dan Isya' (4 raka'at).

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Rido Kurnianto dan Niken Lestarini tentang pendidikan karakter *Konco Reog* Ponorogo berbasis pendidikan Islam yang telah dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian Nomor : 007/ SP2H/ LT/ DRPM/ II/2016, tanggal 17 Februari 2016 dan / atau Nomor 218/SP2H/LT/DRPM/III/2016, tanggal 10 Maret 2016, bahwa di dalam seni Reog Ponorogo terkandung nilai-nilai pendidikan Islam, meliputi; akidah, ibadah, dan akhlak yang terbahar di dalam makna simbol, baik yang terkandung di dalam instrumen alatnya maupun ragam tarinya.<sup>15</sup>

Pilar pendidikan akidah (keimanan) terpapar di dalam dua aspek, yakni pembuka pentas dan pada simbol senjata "Pecut Samandiman" (senjata milik raja Kelanasewandana berbentuk sejenis cemeti). Pembuka pentas seni Reog menjadi pendidikan keimanan, karena ketika *Konco Reog* mengawali pentas, mereka mengawalinya dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT., melalui

---

<sup>15</sup> Rido Kurnianto, *Seni Reog Ponorogo (Sejarah, Nilai Dan Dinamika Dari Waktu Ke Waktu)*. 151.

berbagai kreasi (sikap, syair lagu atau tembang, tari, dan sebagainya). Di dalam penelitian yang telah dilakukan Kurnianto di 12 (duabelas) sekolah di lingkungan Kabupaten Ponorogo tersebut, masing-masing group mengawali pentasdimana dan dalam bentuk apapun dengan berdoa bersama.

Sementara pilar pendidikan keimanan yang terbarbar dalam makna simbol Pecut Samandiman, terbaca dalam komposisi Pecut, yakni terdapat lima ikat dan satu pilar. Lima ikat dimaksudkan sebagai rukun Islam yang lima (Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji). Sedangkan satu pilar berupa cemeti adalah simbol tauhid (keesaan Tuhan). Karena itu, di dalam pentas, ketika senjata ini dipergunakan untuk melawan Singabarong (dadak merak) yang konon kuat tidak terkalahkan, maka ia langsung ambruk tidak berdaya, bahkan semesta di sekelilingnya ikut terkena dampak yang sangat merusakkan. Hal ini dimaksudkan sebagai gambaran bahwa, ketika seseorang telah beriman dengan kuat kepada Tuhan disertai dengan pengamalan rukun Islam, maka tidak akan ada kekuatan apapun di semesta ini yang bisa melemahkannya, karena dirinya telah terpaut kuat dengan kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Secara rinci pilar-pilar pendidikan Islam, baik yang terkandung didalam instrumen maupun ragam tari seni Reog Ponorogo sebagaimana dipaparkan dibawah ini:

**Tabel 2.2**  
**Makna dan Nilai dari Instrumen Serta Tari pada Reog Ponorogo**

Unsur & Nama Simbol	Makna Simbol	Relevansi dengan Pendidikan Islam
Instrumen: Reog/Dhadak Merak	Berasal dari bahasa Arab “ <i>riyaqun</i> ” berarti: keindahan, kebaikan yang mengagumkan	Manusia harus selalu mendekati diri kepada Tuhan dengan ketaatan kepada Nya, sehingga mampu melalui hidup dan mengakhirinya dengan tetap berada di jalanNya. QS. Ali Imran: 102 : “ <i>Bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwaan janganlah sekali-kali kamu mati, kecuali dalam keadaan memeluk Islam</i> ”.
Kendang	Berasal dari bahasa Arab “ <i>qada'a</i> ” yang berarti: mengendalikan /mencegah	Manusia harus pandai mengendalikan hawa nafsunya agar tidak terjerumus kedalam perbuatan yang tercela, melanggar aturan/norma agama, merugikan orang lain, dan seterusnya. QS: An-Nazi'at: 41-42.
Ketipung	Berasal dari bahasa Arab “ <i>katifun</i> ” yang berarti : balasan	Manusia harus hati-hati dengan setiap perbuatan yang dilakukannya, karena semua harus dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan yang akan memperoleh balasan yang setimpal dipengadilan akhirat nanti. Oleh karena itu harus diupayakan agar

Unsur & Nama Simbol	Makna Simbol	Relevansi dengan Pendidikan Islam
		semua perbuatannya baik dan sesuai dengan tuntunan agama. QS: Al-Zalzalah : 7-8.
Kenong	Berasal dari bahasa Arab “qana'a” yang berarti : menerima pemberian Tuhan dengan lapang dada.	Manusia wajib berusaha untuk memperoleh kehidupan yang terbaik. Bersamaan dengan itu, manusia juga harus menyadari dengan sepenuhnya, bahwa setiap upaya akan menemui kepastian hasil yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus menerima dengan ikhlas apapun hasil yang ditentukan oleh Tuhan dengan banyak bersyukur dan bersabar. QS. Ali Imran: 134. Tuntunan ini ada dalam sebuah hadist : “ <i>Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi kecukupan dan Allah menjadikannya orang yang ridha terhadap apa yang diberikan kepadanya</i> ”. (HR. Muslim).
Kethuk	Berasal dari bahasa Arab “khatha” yang berarti : salah	Manusia harus menyadari sepenuhnya, bahwa sebaik apapun manusia, mestilah ia akan berbuat kesalahan/dosa. Karena itu sebaik-baik manusia, bukanlah orang-orang yang tidak bersalah/berdosa, karena hal itu tidak mungkin, tetapi manusia yang baik adalah orang yang melakukan kesalahan/dosa kemudian segera bertaubat kepada Allah. QS: Hud : 112.
Angklung	Berasal dari bahasa Arab “intiql”, yang artinya: bergerak, berhijrah.	Manusia harus senantiasa melakukan hijrah (bergerak/berpindah) dari keburukan/kejahatan (melanggar aturan, norma, ketaatan) menuju kepada kebaikan. An-Nisa: 100.
Terompet	Berasal dari bahasa Arab “shuwarun”, yang artinya: suara, peringatan.	Manusia harus selalu menyadari bahwa hidupnya menuju kematian, dan perjalanan hidupnya seiring usianya yang terus berkurang akan semakin mendekati kematian. Karena itu manusia harus menyiapkan bekal yang cukup agar kelak ketika ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dihadapan Tuhan, ia menerima kebaikan dan pahala dari Tuhan

Unsur & Nama Simbol	Makna Simbol	Relevansi dengan Pendidikan Islam
		dengan kenikmatan surgaNya. QS: Yunus: 49.
Kempul	Berasal dari bahasa Arab “ <i>kafulun</i> ” yang berarti: bertanggungjawab	Setiap manusia harus bertanggungjawab terhadap amal perbuatannya. Perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan berupa siksa dan penderitaan. Demikian halnya setiap perbuatan baik dan memperoleh balasan kebaikan berupa kebahagiaan. QS: Al-An’am : 160.
Kolor/Usus-Usus	Berasal dari bahasa Arab “ <i>ususun</i> ” yang berarti: dasar, asas.	Agar hidup manusia sempurna, maka ia memegang erat tali Allah ( <i>hablum min Allah</i> ) dengan ketaatan/pengabdian yang sempurna. bersamaan dengan itu, manusia juga harus memegang tali untuk membangun hubungan antar sesama ( <i>hablum min al-nas</i> ), hubungan dengan sesama manusia. kedua tali (vertikal dan horizontal ini menjadi syarat manusia akan menjadi insan kamil (manusia yang sempurna/mulia). QS. Ali Imran : 112.
Baju Penadon	Berasal dari bahasa Arab <i>fanadun</i> yang berarti: membuktikan bersalah	Manusia harus sadar, bahwa setiap manusia memiliki kelemahan, yakni sifat salah. oleh karena itu ia tidak layak berbuat sombong, apalagi jika kesombongan itu ditujukan kepada Tuhan, QS: Lukman: 18
<i>Udheng</i> (Ikat Kepala)	Berasal dari bahasa Arab <i>ud’u</i> yang berarti: mengajak, menganjurkan.	Manusia harus saling mengajak, saling menganjurkan melalui do’a dan dakwah. QS. Al-Ashr: 1-3 : “ <i>Demi masa. Sesungguhnya manusia akan mengalami kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasihati dalam hal kebaikan dan saling menasihati dalam hal kesabaran.</i> ”
Merak	Keindahan	Makna merak adalah perkataan yang baik. hal ini dijelaskan dalam al-Baqarah: 263: “ <i>Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi cacimaki</i> ”. Manik tasbih yang ada diparuh burung merak merupakan ilustrasi dari sarana berdzikir (mengingat Allah dengan menyebut namaNya), yang selalu mengingatkan manusia agar



Unsur & Nama Simbol	Makna Simbol	Relevansi dengan Pendidikan Islam
		senantiasa melakukannya setiap saat. Diantara landasan Qur'aninya adalah QS. Al-Ahzab: 41-42 yang artinya, <i>“Wahai orang-orang yang beriman berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah), dzikir sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”</i> .
Harimau	Kekuatan fisik dan psikis (lahir dan batin)	Makna harimau adalah keberanian ( <i>syaja'ah</i> ), Islam mengajarkan agar manusia berani membela kebenaran. Rasulullah menegaskan bahwa orang yang mempertahankan kehormatan diri, harta dan jiwanya dari orang-orang dzalim, maka aksinya itu dimasukkan dalam kategori jihad di jalan Allah. QS. Al-Qasash:76.
Pecut Samandiman	Kesakralan, kesucian dan kekuatan	Pecut Samandiman memiliki makna Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pemimpin yang menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman dalam kepemimpinannya inilah yang harus ditaati oleh rakyatnya. Sebuah ketaatan untuk mendukung tugas khilafah dimuka bumi dan bukan untuk mengkultuskannya, sebagaimana firman Allah QS. An-Nisa': 59 yang artinya, <i>“Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (As-Sunnah)”</i> .
Ragam Tari: Tari Warok	Kehati-hatian (menjaga kesucian diri lahir dan batin), kebijaksanaan.	Warok adalah figur yang bisa diteladani. didalam diri seorang warok telah terkumpul keperibadian yang kuat. hal ini dilandaskan pada QS. Al-Fath: 29 yang artinya, <i>...”tanda-tanda mereka terlihat pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus diatas pokoknya, tanaman itu</i>

Unsur & Nama Simbol	Makna Simbol	Relevansi dengan Pendidikan Islam
		<i>menyenangkan hati penanam-penanamnya...”.</i>
Tari Jatil	Kesiapsiagaan, kewaspadaan	Sikap patriotisme pada tarian jatil ini dilandaskan pada firman Allah, pada QS. Al-Anfal: 60 yang artinya, : <i>“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apasaja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya sedang Allah mengetahuinya. Apasaja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya”.</i>
Tari Dadak Merak	Pertaubatan, I'tiraf, menuju kebaikan dan pencerahan diri	Kesadaran atas keniscayaan adanya ujian hidup dan kesiapan untuk menghadapinya. Didalamnya juga mengandung kesabarandan pengakuan atas kelemahan diri dan berbenah menuju kebaikan dan kemuliaan hidup. QS. Al-Baqarah: 153-155.
Tari Bujangganong	Optimisme	Nilai atau makna dari Tari Bujangganong (Pujangga Anom) yang terkesan lucu. banyak ulah dan selalu membuat sensasi sebagai simbol bahwa hidup didunia ini tidaklah selalu mulus dan lurus. banyak hambatan dan cobaan dengan beragam jenis. bahkan dalam Islam telah menggariskan pemeluknya, bahwa semakin seseorang berkualitas kemusliman dan kemukminannya, maka semakin berat dan beraneka ragam cobaan atau ujian yang bakal diterimanya. hamba yang memiliki keimanan tinggi, takkan larut oleh segala jenis ujian hidup, tetapi semuanya dihadapi oleh ketegaran hati yang terbalut optimisme tinggi. hal ini dilandaskan pada firman Allah dalam QS. Yusuf: 87, yang artinya <i>“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir”.</i>

Unsur & Nama Simbol	Makna Simbol	Relevansi dengan Pendidikan Islam
Tari Kelanasewandana	Kepemimpinan, Ketaatan terhadap <i>ulil amri</i>	Ketaatan pada seorang pemimpin ditentukan oleh kualitas atau integritas keilmuan dan kepribadian pemimpin yang bersangkutan. diantara indikator pemimpin yang berkualitas adalah ketaatan mereka terhadap perintah Tuhan Yang Maha Kuasa melalui Kitab Suci dan Sunnah Rasul-Nya. QS: Al-Hasyr: 21.

*Sumber Data: Buku Seni Reog Ponorogo*

a. Nilai-Nilai dalam Seni Reog Ponorogo

1. Nilai Pendidikan

Pemilihan instrumen Reog Ponorogo, yakni kepala harimau dan burung merak oleh para leluhur Ponorogo, nampaknya tidak main-main. Dua binatang belantara yang mewakili dua karakter binatang rimba (kuat dan indah) ini, dipih jelas bukan tanpa tujuan, tetapi terdapat nilai/makna yang mengarah pada pembentukan karakter “*wong*” (orang) Ponorogo. Harimau memberikan pesan kekuatan diri (lahir-batin), sedangkan burung merak memberikan kesan keindahan. Apabila dikumpulkan di dalam sebuah karakter kepribadian, paduan dua binatang berbeda karakter itu akan membentuk perpaduan sosok pribadi yang kuat lahir batinnya dan mulia budi pekertinya. Secara rinci nilai-nilai pendidikan pada seni Reog Ponorogo telah ditulis Kurnianto (2015)<sup>16</sup> sebagai berikut:

a) Pendidikan Ketuhanan

Sebelum seni Reog dipentaskan, lazimnya dilakukan ritual/ upacara untuk memohon kekuatan. Dalam konteks ini, *Konco Reog* dari semua latar belakang keagamaan melakukannya. Di kalangan *Konco Reog* yang berlatar Animisme-Dinamisme, Hindu, dan Budha, ritual dilakukan untuk menghadirkan “roh” harimau dan merak, dengan tujuan satu sisi mampu melakukan pentas dengan aman dan tertib (ataskharisma harimau), dan pada sisi yang lain mampu mementaskan seni Reog yang indah-mempesona (atas kharisma merak).<sup>17</sup>

Latar keyakinan, latar keagamaan yang sudah barang tentu beragam menghiasi para “jawara” Ponorogo yang selalu peduli kepada pelestarian dan pengembangan Reog Ponorogo, ini terjadi di dalam seni Reog Ponorogo, sehingga dari aspek keimanan ini juga terjadi beragam ekspresi ritual. Oleh karena itu, berdasarkan

<sup>16</sup> Rido Kurnianto, ‘Pendidikan Karakter Konco Reog Ponorogo Berbasis Pendidikan Islam’, *Ponorogo: LPPM UNMUH Ponorogo*, Laporan Penelitian Tidak Dipublikasikan, 2015.

<sup>17</sup> Kurnianto, *Seni Reog Ponorogo (Sejarah, Nilai Dan Dinamika Dari Waktu Ke Waktu)*. 146.

kenyataan ini, tidak mungkin nampaknya mempersatukan seluruh group Reog untuk melakukan ritual dengan bentuk yang sama (misalnya berdoa versi Muslim), karena masing-masing memiliki konteks ideologi yang berbeda. Namun demikian, sekalipun masing-masing sulit untuk disatukan dalam *ukhuwah* keagamaan atau keyakinan, tetapi masih besar harapan untuk bisa bersatu di dalam *ukhuwat wathaniyyat* (kesatuan yang terpayungi oleh satu kepentingan memajukan kota Reog ini).

b) Pendidikan Budi Pekerti

Nursilah memaknai kepala harimau pada symbol seni Reog Ponorogo dari sisi wujud fisiknya, yakni harimau sebagai binatang kasar dan sombong karena watak atau karakter buasnya. Sedangkan merak sebagai binatang lembut dan indah. Ia mengataan, bahwa nilai budi pekerti ini juga terkandung di dalam tari dadak merak, yakni diturunkan dari perangkat “barongan” (harimau dan merak), kepala menggambarkan sifat keangkuhan dan kesombongan, sementara merak sebagai simbol sifat kesopanan dan kelemah-lembutan, mengandung pesan edukatif bahwa keangkuhan dan kesombongan akan hancur dan luluh oleh kesopanan dan kelemah- lembutan sebagai wujud akhlak mulia.<sup>18</sup>

Beberapa makna simbol yang melekat pada instrumen dadak merak yang dipahami dan disampaikan, ialah indahny a akhlak atau budi pekerti, kemenangan kebajikan atas kesombongan, dan sebagainya, semuanya mengerucut kepada nilai atau karakterkepribadian yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang, bahwa diri yang kuat yang selalu di balut dengan keindahan akhlak selalu akan melahirkan masyarakat utama.

c) Pendidikan Jasmani dan Rohani

Manik-manik yang tergantung di paruh burung merak memang tidak baku bentuk dan materinya tergantung pada selera *Konco Reog* yang memilikinya, tetapi apapun bentuknya, sebenarnya manik-manik itu adalah dimaksudkan sebagai alat penghitung *dzikr* saat seorang Muslim melakukan *dzikr* kepada Allah SWT “*subhana Allah, wa al- hamd li Allah, wa Allahu Akbar* yang lazimnya berjumlah 33 manik dalam satu putaran. Dengan demikian manik tasbih ini menjadi media empiris yang bisa dipakai sebagai pintu masuk islamisasi Reog Ponorogo.

d) Pendidikan Kepemimpinan

Nilai pendidikan aspek kepemimpinan ini terbabar di dalam Tari Klanasewandana. Tari ini dikemas untuk mementaskan kharisma kepemimpinan

---

<sup>18</sup> Nursilah. 24.

Prabu Klanasewardana yang gagah berani, *sakti mandraguna*, hingga melalui senjata pamungkasnya yang bernama “Pecut Samandiman” mampu melumpuhkan Singa Barong sang perwujudan raja hutan yang kuat dan buas. Di dalam praktik kepemimpinan, tari ini bisa dikemas dengan alur yang menandai sebuah kepemimpinan yang amanah. Klanasewardana yang diyakini sebagai seorang raja *sakti mandraguna*, bisa dimunculkan sebagai simbol seorang pemimpin yang seharusnya memimpin rakyat; memiliki ilmu dan pengalaman yang luas, memiliki fisik yang sehat dan kuat, profesional, dan amanah, serta taat kepada Sang Pencipta.

e) Pendidikan Kewiraan

Nilai pendidikan kewiraan ini terpapar di dalam Tari Kuda (Jatil). Tari jatil yang pada awalnya diperankan oleh penari laki-laki ini dimaksudkan sebagai simbol sikap patriotisme (kepahlawanan) yang dimiliki oleh generasi pewaris peradaban Ponorogo; sebuah sikap yang selalu siap-siaga/waspada untuk menyongsong hari esok dengan sejumlah ketrampilan dan kecakapan hidup yang diperlukan dalam membangun peradaban unggul. Tari ini tidak sekedar bermakna ketangkasan generasi bangsa di dalam berperang menghadapi musuh dari luar, tetapi yang lebih penting adalah berperang melawanhawa nafsu yang berada di dalam dirinya sendiri. Karena itu, tampilan tarinya harus mencerminkan ketegasan, kewaspadaan, dan kecermatan. Pandangan mata yang tajam menatap lurus ke depan adalah sebuah sikap yang selalu berorientasi masa depan. Sementara gerakan kepala menengok ke kiri dan kanan adalah sebuah gambaran sikap bagaimana mereka secara cerdas melihat konteks jaman yang mengitari. Atas simbol sikap seperti itulah, tari *jatil* menjadi tidak tepat ketika dibawakan dengan lemah gemulai, apalagi mengandung erotisme, sekalipun penarinya adalah wanita.

f) Pendidikan Kesabaran dan Optimisme

Nilai pendidikan yang lahir dari Tari Bujangganong (Pujangga Anom) yang terkesan lucu, banyak ulah, dan selalu membuat sensasi sebagai simbol bahwa hidup di dunia ini tidaklah selalu mulus dan lurus. Tampilan tari pujangganong yang lincah dan lucu menjadi pesona sendiri bagi seni Reog Ponorogo. Di dalam tari ini mengandung makna yang sangat luhur, yakni mengajarkan hidup berprinsip semangat dan optimis. Gerak yang gesit bernuansa jenaka, menyampaikan pesan bahwa hidup ini penuh tantangan dan ujian. Oleh karena itu semuanya harus dihadapi dengan penuh semangat dalam ketenangan dan kesabaran.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Kurnianto, *Seni Reog Ponorogo (Sejarah, Nilai Dan Dinamika Dari Waktu Ke Waktu)*. 150.



## B. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan dapat diartikan perkata, yaitu perilaku dan keagamaan. Perilaku itu sendiri menurut kamus Sosiologi yaitu action dapat diartikan sebagai reaksi atau tanggapan individu terhadap rangsangan atau lingkungan disekitarnya.<sup>20</sup> Perilaku dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar. Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yakni berarti segala tindakan atau perilaku yang berhubungan dengan agama.<sup>21</sup> Menurut pendapat Thomas F’Odea yang dikutip oleh Ridwan Lubis dalam karyanya yang berjudul Sosiologi Agama: memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial, yang menyebutkan bahwa perilaku keagamaan merupakan kepercayaan dengan berbagai praktik ritualnya yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku secara empiris yang sesuai dengan nilai-nilai agama.<sup>22</sup> Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan merupakan segala bentuk tingkah laku dengan praktik ritual-ritual keagamaan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Dengan demikian nilai-nilai agama dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku seseorang maupun kelompok dalam kehidupannya.

### 1. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Bentuk perilaku keagamaan yang dilakukan oleh individu atau seseorang itu seperti sholat, zakat, puasa, membaca Al-Qur’an, dan pengetahuan agama Islam.<sup>23</sup> Berikut ini adalah penjabaran bentuk-bentuk perilaku keagamaan:

#### a. Shalat

Shalat secara etimologis berarti do’a.<sup>24</sup> Shalat merupakan ucapan dan perbuatan yang dilakukan dengan syarat-syarat tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ibadah shalat dapat menghubungkan seorang hamba dengan sang penciptanya. Shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan kesukaran yang ditemui dalam kehidupan tiap manusia. Ibadah shalat merupakan ibadah yang wajib dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun, baik dalam kondisi sehat maupun sakit.

Shalat meliputi segala bentuk peribadahan, yang diantaranya peribadahan hati yang berupa keyakinan, peribadahan lisan yang berupa bacaan tasbeih, tahlil, dan takbir, dan peribadahan jiwa raga berupa gerakan ruku’, sujud, serta taharah lahiriyah dari segala bentuk najis dan taharah

<sup>20</sup> Agung Tri Haryanta Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Surakarta: Aksara Sinergi, 2012). 88.

<sup>21</sup> Suharsono Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011). 19.

<sup>22</sup> Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dan Interaksi Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015). 89.

<sup>23</sup> Ali Hasan, *Hikmah Shalat Dan Hikmah Tuntunannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000). 19.

<sup>24</sup> Abdul Wahhab Sayyed Hawwas Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, Dan Haji)*, Ed. Kamran As’at Irsyady (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), CET KE-III. 145.

batiniyah dari bentuk kesyirikan dan kekufuran.<sup>25</sup>

b. Puasa

Puasa menurut bahasa berarti menahan diri dari segala sesuatu. Sedangkan menurut istilah puasa ialah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat.<sup>26</sup> Puasa merupakan pelurusan dan penyembuhan diri dari berbagai penyakit jiwa. Hal tersebut dikarenakan pencegahan dari makan dan minum sejak fajar hingga terbenam matahari, puasa juga merupakan pengendali hawa nafsu manusia. Puasa dapat mengendalikan diri manusia untuk melakukan perbuatan maksiat serta sebagai sarana latihan manusia untuk bersabar dalam menahan baik lapar, haus, maupun hawa nafsu.

c. Zakat

Zakat menurut bahasa memiliki arti membersihkan, sedangkan menurut syara' yaitu nama atau ukuran yang dikeluarkan dari harta atau badan menurut peraturan yang akan datang. Dengan kata lain, zakat yaitu sebutan dari suatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin.<sup>27</sup> Zakat adalah ibadah yang dapat mensucikan jiwa seseorang dari sifat rakus akan harta benda serta sifat yang mementingkan diri sendiri. Dengan melakukan zakat maka seseorang dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, tolong menolong, dan kasih sayang terhadap orang lain.

d. Membaca Al-Qur'an

Membaca menurut pendapat Tagiran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui tulisan.<sup>28</sup> Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis pada lembaran (mushaf) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia dan membacanya merupakan ibadah yang bernilai pahala.<sup>29</sup> Berdasarkan pengertian diatas bahwa membaca Al-Qur'an ialah proses yang dilakukan seseorang pada kitab suci yang ditulis dalam bentuk lembaran yang dijadikan sebuah pedoman kehidupan manusia.

e. Pengetahuan Agama Islam

Pengetahuan menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu segala sesuatu yang diketahui

<sup>25</sup> Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, 'Sholat (Definisi, Anjuran, Dan Ancaman)' (<https://www.dl.islamhouse.com>, 2015).

<sup>26</sup> Sulaiman Rasid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012). 220.

<sup>27</sup> Beni Ahmad Saebani Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah (Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada AL-Khaliq Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah)* (Bandung: Pustaka Setia, 2015). 206.

<sup>28</sup> Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Agkasa, 2008). 1.

<sup>29</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nun, 2010). 53.

yang berkenaan dengan materi pelajaran.<sup>30</sup> Sedangkan pengertian agama menurut pendapat W.J.S Poewardaminto dalam buku Romli Mubarak yaitu kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya) serta kebaktian dengan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.<sup>31</sup> Kata Islam sendiri yang telah disepakati oleh para ulama merupakan kaidah hidup yang lengkap dan jelas dari berbagai aspek kehidupan manusia baik secara spiritual maupun material yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan agama Islam merupakan kemampuan untuk mengingat materi yang telah diajarkan mengenai ajaran-ajaran agama Islam yang berisi mengenai norma-norma kehidupan baik antara hubungan manusia dengan penciptanya, antar sesama manusia, maupun antar manusia dengan alam sekitar.

## 2. Dimensi-dimensi Keagamaan

Menurut Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Sahroni Suroso yang menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi keagamaan, yaitu:<sup>32</sup>

### a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan mengenai pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu serta mengakui kebenaran atas doktrin-doktrin teologis tersebut. Pada dimensi ini berkenaan dengan kepercayaan yang memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan, manusia, alam dan hubungan antara kesemuanya itu. Bagian dari dimensi ini berkaitan dengan apa yang harus dipercayai kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar.

### b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini berisikan mengenai perilaku pemujaan, dan juga hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya. Pada dimensi ini berkaitan dengan sejumlah perilaku. Perilaku yang dimaksud disini adalah perilaku yang mengacu pada perilaku-perilaku khusus yang telah ditetapkan oleh agama seperti tatacara ibadah, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci.<sup>33</sup>

### c. Dimensi Penghayatan

Dimensi ini berkaitan mengenai sejauh mana perilaku seseorang itu konsekuen dengan ajaran agama yang dianutnya. Dimensi ini berisikan mengenai penghayatan tentang pengalaman

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). 1377.

<sup>31</sup> Romli Mubarak, *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman* (Semarang: CV. Bima Sejati, 2008). 29.

<sup>32</sup> Fuad Sahroni Suroso Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 77-80.

<sup>33</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2003). 45.

keberagamaan seseorang, baik pengalaman keberagamaan yang diperoleh melalui lingkungan sekitar maupun luar lingkungannya. Dimensi ini menunjukkan akibat dari ajaran agama dalam perilakunya. Dimensi ini berisi bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, walaupun tidak tepat bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada waktu tertentu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung memaknai kenyataan bahwa akan mencapai kontak dengan kekuatan supranatural.

#### d. Dimensi Pengalaman Agama

Pada dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, maupun sensasi-sensasi yang dialami oleh individu maupun kelompok yang memiliki kontak dengan kekuatan supranatural. Pada dimensi ini melibatkan sisi emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religious feeling*) sehingga dapat bergerak pada empat tingkat yakni konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan), estetik (merasakan hubungan yang akrab terhadap Tuhan), dan partisipatif (merasakan menjadi kawan terhadap Tuhan) atau wali Tuhannya dan melakukan karya ilahiyah. Pengalaman keagamaan ini muncul pada seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi.<sup>34</sup>

#### e. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini berisikan mengenai harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak minimal memiliki ilmu pengetahuan mengenai dasar ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi keagamaan. Pada dimensi ini meliputi pedoman pelaksanaan ritus yang dalam kehidupan sehari-hari mencakup pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya.<sup>35</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai dimensi-dimensi keagamaan diatas, pada penelitian ini berkaitan dengan dimensi praktik agama. Dimana dalam dimensi ini berkaitan dengan ritual-ritual keagamaan yang dilakukan oleh para penganut agama sebagai implementasi sikap patuh dan konsekuen seseorang terhadap kepercayaannya. Pemujaan dan ritual keagamaan yang dilakukan tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol keagamaan. Simbol keagamaan ini ditetapkan sebagai lambang yang menghubungkan mereka dengan kepercayaan transendental melalui ritual keagamaan yang mereka lakukan. Contohnya peci, sarung, dan baju koko yang digunakan sebagai simbol keagamaan para laki-laki Indonesia beragama Islam.

### C. Teori Fenomenologi Agama

Fenomenologi pada dasarnya melihat dan memandang segala bentuk fenomena yang menghadirkan fenomena tersebut dalam dunia kesadaran. Permasalahan yang unik dan memiliki gejala adalah fenomena tersebut hadir dalam setiap kesadaran manusia itu sendiri. Fenomena berasal dari bahasa

<sup>34</sup> Djalaluddin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). 296.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 298.

Yunani yaitu “*phainomenon*” yang artinya apa yang terlihat, sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai gejala alamserta kejadian-kejadian yang dapat dirasakan dan dilihat dengan panca indra. Hal ini memberikan arti bahwa fenomena adalah sesuatu yang dapat dilihat, diamati, dan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia.<sup>36</sup>

Edmund Husserl mendeskripsikan fenomena sebagai suatu sajian yang dituliskan atau ditampilkan oleh alam semesta sebagai bagian dari ciptaan sang maha kuasa, yang dibentuk melalui atom dan molekul-molekul, hal inilah yang menghadirkan fenomena sehingga tercipta gejala-gejala secara nyata dalam kehidupan manusia. Pandangan individu dalam pemikiran Husserl, memandang bahwa fenomena terbentuk dalam kontruksi pemikiran manusia yang menghadirkan kesepakatan bersama dimana hal ini menunjukkan tingkat pencapaian tertinggi dari suatu manusia dan kesadaran diri yang berkembang lebih jauh menjadi apa yang sering disebut dengan intelektual, khususnya dalam pengetahuan ilmiah. Yang artinya, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita atau ilmu tentang apa saja yang tampak.

Pemikiran Husserl juga menjabarkan bahwa dalam memandang suatu fenomena ada aspek pengontrol yang lebih tinggi, dalam tulisannya menyatakan hal ini dengan transisi yang muncul pada kesadaran seseorang yang dipandang sebagai bagian dari pengalaman orang tersebut, disinilah muncul ilmu pengetahuan sebagai bagian dari kehidupan manusia.

Melihat pemahaman tersebut sebagai satu bagian ilmu, *The Oxford English Dictionary* melihat fenomenologi dalam dua bagian penting, yaitu:

1. *The science of phenomena as distinct from being* hal ini merujuk pada ontologi dari fenomena itu sendiri, sehingga memiliki pemahaman bahwa setiap fenomena hadir dalam kesadaran dan manusia melihat hal tersebut sebagai bagian dari keberadaan.
2. *Division of any science which describes and classifies its phenomena* merujuk pada kajian ilmu yang memungkinkan fenomena tersebut untuk dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang.

Melihat dasar dari yang mendasari fenomena tersebut, fenomenologi adalah ilmu yang melihat dan mempelajari fenomena yang telah tampak dan hadir dalam tengah-tengah kehidupan manusia dengan pandangan yang terarah pada manusia itu sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia sebagai bagian dunia yang memiliki interaksi dengan kehidupan sosialnya.

Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk melihat dan memperjelas dan mencerahkan bagaimana seseorang memperjelas dan memahami suatu fenomena untuk menciptakan makna berdasarkan pengalaman hidup seseorang. Manusia dalam melihat fenomena memiliki perspektif yang berbeda, hal ini dikarenakan pengalaman manusia memiliki bentuk interpretasi yang berbeda sehingga dalam fenomenologi dapat membantu mengumpulkan berbagai macam bentuk informasi yang terjadi

---

<sup>36</sup> Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi* (Sleman: CV Budi Utama, 2020). 3.



didalam suatu fenomena secara terperinci, melalui berbagai macam bentuk informasi yang terjadi didalam suatu fenomena secara terperinci, melalui berbagai macam pendekatan, yang disajikan dengan melihat hadirnya fenomena tersebut dalam kehidupan manusia, fenomenologi melihat bentuk-bentuk yang nyata dari kesadaran dalam tatanan pengalaman manusia.

Uraian diatas adalah berbicara tentang terminologi fenomenologi, lalu bagaimana dengan fenomenologi agama. Menurut Harith Abdoussalam bahwa sebelum filsafat fenomenologi muncul, fenomenologi sudah mulai dikerjakan didalam ilmu agama. Fenomenologi sudah tentu mengambil materinya dari sejarah agama dari berbagai segi atau sudut secara adil, sepanjang tidak merusak sifat khasnya dan tidak membuat batasan yang tidak perlu. Karena menulis penyusunan fenomenologi agama itu tidak serupa seperti menulis gejala keagamaan. Dari situ jelaslah sudah bahwa fenomenologi agama tidak selalu tetap didalam cara kerjanya. Tidak mengherankan bagi pengetahuan muda yang masih mencari-cari pegangan.<sup>37</sup>

Fenomenologi agama tidak membedakan diantara macam-macam agama dari semua agama. Sedikit banyak fenomenologi berusaha untuk menyusun inti agama atau sifat alamiyah agama, yang juga merupakan faktor persamaan dari semua agama. Fenomenologi agama juga mencari- cari diantara fakta obyektif dan nilai-nilai subyektif untuk mencapai yang ketiga yaitu arti, pengertian gejala keagamaan. Jadi bukan hanya mengenai yang tinggal atau yang sudah lalu saja, melainkan yang dipersoalkan adalah justru pengertian arti gejala. Konsep ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mariasusai Dhavamony, bahwa fenomenologi agama tidak bermaksud memperbandingkan agama-agama sebagai satuan-satuan besar, melainkan menarik fakta dan fenomena yang sama yang dijumpainya dalam agama-agama berlainan, mengumpulkan dan mempelajarinya per kelompok.

Tujuannya adalah untuk memperoleh suatu pandangan yang lebih dalam dan seksama, sebab lewat pertimbangan bersama dalam satuan kelompok data itu akan memperjelas satu sama lain. Dalam fenomenologi, kita mempertimbangkan fenomena agama bukan hanya dalam konteks historis mereka, melainkan juga dalam hubungan struktural mereka. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi agama adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang fenomena atau gejala-gejala keagamaan yang bersifat empiris tanpa aspirasi yang bersifat filosofis. Fenomenologi agama adalah suatu pengetahuan yang tersusun sedemikian rupa sehingga berupa suatu sistem berdasarkan atas prinsip sejarah yang menyoroti data tarikh dari sekitarnya dan meletakkannya dalam suatu kaitan idiil, sehingga arti gejala keagamaan tertentu menjadi jelas.

Tugas fenomenologi agama adalah menyoroti data agama secara historis dari tempat dan lingkungannya dalam hubungannya dengan yang ideal, sehingga arti gejala-gejala keagamaan tertentu menjadi jelas. Fenomenologi agama tidak membicarakan masalah kebenaran, ia hanya melakukan penyelidikan dengan membuka tabir rahasia (hanya memaparkan saja), masalah kebenaran agama

---

<sup>37</sup> Ahmad Zarkasi, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2020). 27.

menjadi masalah filsafat agama dan teologi. Sasaran dari ilmu ini adalah bagaimana gejala agama itu menampakkan diri sehingga ada cara tertentu secara khusus menyelidiki hakikat. Sedangkan tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kepercayaan dalam agama dan dapat membuka hakikat serta struktur agama.

Berdasarkan teori diatas, hubungan teori fenomenologi agama tersebut dengan penelitian ini ialah bahwa dalam Reog Ponorogo banyak sekali fenomena yang terjadi dan harus dilihat dengan pandangan yang terarah pada fenomena tersebut. Menurut peneliti fenomena yang perlu disorot disini ialah banyaknya ritual-ritual mistis dan kepercayaan-kepercayaan tertentu yang dilakukan oleh para anggota namun mereka tetap menjalankan ibadah sebagaimana mestinya, juga banyaknya pandangan negatif terhadap kesenian Reog Ponorogo oleh masyarakat namun mereka juga menggemari kesenian tersebut. Untuk itulah peneliti ingin mengulik lebih dalam fenomena-fenomena tersebut.



## BAB III

### DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

#### A. Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

##### 1. Sejarah Desa Dadapan

Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus sebelum terbentuknya masih merupakan dusun gabungan dari desa Dadapan pada tahun 1952. Desa Dadapan masih merupakan pendukuhan yang dipimpin oleh bapak Sarto dari tahun 1952-1957 sebagai kepala dusun. Dengan adanya perkembangan jaman dan merupakan keinginan masyarakat pendukuhan Dadapan, dan mengingat terlalu luasnya rentang Pemerintah, dan juga sulit pelayanan terhadap masyarakat maka pada tahun 1986 terbentuklah Desa. Persiapan Dadapan yang dipimpin oleh bapak Trimmo Atmojo selama tiga tahun. Setelah itu berkat kegigihan dan jerih payah atas perjuangan masyarakat berupaya melengkapi persyaratan maka pada tahun 1991 Desa persiapan Dadapan berubah menjadi Desa Definitif hingga sekarang.

##### a) Alur Kepemimpinan :

**Tabel 3.1**  
**Alur Kepemimpinan**

No	Nama Kepala Desa	Tahun Pemerintahan
1	Sarto	1952-1957
2	Giyono	1957-1960
3	Tumijo	1960-1964
4	Daliman	1964-1979
5	Trimmo Atmojo	1979-1991
6	Suradi	1991-1992
7	Trimmo Atmojo	1992-1999
8	Satiman	1999-2002
9	Katiyo	2002-2003
10	Sarju	2003-2008
11	Teguh Riyanto	2008-2014
12	Sukimin	2014-2015
13	Puguh Harianto	2016-2026

*Sumber Data: Data Desa Dadapan 2022*

##### 2. Keadaan Desa Dadapan

##### a) Potensi Geografi

##### 1) Tata Geografis

Desa dadapan merupakan salah satu dari 13 Pekon yang berada diwilayah Kecamatan Sumberejo,yang terletak disebelah timur laut kota Kecamatan Sumberejo kurang lebih 5 km dari ibu Kota Kecamatan.Desa Dadapan mempunyai luas wilayah 1.254 HA.

## 2) Tata Ruang

Batas-batas wilayah Pekon Dadapan:

- Sebelah Utara : Pekon Argopeni
- Sebelah Selata : Pekon Sidokaton
- Sebelah Barat : Pekon Margoyoso
- Sebelah Timur : Pekon Simpang Kanan

Luas Wilayah Pekon Dadapan terdiri atas:

- Tanah Kering (Tegalan) : 230 Ha
- Tanah Kering Pemukiman : 424 Ha
- Tanah Perkebunan : 300 Ha
- Fasilitas Umum : 11 Ha

## 3) Orbitasi

- Jarak Ke Ibu Kota Kecamatan = 3 Km
- Lama tempuh Ke Ibu Kota Kecamatan terdekat = 5 Menit
- Kendaraan umum ke Ibu Kota Kecamatan terdekat = 10 Menit
- Jarak ke Ibu Kota Kabupaten terdekat = 35 Menit
- Lama tempuh ke Ibu Kota Kabupaten terdekat = 1 Jam
- Kendaraan umum ke Ibu Kota Kabupaten terdekat = 1.5 Jam

## b) Sumber Daya Alam

### 1) Pertanian

**Tabel 3.2**  
**Sumber Daya Pertanian**

No	Jenis Tanaman
1.	Kopi
2.	Sayuran

*Sumber Data: Data Desa Dadapan 2022*

### 2) Peternakan

**Tabel 3.3**  
**Sumber Daya Peternakan**

No	Jenis Ternak	Jumlah
1.	Ayam	448 Ekor
2.	Kambing	243 Ekor
3.	Sapi	86 Ekor
4.	Bebek	82 Ekor
5.	Kelinci	47 Ekor

*Sumber Data: Data Desa Dadapan 2022*

3) Sumber Daya Air

**Tabel 3.4**  
**Sumber Daya Air**

No	Nama	Jumlah
1.	Sungai	2
2.	Mata Air	-

*Sumber Data: Data Desa Dadapan 2022*

4) Vegetasi

No	Jenis
1.	Hutan
2.	Kebun

*Sumber Data: Data Desa Dadapan 2022*

c) **Potensi Demografi**

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 3.5**  
**Jumlah Penduduk**

NO	Uraian	Keterangan
1.	Laki – Laki	2366 Orang
2.	Perempuan	2292 Orang
3.	Kepala Keluarga	1303 Orang

*Sumber Data: Data Desa Dadapan 2022*



## 2) Keadaan Sosial (Tren Mobilitas)

**Tabel 3.6**  
**Keadaan Sosial**

<b>Pra sekolah</b>	<b>SD</b>	<b>SMP</b>	<b>SLTA</b>	<b>Sarjana (S1)</b>	<b>S2</b>
360	1771	1842	704	53	-
Jiwa	Jiwa	Jiwa	Jiwa	Jiwa	Jiwa

*Sumber Data: Data Desa Dadapan 2022*

## 3) Mata Pencaharian

**Tabel 3.7**  
**Mata Pencaharian**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	1343 jiwa
2	Pedagang	40 jiwa
3	Buruh Swasta	69 jiwa
4	PNS	41 jiwa
5	Pengrajin	40 jiwa
6	Buruh Tani	447 jiwa
7	Pensiunan	4 jiwa
8	Montir	15 jiwa
9	Bidan	7 jiwa
10	Lain-lain	107 jiwa

*Sumber Data: Data Desa Dadapan 2022*

## 4) Profil Masyarakat

**Tabel 3.8**  
**Profil Masyarakat**

No	Etnis	Jumlah Pemeluk
1	Jawa	4509 jiwa

*Sumber Data: Data Desa Dadapan 2022*

## 5) Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

## a. Succes Story

**Tabel 3.9**  
**Succes Story**

No	Nama	Tingkat
1.	Lomba Rebana	Juara 3 Tingkat Provinsi
2.	Lomba Kuda Kepang	Juara 1 Tingkat Kabupaten

3.	Lomba Sepak Bola	Juara 3 Tingkat Kabupaten
4.	Lomba Senam	Juara 1 Tingkat Kecamatan

*Sumber Data: Data Desa Dadapan 2022*

b. Skill Inventory

d) Potensi Keagamaan

1) Tempat Ibadah

**Tabel 3.10**  
**Tempat Ibadah**

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	MASJID/MUSHOLA	14
2	GEREJA	1
3	PURA	-
4	VIHARA	-

*Sumber Data: Data Desa Dadapan 2022*

2) Aliran dan Kepercayaan Keagamaan

**Tabel 3.11**  
**Aliran dan Kepercayaan Agama**

No	Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	4640 jiwa
2	Khatolik	35 jiwa

*Sumber Data: Data Desa Dadapan 2022*

3) Kegiatan-Kegiatan Keagamaan

**Tabel 3.12**  
**Kegiatan-Kegiatan Keagamaan**

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)	6 x / Minggu
2.	Pengajian Al-Barzanji	2 x / Bulan
3.	Pengajian Yasinan Ibu-Ibu	2 x / Bulan
4.	Pengajian Yasinan Bapak- Bapak	1 x / Minggu

*Sumber Data: Data Desa Dadapan 2022*

e) **Potensi Ekonomi**

1) **Institusi Ekonomi Masyarakat**

**Tabel 3.13**

**Institusi Ekonomi Masyarakat**

NO	Jenis	Jumlah
1.	Pasar	-
2.	Bank	-
3.	Warung Klontongan	9 Unit
4.	Cafe Coffe	1 Unit

*Sumber Data: Data Desa Dadapan 2022*

f) **Potensi Sosial-Budaya**

1) **Institusi Sosial**

**Tabel 3.14**  
**Institusi Sosial**

No	Nama Lengkap	Jumlah
1	Poskamling	10 Unit
2	Pengajian	3 kelompok
3	Arisan	3 kelompok
4	LINMAS	15 Orang
5	Risma	11 Kelompok
6	Karang Taruna	1 Kelompok

*Sumber Data: Data Desa Dadapan 2022*

- 2) Kegiatan-Kegiatan Sosial
- 3) Bentuk-Bentuk Budaya Lokal
- 4) Tata Nilai dan Norma Budaya Lokal

g) **Potensi Pendidikan**

1) **Institusi Pendidikan**

**Tabel 3.15**

**Institusi Pendidikan**

NO	Nama Pendidikan	Jumlah Sekolah	Lokasi/Dusun
01	TK/PAUD	2	Dusun 4
02	SD/MI	3	Dusun 1, 5, 7
03	SMP/MTS	1	Dusun 1
04	SMA/MA	-	-
05	Lain-Lain	-	-

*Sumber Data: Data Desa Dadapan 2022*

## B. Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan

### 1. Sejarah Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan

Berdasarkan pernyataan dari ketua Paguyuban Seni Reog Kridomudo Saat ini yakni bapak Sutrisno, Reog Ponorogo dibawa ke desa Dadapan oleh para pendatang dari Jawa Timur yakni tempat asal Reog Ponorogo yaitu Kota Ponorogo yang diperkirakan pada tahun 60-an. Awal mula Reog Kridomudo Dadapan didirikan ialah karena kegemaran mereka terhadap Reog Ponorogo yang sangat dalam sehingga setibanya mereka di desa Dadapan mereka segera membuat perkumpulan atau organisasi kecil untuk menyalurkan kegemaran mereka. Pembuatan alat-alat reog saat itu pun dengan bahan seadanya, musik gamelannya masih terbuat dari lempengan seng yang dibentuk seadanya, serta gendang dan gongnya pun dibuat sendiri dari drum. Pada masa itu, dadak merak masih terbuat dari rumput alang-alang yang kemudian berkembang menjadi bulu ayam. Pak Sutrisno juga berkata yang pertama membuat kepala barongan ialah mbah Damas, beliau ialah sesepuh dan termasuk pendiri Reyog di Paguyuban Seni Reyog Kridomudo Dadapan. Barongan yang dibuat oleh mbah Damas pun masih disimpan dan dirawat hingga saat ini dan diberi nama 'Bangun'.<sup>1</sup>

Pada saat itu, penggalangan dana untuk Reog masih dilakukan melalui kegiatan gotong royong dari masyarakat. Mereka bergotong royong saling bahu-membahu mengumpulkan uang untuk membeli peralatan-peralatan Reog yang bertujuan agar adanya perubahan terhadap kesenian Reog tersebut dan berharap kesenian tersebut akan semakin berkembang. Dari langkah itulah, muncullah kepala barongan baru yang diberi nama 'Rewok'. Setelah semakin ada kemajuan, mulailah dibuatkan dadak merak dari bulu merak asli dan barulah diberi nama Paguyuban Seni Reog Kridomudo yang memiliki arti (Kreasi Anak Muda Dadapan). Bersamaan dengan itu, orang-orang dari Jawa yang lainnya juga mendirikan kesenian ketoprak yang bernama 'Tangan Cipto', sehingga Reyog dan Ketoprak selalu bergantian tampil di Desa Dadapan pada masa itu. Namun kesenian ketoprak ini tidaklah bertahan lama, sehingga yang masih dilestarikan sampai saat ini hanyalah kesenian Reog Ponorogo.

Jelas terbentuknya kepengurusan pada Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan ialah pada tahun 70-an yang dipimpin oleh mbah Tanu. Mbah Tanu adalah Mbah dari Kepala desa saat ini, dan juga termasuk sesepuh dan pendahulu Reog Ponorogo pada masa itu. Seperti yang dikatakan oleh pak Kepala Desa,

“Reog Ponorogo di desa ini tuh udah ada sejak dulu, sejak yang mimpin mbah saya dulu itu kira-kira hampir sama seperti didirikannya Desa inilah. Sekarang dipimpin sama Pak Sutrisno”<sup>2</sup>

Kepengurusan oleh mbah Tanu sangat lama hingga beliau wafat dan pada tahun 2017 kepemimpinan dialihkan kepada bapak Sutrisno. Paguyuban Kridomudo ini pun pernah melalui pasang surut sehingga dibuatlah program dari rombongan, programnya ialah;

<sup>1</sup> Sutrisno, “Sejarah Reog Ponorogo Dadapan”, Wawancara, November 27, 2022.

<sup>2</sup> Pugh Hariyanto “Kepemimpinan Reog Dadapan”, Wawancara, November 26, 2022.

- a) Dana yang didapatkan dari pertunjukan saat ini tidak dibagikan lagi kepada para pemain kecuali pada pemain yang masih pelajar, sehingga dana tersebut dapat digunakan untuk menguri-uri atau melestarikan kesenian Reog Ponorogo.
- b) Pada setiap bulan Muharam atau ‘Suro’ akan selalu diadakan atraksi keliling kampung serta kendurinan (pengajian) sebagai peringatan ulang tahun Kridomudo Dadapan. Sebelum pelaksanaan kenduri, akan diadakan ziarah ke makam-makam para sesepuh terutama sesepuh Reog Kridomudo Dadapan.

Seiring berjalannya waktu, hingga pada kepemimpinan pak Sutrisno ini telah terdapat 3 dadak merak yang dipakai dan 5 kepala barongan yaitu Bangun, Rewok, Manis, Kubro dan Kliwon. Tetapi yang sering digunakan untuk main saat ini ialah 3 buah barongan namun jika tampil semua akan dibawa. Tujuan didirikannya Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan ialah untuk hiburan rakyat sekaligus menguri-uri atau melestarikan Kesenian Asli dari Ponorogo. Kesenian Reog Ponorogo pada Desa Dadapan cukup menjadi ikon dalam pelaksanaannya. Dikarenakan masyarakat Desa Dadapan sangat menggemari tersebut. Seperti dalam wawancara yang dilakukan kepada warga desa, Sahri mengatakan:

“ Ada kesenian Reog di desa ini ya bagus lah, banyak yang suka juga. Jadi hiburan rakyat juga. Anak-anak disini juga pada senang sama Reog juga”.<sup>3</sup>

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat sangat menyukai kesenian Reog Ponorogo sehingga dapat menyaksikan dan maupun menjadi anggota dalam Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan. Saudara Jumingan juga mengatakan,

“ Saya suka ada Reog di desa ini, jadi kita bisa melestarikan sambil untuk hiburan juga jadinya. Anak saya itu aja senang banget sama Reog ini padahal dia masih kecil”.<sup>4</sup>

Dari kedua wawancara tersebut, dikatakan bahwa para masyarakat sangat menggemari kesenian Reog Ponorogo tersebut dan mereka memandang secara positif terhadap kesenian Reog Ponorogo di desa Dadapan. Mereka juga bersemangat dalam melestarikan kesenian tersebut dikarenakan para anggota di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan ini mayoritas dari penduduk setempat. Untuk itu, mereka dengan senang hati mengajukan diri bergabung dalam kesenian tersebut walaupun dalam pelaksanaannya Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan ini mengalami keterbatasan biaya. Seperti penuturan salah satu anggota dari Paguyuban yang bernama Adi yang mengatakan,

“Yang dirasakan itu yang pasti senang karena kalau bergabung disini kita bisa menambah saudara dan menambah kenalan dengan banyak orang. Misalnya aja, kan kita sering tampil keluar Tanggamus, misalnya seperti ke Lampung Tengah, Lampung Timur, Palembang, Mesuji, Tulang Bawang Barat, Natar, Lampung Utara, Way Abung dan masih banyak lagi. Nah, otomatis kita banyak dapat kenalan, dan bisa menambah keluarga baru. Selain itu kami

<sup>3</sup> Sahri, “ Reog Ponorogo dalam Pandangan Masyarakat”, Wawancara, Maret 8, 2023.

<sup>4</sup> Jumingan, “ Reog Ponorogo dalam Pandangan Masyarakat”, Wawancara, November 27, 2022.



juga senang karena secara tidak langsung kami turut andil dalam melestarikan kebudayaan Indonesia”.<sup>5</sup>

Dari penuturan anggota Paguyuban tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada paksaan pada mereka dalam masuknya kedalam Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan tersebut. Mereka juga memiliki motivasi tertentu seperti yang dikatakan oleh saudara Gito berikut ini,

“Yang pertama, karena kami ingin bisa. Dari semenjak kami masih kecil dulu kami sering sekali melihat pertunjukan reog ini, karena memang Komunitas Reog Dadapan ini sudah lama. Nah, makin kesini kami makin penasaran ingin bisa main reog. Kebetulan Komunitas Reog Dadapan ini memang terbuka untuk umum, siapa saja boleh bergabung asalkan memiliki niat yang memang sungguh-sungguh, atau dalam artian tidak sekedar main-main. Nah, jadilah kami ikut bergabung dengan komunitas ini. Jadi, kami ikut atas dasar kemauan sendiri tanpa ada keterpaksaan. Yang kedua, sebagai hiburan dan bisa menambah teman baru juga keluarga, dan yang ketiga karena ingin menyalurkan hobi”.<sup>6</sup>

Hal ini dapat menjelaskan bahwa masyarakat di desa Dadapan tersebut memanglah menyukai kesenian Reog Ponorogo dan mereka bergabung pada kesenian tersebut untuk menyalurkan hobi dan kegemaran mereka terhadap kesenian tersebut.

Terdapat beberapa ritual khusus secara turun temurun yang dilakukan dalam Reog Ponorogo ini yaitu sebelum pementasan mereka membakar kemenyan terlebih dahulu sesuai jumlah kepala barongan yang ditujukan kepada Allah yang Maha Agung untuk memohon keselamatan seluruh anggota selama pementasan berlangsung serta meminta kelestarian kesenian Reog Ponorogo. Dikatakan juga sebelum pementasan mereka diberi rokok dan makanan layaknya makanan manusia sebagai syarat.

Kendala-kendala yang didapatkan selama menjalankan paguyuban salah satunya ialah dari anggota, jika anggota tidak ikhlas mengikuti kesenian ini maka akan banyak membelot terutama jika yang dicari adalah uang. Maka dari itu dari awal mereka bergabung sudah ditegaskan dan dijanji apa tujuan mereka saat bergabung dalam Paguyuban Seni Reog dan apakah mereka mau untuk mengikuti aturan didalam paguyuban yang tidak ada pembagian hasil. Karena mereka sudah dipesani dari sesepuh terdahulu yaitu jika ingin mencari uang itu ditempat lain, dan reog ini untuk dilestarikan saja. Kendala lain dalam menjalankan paguyuban ialah dana. Dikarenakan paguyuban sering kekurangan dana dan belum ada bantuan dana dari pemerintah desa sehingga mayoritas dana yang didapatkan saat ini ialah dari hasil pementasan dan iuran para anggota. Seperti penuturan pak Triyono,

“Kendalane yo seko dana, kita pernah mengajukan ke desa tapi belum turun juga sampai sekarang. Padahal ini kan (kesenian Reog Ponorogo) membawa nama desa juga”.<sup>7</sup>

Dari penuturan tersebut dikatakan bahwa belum ada bantuan dana yang turun dari pemerintah untuk ikut andil dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo di desa Dadapan tersebut. Para anggota

<sup>5</sup> Adi Kusuma, “Pendapat Terhadap Kesenian Reog Ponorogo”, Wawancara, Maret 8, 2023.

<sup>6</sup> Sargito, Pendapat terhadap Kesenian Reog Ponorogo”, Wawancara, Maret 8, 2023.

<sup>7</sup> Triyono, “Kendala Selama Menjalankan Reog Ponorogo”, Wawancara, November 26, 2022.

Paguyuban juga menjelaskan bahwa mereka turut perihatin mengenai hal tersebut, berikut ialah penuturan dari saudara Gito selaku anggota Paguyuban,

“Sebenarnya kami sedih karena kurangnya dukungan dari desa terhadap Komunitas Reog Dadapan yang sudah membawa nama baik Desa Dadapan di luaran sana. Setiap kali kami tampil di luar, orang-orang bertanya ini penampilan reog dari mana? Kami selalu dengan bangga membawa nama Desa Dadapan. Sudah banyak tempat yang kami kunjungi, diantaranya Lampung Timur, Mesuji, Tulang Bawang Barat, Natar, Lampung Barat, Lampung Utara, Way Abung bahkan kami pernah tampil di Palembang. Kami sudah pernah mengajukan proposal guna meminta dukungan berupa materi dengan pihak desa, tapi sampai sekarang belum terealisasi”.<sup>8</sup>

Dari penuturan anggota tersebut dijelaskan bahwa mereka sangat mengharapkan untuk pemerintah desa setempat turut ikut andil dalam melestarikan kesenian tersebut, karena mereka sudah membawa nama baik desa Dadapan.

## 2. Struktur Organisasi dan Kepengurusan

Struktur organisasi dan kepengurusan Reog Ponorogo tidaklah termasuk dalam kategori yang rumit. Mereka memiliki dua pengurus tetap dan kurang lebih 40 anggota yang bergantian untuk saling bahu membahu dan bergantian dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo di desa Dadapan tersebut, pak Sutrisno mengatakan;

“ Anggota sekaligus pengurus ini sekitar 40 orang, tapi yang biasanya selalu ikut ya 30 orang lah, itu yang selalu aktif. Yang lainnya kadang kalau pengen ya ikut kalau nggak kan juga nggak dipaksakan”.<sup>9</sup>

Struktur ini diisi oleh pak Sutrisno selaku ketua dan pak Tri selaku bendahara. Selebihnya mereka menjabat sebagai anggota namun tetap pada prinsipnya yaitu saling bergotong royong dan saling bahu membahu dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo di Dadapan. Untuk posisi-posisi dalam pementasan terkadang dapat bergantian seperti pemegang alat musik terkadang menari ataupun penari menjadi pemegang alat musik dan sebagainya. Berikut adalah struktur organisasi dan kepengurusan paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan, dalam penuturan pak Triyono,

“ Saya bendahara, pak Sutris ketua, sekertaris mas Gatot, pelindung pak pekon.. yaa cuman itu aja sih, selebihnya anggotanya..”.<sup>10</sup>

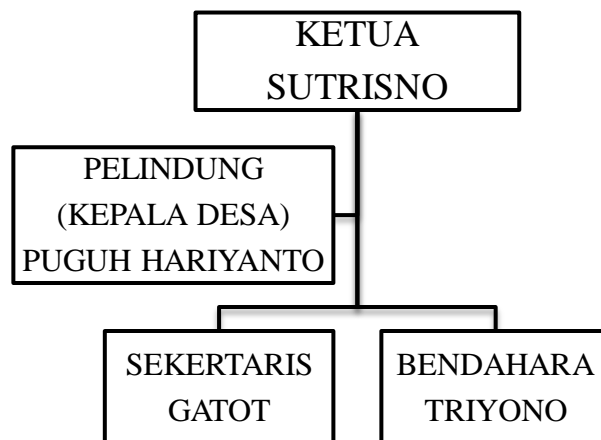
Dari pernyataan tersebut paguyuban ini terdapat struktur kepengurusan yang diketuai oleh pak Sutrisno dan sebagai pelindung ialah pak kepala desa yang diikuti dengan sekertaris saudara Gatot serta bendahara yaitu pak Triyono sendiri. Jika dibentuk menjadi tabel, maka akan terbentuk sebagai berikut:

<sup>8</sup> Sargito, “Kendala Selama Menjalankan Reog Ponorogo”, Wawancara, Maret 8, 2023.

<sup>9</sup> Sutrisno, “Anggota Aktif Paguyuban”, Wawancara, November 27, 2022.

<sup>10</sup> Triyono, “Struktur Keanggotaan”, Wawancara, November 26, 2022.

**Tabel 3.16**  
**Struktur Kepengurusan**



*Sumber: Data yang diperoleh melalui Informan*

Kepengurusan tersebut akan sangat berguna jika akan diadakannya pementasan, dikarenakan dalam pelaksanaannya akan diperlukan izin dari pihak sekolah ataupun instansi tertentu jika akan melakukan pementasan Reog Ponorogo. Maka dari itu dari paguyuban telah menyiapkan izin tertulis dan memintakan izin untuk para anggota yang masih bersekolah. Berikut penuturan dari pak Sutrisno,

“ Kalau untuk izin yaa nanti kita yang mengizinkan, kan sudah ada surat izinnya.. tujuannya itu yaa untuk menjadi generasi penerus kesenian Reog Ponorogo ini. Selalu diizinkan sih biasanya, kalau untuk yang tua-tua yaa kalo yang ada pekerjaan tetap ya izin keatasan, alhamdulillahnya ya selalu diizinkan...”<sup>11</sup>

Dari pernyataan berikut disebutkan bahwa pihak instansi pendidikan pun mendukung anak muridnya untuk mengikuti kegiatan Reog Ponorogo, karena faktanya generasi peneruslah yang akan melanjutkan pelestarian kesenian Reog Ponorogo tersebut.

### **3. Macam-macam Kegiatan di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan**

Macam-macam kegiatan yang terdapat di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan antara lain ialah latihan rutin setiap minggunya. Pada wawancara pertama dikatakan bahwa latihan diadakan 2 kali dalam seminggu yakni pada malam Rabu dan Minggu. Namun saat peneliti melakukan wawancara kembali, kini latihan rutin dilakukan pada hari Minggu malam atau malam Senin. Menurut penuturan pak Sutrisno,

“Latihan terkadang hanya dilakukan untuk kebutuhan pentas, jadi jika akan ada pentas maka latihan bisa dilakukan seminggu 2 kali namun jika tidak ada pentas bisa seminggu sekali sesuai persetujuan para anggota dikarenakan para anggota juga banyak yang mengikuti kegiatan lain seperti PSHT dan sebagainya.”<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Sutrisno, “Perizinan Pentas”, Wawancara, November 27, 2022.

<sup>12</sup> Sutrisno, “Latihan”, Wawancara, November 27, 2022.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan tetaplah aktif untuk latihan meskipun tidak adanya jadwal rutin dikarenakan seringnya bertabrakan jadwal mereka, namun jika akan melakukan pementasan mereka akan bersemangat melakukan latihan tersebut.

Kegiatan lainnya yang ada di Paguyuban antara lain ialah menghadiri acara-acara besar tertentu seperti Maulid Nabi, Festival Reog, Lampung Fair dan sebagainya. Dikarenakan kesenian Reog Ponorogo termasuk kesenian yang cukup terkenal maka Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan ini termasuk sering diundang pada acara-acara besar baik acara individu maupun acara yang diselenggarakan oleh pemerintah, hal ini didapat dari informasi oleh pak Sutrisno,

“Kegiatannya kan nggak setiap hari, sebulan aja mboh maen mboh ora kadang setaun paling 2 kali. Kalau wilayah pentas yang menggunakan itu kalau Kridomudo Dadapan udah keliling Provinsi Lampung, dari KotaBumi, Menggala.. hanya yang belum pernah itu ke Lampung Barat”.<sup>13</sup>

Reog Ponorogo juga sering di sewa jika ada acara hajatan atau pernikahan disaat yang mempunyai acara ingin menampilkan kesenian tersebut. Menurut informasi yang didapat dari pak Sutrisno biaya yang ditaksir jika ingin menggarap Reog Ponorogo ini sekitar 6-8 jt rupiah yang belum termasuk biaya transportasi dan lain-lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan dalam Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan ialah sebagai berikut:

- a) Latihan Rutin minimal 1 minggu sekali,
- b) Pementasan dalam hajatan/ pesta perkawinan jika diminta,
- c) Menghadiri festival-festival Reog, seperti saat Lampung fair, dsb.
- d) Tampil pada hari-hari besar, seperti maulid nabi, suro'an, atau 17 agustusan.

Dengan kegiatan-kegiatan tersebut Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan menjadi cukup terkenal, tidak hanya didalam Kabupaten Tanggamus terutama wilayah kecamatan Semberejo tapi juga cukup dikenal hingga keluar kabupaten.

#### **4. Tradisi dan Kepercayaan yang terdapat di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan**

Tradisi-tradisi tertentu yang terdapat di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan antara lain seperti adanya prosesi pemandian dan pemberian makan kepada kepala barongan pada setiap malam Jum'at Kliwon menjelang magrib, disediakannya sesajen pada saat berlangsungnya pementasan, serta saat pementasan pun kepala barongan di beri rokok yang di ikatkan dirambutnya. Syarat sesajen yang digunakan untuk memandikan kepala barongan adalah sebagai berikut;

- a) Sego kokoh (nasi putih dengan lauk, biasanya tempe goreng, atan tumis tempe).
- b) Kopi hitam
- c) Kemenyan
- d) Kembang setaman (bunga dengan berbagai jenis, biasanya 7 jenis).

<sup>13</sup> Sutrisno, “Pencapaian Reog Kridomudo”, Wawancara, November 27, 2022.

Pelaksanaan ritual tersebut dilaksanakan pada malam Ju'at kliwon yang bertepatan pada sore hari setelah ashar menjelang magrib, dan dilakukan oleh para sesepuh Reog yang dimaksudkan untuk menjaga para makhluk penghuni kepala barongan. Adapun pada saat pementasan terdapat perbedaan pada penyajian sesajen, syarat-syaratnya ialah sebagai berikut:

- a) Tumpengan yang berupa nasi dan beras beserta lauk pauknya.
- b) Ayam hidup, biasanya ayam hitam,
- c) Kelapa muda,
- d) Kemenyan, yang dibakar menggunakan arang,
- e) Rokok, yang di ikatkan pada rambut barongan.

Menyipakan sesajen dapat dilakukan oleh rombongan ataupun dari penyelenggara acara yang syaratnya harus dipenuhi semuanya, karena ditakutkan jika ada yang kurang hal tersebut dapat membahayakan yang mempunyai acara dengan cara kerasukan atau sebagainya. Apabila mengalami kerasukan pun cara penyembuhannya ialah menggunakan air kelapa muda ataupun parem (air rebusan kunyit) dan diminumkan pada yang kesurupan.<sup>14</sup>

Terdapat beberapa cerita mistis yang telah dialami oleh para anggota reog di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan yaitu ada kejadian dimana kepala barongan yang paling tua yang bernama Bangun dibawa keluar dari desa Dadapan dan menetap beberapa bulan disana, dilain tempat ada salah satu keluarga dari anggota Reog ini dalam beberapa hari diganggu oleh makhluk gaib sehingga dia tidak bisa tenang dan saat dicari penyebabnya ternyata si Bangun ini minta pulang ke Dadapan. Sehingga setelah Bangun dibawa kembali ke Dadapan anggota keluarga tersebut bisa tenang. Maka dari itu, setelah kejadian tersebut dan seterusnya semua peralatan Reog setelah selesai menggunakannya selalu disimpan pada satu tempat dengan baik, karena mereka jadi meyakini jika ada salah satu yang tertinggal maka akan selalu akan saling mencari.

Kepercayaan lain pada saat melakukan pementasan yaitu untuk wanita yang sedang haid tidak diperbolehkan untuk diangkat diatas kepala barongan, dikarenakan ada suatu kejadian saat perempuan haid diangkat keatas barongan, setelah itu dia tidak berhenti haid hingga 3 bulan lamanya dan saat diperiksa kedokter tidak ada masalah khusus. Sehingga dicari jalan keluarnya dengan meminta maaf terhadap makhluk yang menghuni barongan tersebut maka haidnya yang berlebihan itupun berhenti dan sembuh. Hal ini pun baru diketahui, karena kejadian itulah setiap ada wanita yang diangkat keatas kepala barongan akan ditanyai apakah ia sedang datang bulan atau tidak untuk mencegah sesuatu yang tak diinginkan. Dikarenakan dipercaya dalam barongan terdapat makhluk tertentu, jadi setidaknya untuk menghormati makhluk tersebut asalkan tidak meyakinya.

Untuk mengangkat dadak merak tidak menggunakan ilmu tertentu cukup latihan yang rutin saja agar bisa mengangkatnya. Dikarenakan masyarakat sering menganggap hal-hal seperti ini pasti

---

<sup>14</sup> Sutrisno, "Tradisi-Tradisi Tertentu dalam Reog Ponorogo", Wawancara, Maret 8, 2023.

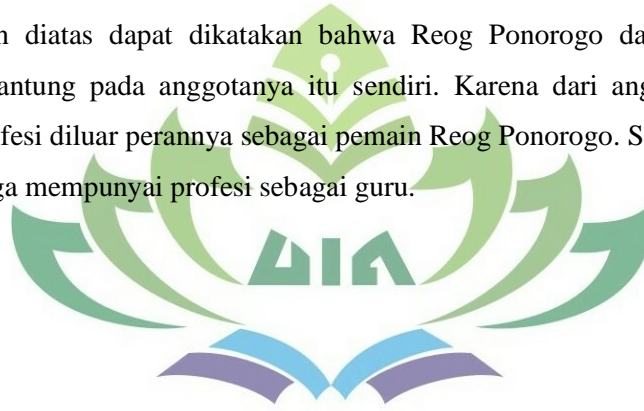


menggunakan ilmu-ilmu tertentu. Dalam praktiknya pun mengangkat barongan hanyalah menggunakan gigi dengan cara digigit dan mengandalkan kekuatan leher, jika dipikirkan menggunakan logikapun hal itu cukup tidak mungkin, namun menurut para senior dibidangnya pengangkatan kepala barongan hanyalah memerlukan latihan rutin agar dapat terbiasa melakukan hal tersebut.

Tradisi atau kebiasaan khusus lainnya dalam Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan ialah berhenti pementasan jika sudah waktunya sembahyang atau sholat. Maka jika pementasan dilakukan pada siang hari mereka akan berhenti sejenak dan melakukan ibadah sholat dengan berjamaah, beitu pula jika pementasan pada malam hari. Hal inilah yang bisa menjadikan paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan sedikit spesial dimata masyarakat setempat, karena tetap menjalankan kewajiban mereka ditengah banyaknya ritual-ritual yang mereka lakukan dalam kesenian Reog Ponorogo. Berikut seperti penuturan pak Sutrisno,

“ Waktu itu pernah kita pentas di daerah lampung tengah, salah satu penduduk setempat sempat kaget karena kita anggota reog sholat subuh jamaah disitu, katanya jarang pemain reog kayak kita yang masih menerapkan sholat jamaah kaya gini, padahal masyarakat disana aja jarang yang sholat berjamaah ke mesjid”.<sup>15</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa Reog Ponorogo dapat membawa dampak baik maupun buruk tergantung pada anggotanya itu sendiri. Karena dari anggota tersebut juga memiliki berbagai macam profesi diluar perannya sebagai pemain Reog Ponorogo. Seperti contohnya pak Sutrisno dan pak Tri yang juga mempunyai profesi sebagai guru.




---

<sup>15</sup> Sutrisno, “Kebiasaan Anggota Paguyuban”, Wawancara, Maret 8, 2023.

## BAB IV

### ANALISIS PENELITIAN

#### A. **Prosesi Reog Ponorogo Sebelum dan Sesudah Pementasan di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan**

Reog Ponorogo adalah sebuah kesenian yang banyak mengandung hal-hal mistik, dalam Reog Ponorogo terdapat tradisi-tradisi tertentu yang selalu turun-temurun dilakukan untuk menjaga kesakralan dan keselamatan dalam pementasan. Pementasan Reog Ponorogo juga memiliki urutan-urutan dalam pelaksanaannya, namun sebelum itu terdapat sebuah prosesi sakral sebelum pementasan berlangsung. Prosesi tersebut adalah prosesi pemandian kepala Reog atau yang biasa disebut dengan barongan yang selalu dilakukan pada malam Jum'at Kliwon dengan menggunakan beberapa syarat didalamnya seperti sego kokoh, kemenyan dan lain sebagainya, hal ini dilakukan karena mengikuti para pendahulu dan mereka menjadikan hal tersebut sebagai budaya yang harus selalu dilaksanakan setiap bulannya.

Selanjutnya ialah prosesi sebelum pementasan berlangsung, prosesi tersebut antara lain adalah sebelum memulai pementasan akan diadakannya do'a bersama disertai dengan pembakaran kemenyan sebelum pementasan berlangsung, juga dengan memasak sesaji dengan syarat-syarat tertentu seperti nasi tumpeng ayam hidup dan lainnya, yang di tujukan kepada Allah Swt untuk meminta keselamatan dan kelancaran dalam terselenggaranya pementasan Reog Ponorogo tersebut. Makna dari pelaksanaan ritual sebelum pementasan seni Reog tersebut adalah sebagai suatu usaha untuk menghindari halangan-halangan yang bisa terjadi saat pementasan dengan memberikan sesaji sebagai rasa pengakuan (*ngajeni*) terhadap keberadaan roh yang dipercaya sebagai penunggu barongan.

Sesaji-sesaji yang dipersembahkan bukanlah untuk meminta ataupun memuja roh-roh tersebut, melainkan untuk upah agar mereka tidak mengganggu manusia. Karena sudah digariskan bila jin dan setan itu diciptakan Tuhan untuk mengganggu manusia. Mereka percaya bahwa dengan ritual memberikan sesaji sebelum pementasan Reog dapat menghindarkan mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan saat pementasan yang berasal dari gangguan-gangguan makhluk halus. Alasan lain yang menyebabkan dilaksanakan ritual tersebut yaitu karena mereka masih ingin mempertahankan adat istiadat yang sudah sejak dulu dilakukan oleh para leluhur mereka sebagai bentuk budaya. Pola perilaku mereka juga bergerak sesuai dengan apa yang mereka yakini sebagai suatu kebenaran yang hakiki.

Selesai pembacaan do'a bersama maka akan dibuka dengan iringan-iringan musik, setelah itu barulah dilanjutkan dengan 2-3 tarian. Tarian pertama diisi oleh penampilan 6-8 orang penari pria gagah berani dengan pakaian serba hitam, dan muka dipoles dengan warna merah. Para penari ini menggambarkan sosok singa yang pemberani yang biasanya disebut dengan tari warok. Berikutnya adalah tarian yang dibawakan oleh 6-8 orang gadis yang menaiki kuda, tarian ini dinamakan tari jaran kepang atau jathilan. Tarian selanjutnya biasanya berupa tarian oleh anak kecil atau orang dewasa yang membawakan adegan lucu yang disebut Bujang Ganong atau Ganongan.

Setelah tarian pembukaan selesai, baru ditampilkan adegan inti yang isinya bergantung kondisi dimana seni Reog ditampilkan. Jika berhubungan dengan pernikahan maka adegan yang ditampilkan adalah percintaan, dan untuk acara khitanan atau sunatan biasanya akan membawakan cerita pendekar. Adegan dalam seni Reog Ponorogo biasanya tidak mengikuti skenario yang tersusun rapi, disini selalu ada interaksi antara pemain dan dalang (biasanya pemimpin paguyuban) dan kadang-kadang dengan penonton. Terkadang seorang pemain yang sedang pentas dapat digantikan oleh pemain lain bila pemain tersebut kelelahan. Disini yang lebih dipentingkan adalah memberikan kepuasan kepada penontonnya.

Adegan terakhir adalah Singo Barong, dimana pelaku memakai topeng berbentuk kepala singa dengan mahkota yang terbuat dari bulu burung merak. Berat topeng ini bisa mencapai 50-60 kg. Topeng yang berat ini dibawakan dengan gigi, dan kemampuan untuk membawakan topeng ini diperoleh dengan latihan rutin terus-menerus. Adakalanya saat pementasan keliling, pementasan dilakukan dengan cara mengelilingi kampung dengan diikuti oleh warga setempat atau para penonton dan peralatan dibawa mengelilingi desa dengan beramai-ramai, biasanya hal tersebut dilakukan pada awal bulan Suro (Muharram) sebagai memperingati lahirnya kesenian Reog Ponorogo di Desa Dadapan tersebut juga pada saat ada festival tertentu.

Setelah pementasan berakhir, para pemain kembali seperti biasa dan menyimpan peralatan-peralatan yang mereka gunakan selama berlangsungnya pementasan. Mereka juga meyakini bahwa ada sesuatu yang sakral pada setiap alat yang digunakan sehingga mereka selalu menjaga agar tidak ada satupun alat yang tercecer, karena menurut keyakinan mereka jika ada satu alat yang tercecer maka alat tersebut akan saling mencari dengan cara mengganggu ataupun memberi tahu para anggota, dan bisa juga kembali dengan sendirinya.

Para anggota sejatinya sangatlah mempercayai hal-hal tersebut sehingga secara tidak langsung mereka mengsakralkan benda-benda yang selama ini mereka gunakan. Menurut teori fenomenologi agama hal tersebut adalah suatu fenomena yang menyatukan dua keyakinan dalam satu agama. Hal ini dapat dianggap salah bagi sebagian orang jika mereka tidak dapat mentoleransi hal tersebut. Dalam agama Islam dijelaskan bahwa percaya dengan makhluk selain Allah dapat dikategorikan dengan perbuatan syirik, namun dalam pelaksanaannya para anggota Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan tidak mengkategorikan perbuatan mereka dengan syirik dikarenakan mereka melakukan hal-hal tersebut tidak untuk persembahan ataupun pemujaan, melainkan hanya untuk menjaga dan menghargai sesama makhluk hidup ciptaan-Nya.

## **B. Makna Ritual Reog Ponorogo Terhadap Perilaku Sosial dan Keagamaan di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan**

Perilaku keagamaan merupakan kepercayaan mengenai ajaran teologis yang diwujudkan dalam praktik ritual-ritual keagamaan yang sesuai dengan ajaran nilai-nilai agama. Agama memiliki fungsi untuk mengontrol tingkah laku manusia agar sesuai dengan norma agama maupun norma sosial yang baik pada masyarakat. Ritual-ritual mistis dalam Reog Ponorogo dapat dikatakan tidak sesuai dengan norma agama,

dikarenakan terdapat syarat-syarat tertentu dalam pelaksanaannya, syarat-syarat yang diperlukan berupa ayam hidup, pembakaran kemenyan, nasi tumpeng, kelapa hijau dan sebagainya, dan dikatakan jika kurang satu persyaratan tersebut akan membahayakan pemilik acara maupun para anggota. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku yang menyimpang dalam beragama, namun ada juga perbedaan pendapat mengenai hal tersebut.

Menurut Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Djameluddin Ancok dan Fuad Sahroni Suroso yang menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi keagamaan, yaitu:<sup>1</sup>

#### 1. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi ini berisikan mengenai pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu serta mengakui kebenaran atas doktrin-doktrin teologis tersebut. Pada dimensi ini berkenaan dengan kepercayaan yang memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan, manusia, alam dan hubungan antara kesemuanya itu. Bagian dari dimensi ini berkaitan dengan apa yang harus dipercayai kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Pada dimensi ini para pemain reog pun telah dipengaruhi oleh keyakinan lain yaitu akan adanya makhluk lain yang menghuni kepala barongan sehingga keyakinan mereka terhadap agama (ideologi) pun menjadi sedikit bergeser. Maka dari itu dapat dijelaskan bahwasannya Reog Ponorogo ini sedikit banyak mempengaruhi dalam keyakinan agama mereka.

#### 2. Dimensi Praktek Agama (Ritualistik)

Dimensi ini berisikan mengenai perilaku pemujaan, dan juga hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya. Pada dimensi ini berkaitan dengan sejumlah perilaku. Perilaku yang dimaksud disini adalah perilaku yang mengacu pada perilaku-perilaku khusus yang telah ditetapkan oleh agama seperti tatacara ibadah, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci.<sup>2</sup> Adanya ritual-ritual tertentu dalam kesenian Reog Ponorogo seperti pemandian kepala barongan pada malam jum'at kliwon dapat dikatakan sebagai pengaruh Reog Ponorogo terhadap perilaku keagamaan, dikarenakan mereka mensakralkan hari-hari khusus untuk pemandian kepala barongan tersebut dan didalamnya pun terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pemandian tersebut, dan mereka masih meneruskan ritual tersebut hingga saat ini.

#### 3. Dimensi Penghayatan (Eksperiensial)

Dimensi ini berkaitan mengenai sejauh mana perilaku seseorang itu konsekuen dengan ajaran agama yang dianutnya. Dimensi ini berisikan mengenai penghayatan tentang pengalaman

---

<sup>1</sup> Fuad Sahroni Suroso Djameluddin Ancok, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 77-80.

<sup>2</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2003). 45.

keberagamaan seseorang, baik pengalaman keberagamaan yang diperoleh melalui lingkungan sekitar maupun luar lingkungannya. Dimensi ini menunjukkan akibat dari ajaran agama dalam perilakunya. Dimensi ini berisi bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, walaupun tidak tepat bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada waktu tertentu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung memaknai kenyataan bahwa akan mencapai kontak dengan kekuatan supranatural. Contoh yang dapat dimaksukkan tentang reog pada dimensi ini adalah mereka tetap konsisten dalam menjalankan ritual-ritual dan juga menjadikannya budaya sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi mereka dalam penghayatan beragama.

#### 4. Dimensi Pengalaman Agama (Konsekuensial)

Pada dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, maupun sensasi-sensasi yang dialami oleh individu maupun kelompok yang memiliki kontak dengan kekuatan supranatural. Pada dimensi ini melibatkan sisi emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religious feeling*) sehingga dapat bergerak pada empat tingkat yakni konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan), estetik (merasakan hubungan yang akrab terhadap Tuhan), dan partisipatif (merasakan menjadi kawan terhadap Tuhan) atau wali Tuhannya dan melakukan karya ilahiyah. Pengalaman keagamaan ini muncul pada seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi.<sup>3</sup> Pada dimensi ini jika dilihat dilapangan bahwa keyakinan mereka terhadap Tuhan juga dipengaruhi oleh keyakinan mereka terhadap makhluk-makhluk yang mereka yakini penunggu kesenian Reog tersebut, mereka dengan bangga mereka meyakini hal tersebut dan tetap menghormati para makhluk-makhluk tersebut sehingga menurut peneliti hal tersebut dapat mempengaruhi aqidah mereka.

#### 5. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi ini berisikan mengenai harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak minimal memiliki ilmu pengetahuan mengenai dasar ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi keagamaan. Pada dimensi ini meliputi pedoman pelaksanaan ritus yang dalam kehidupan sehari-hari mencakup pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya.<sup>4</sup> Menurut penulis maksud dari dimensi kelima ini adalah bagaimana pengetahuan para anggota mengenai agama mereka, sebagai contoh para senior kebanyakan ialah para pendidik dan tetap aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan namun juga tetap mempercayai hal-hal mistik juga selalu melaksanakan aturan-aturan ritual dalam kesenian Reog Ponorogo.

Dimensi-dimensi diatas menjelaskan bahwa dalam beragama terdapat dimensi-dimensi tertentu untuk menunjukkan bagaimana seseorang dapat dikategorikan dalam beragama, disini peneliti sedikit mencontohkan

<sup>3</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). 296.

<sup>4</sup> Ibid., 298.



dan menyimpulkan tentang keagamaan para anggota paguyuban reog apabila dipengaruhi oleh beberapa tradisi yang terdapat dalam kesenian Reog Ponorogo tersebut, karena dalam prakteknya ada beberapa perilaku menyimpang dalam beragama namun tetap dilakukan oleh anggota Paguyuban demi kesakralan dalam berlangsungnya kesenian Reog Ponorogo tersebut, bahkan tradisi-tradisi yang dianggap tabu pun selalu mereka lakukan demi menjaga dengan dalih melanjutkan tradisi para pendahulu.

Terdapat beberapa larangan dalam agama Islam namun tetap dilaksanakan dalam kesenian Reog Ponorogo dan menjadi daya tarik sendiri, diantaranya ialah musik, tarian, sesajen, membakar kemenyan dan lain sebagainya. Musik dalam tari Reog Ponorogo memiliki arti menari-nari karena musik sangat diperlukan untuk penyajian sebuah pertunjukan tari Reog Ponorogo. Musik dan tari ibarat pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama mengenai musik ini sebagian ada yang mengharamkannya dan sebagian ada yang menghalalkannya, hal ini berdasarkan pada Hadist dari Abu Malik Al-Asy'ari ra. Rasulullah SAW Bersabda: *“Sesungguhnya akan ada dikalangan umatku golongan yang menghalalkan zina, sutera, arak, dan alat-alat musik”*. (HR. Bukhori, Shahih Bukhari, hadist no 5590). Dari hadist tersebut dapat diketahui bahwa musik termasuk dalam salah satu hal yang diharamkan namun ada juga yang menghalalkannya.

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu, tari juga mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Jenis tarian yang tidak diperbolehkan dalam Islam ialah tarian yang bertujuan untuk memuja sesuatu dan bersifat ritual, juga untuk wanita tidak diperkenankan untuk melenggak-lenggokkan tubuhnya di depan banyak orang. Namun, hal tersebut dilumrahkan dan bahkan menjadi salah satu daya tarik dari kesenian Reog Ponorogo tersebut. Untuk menjelaskan hal tersebut, peneliti mengambil dasar dari Asy- Syaikh Al-Faqih Muhammad bin Shalih yang mengatakan, *“Berjoget/menari hukum asalnya makruh. Namun jika dilakukan dengan cara nyeleneh atau meniru orang kafir maka menjadi haram”*. (Liqaa Baabil Maftuh, 41/18). Dengan demikian, hukum menari dalam Islam secara umum adalah makruh. Namun hal ini jika tidak disertai dengan perbuatan yang dilarang agama seperti membuka aurat, bergaya seperti wanita, minum khamr, dan sebagainya. Namun, jika dibersamai dengan hal-hal yang haram maka para ulama pun sepakat hukum tersebut menjadi haram.

Hukum membakar kemenyan (*bukhur*) dalam Islam adalah boleh bahkan dianjurkan pada malam jumat ataupun acara-acara tertentu seperti majelis dzikir berdasarkan pada senangnya Rasulullah Saw terhadap wangi-wangian. Adapun hadist yang mengatakan bahwa membakar kemenyan adalah sunnah adalah: *“Membakar dupa atau kemenyan ketika berdzikir pada Allah atau majelis-majelis ilmu mempunyai dasar dalil dari al-hadist yaitu dilihat dari sudut pandang bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad Saw menyukai bau wangi dan menyukai minyak wangi dan beliau pun sering memakainya”*. (Bulghat ath-Thulab halaman 53-54). Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa boleh untuk membakar kemenyan yang bertujuan untuk kebaikan dan tidak ada maksud untuk menyekutukan Allah. Namun, dalam konteks Reog Ponorogo ini, pembakaran kemenyan dilakukan sebagai penghormatan terhadap makhluk halus yang menempati kepala

barongan tersebut, jadi dari hukum sunnah tersebut bisa menjadi haram jika tidak ditunjukkan dalam hal kebenaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, pengaruh kesenian Reog Ponorogo terhadap perilaku keagamaan di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan ialah membawa dampak pada keyakinan (aqidah) dan keimanan para anggota Reog Ponorogo tersebut. Namun kebanyakan dari mereka tetap menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim seperti biasa. Meskipun dalam prakteknya mereka tetap meyakini dan menjalankan ritual-ritual tertentu dalam kesenian Reog Ponorogo. Saat pentas disiang hari pun jika bertepatan dengan waktu sholat mereka akan berhenti untuk menunaikannya. Begitupula jika pementasan dimalam hari, mereka akan tetap melaksanakan sholat hingga orang asli tempat mereka pentas pun terkagum dengan ketaatan mereka, karena menurut masyarakat setempat pada umumnya jarang orang-orang yang menekuni kesenian Reog Ponorogo yang penuh dengan hal-hal mistis tetap taat dalam menjalankan kewajiban dalam beragama apalagi sholat berjamaah. Namun, hal tersebut belum dapat menunjukkan kekuatan aqidah mereka dalam beragama.

Analisis dari pernyataan diatas ialah kesenian Reog Ponorogo berpengaruh dalam menentukan akidah dan perilaku keagamaan seseorang. Namun hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka tetap istiqomah dalam menjalankan kewajiban mereka sebagai seorang muslim. Karena sejatinya jika dasarnya keimanan seseorang itu kuat, maka godaan sebesar apapun tidak akan mempengaruhi orang tersebut. Sebaliknya, jika orang itu mudah untuk goyah akan sesuatu, tanpa bergabung ke dalam Paguyuban Reog pun ia akan kehilangan arah. Untuk itu masyarakat tidak boleh sembarangan melakukan doktrin terhadap para pemain Reog Ponorogo dalam hal keagamaan mereka, karena sejatinya agama itu bersifat individu dan sesuai dengan yang menjalankannya.

Selanjutnya yang dianalisis dari makna ritual dalam kesenian Reog Ponorogo selain perilaku keahamaan ialah perilaku sosialnya. Perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Perilaku mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Referensi lain menyebutkan bahwa perilaku sosial merupakan fungsi dari orang dan situasinya. Dimaksudkan disini adalah setiap manusia akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang salah, setiap perilaku seseorang merefleksikan kumpulan sifat unik yang dibawanya kedalam suasana tertentu yaitu perilaku yang ditunjukkan seseorang ke orang lain.<sup>5</sup>

Perilaku sosial pada Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan dapat dilihat dari sisi kekeluargaan para anggota didalamnya, bagaimana mereka saling membantu dan tolong-menolong dalam melestarikan kesenian adiluhung ini bahkan tanpa bantuan dari pemerintah setempat. Para anggota di Paguyuban dengan sukarela tidak dibayar demi tetap lestarynya kesenian Reog Ponorogo tersebut. Walaupun Reog Ponorogo sering dianggap negatif oleh masyarakat luas dikarenakan adanya hal-hal mistis didalamnya, namun kekeluargaan dan persaudaraan yang terjalin didalamnya tidak dapat dipungkiri selalu terjalin dengan kuat,

---

<sup>5</sup> Wagino Bot, *Perilaku Sosial*, Sumber: Wikipedia, diakses pada 11 September 2023.

bahkan mereka juga selalu membantu kelompok-kelompok dari desa lain jika ada kekurangan pada paguyuban mereka. Sikap guyub dan suka membantu inilah yang menjadikan tetap lestarinya kesenian Reog Ponorogo di Desa Dadapan hingga saat ini. Ditambah dengan diterimanya kesenian Reog Ponorogo dikalangan masyarakat setempat, maka harapan kedepan untuk Paguyuban Seni Reog Kridomudo dadapan untuk tetap lestari sangatlah besar kemungkinannya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan yang mengacu pada rumusan masalah, maka peneliti dapat menyimpulkan, yakni:

1. Prosesi yang dilakukan sebelum dan sesudah pementasan Kesenian Reog Ponorogo di Paguyuban Seni Reog Kridomudo ialah pada sebelum pementasan dilakukan pembakaran kemenyan dan do'a bersama juga disertai dengan sesajen yang harus dipenuhinya persyaratan-persyaratan tertentu, dan jika ada yang kurang maka akan membawa keburukan bagi yang menyelenggarakan acara, baik akan kerasukan atau terjadi suatu hal. Sedangkan setelah pementasan tidak ada prosesi khusus selain membereskan perlengkapan mereka dan langsung pulang tanpa menginap.
2. Pengaruh kesenian Reog Ponorogo terhadap perilaku keagamaan di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan ialah pada keyakinan (aqidah) dan keimanan para angotanya, dalam observasi yang dilakukan Reog Ponorogo dapat berpengaruh terhadap aqidah dan keimanan seseorang dikarenakan dapat mempengaruhi keyakinan mereka dalam beragama jika mereka terus melakukan hal-hal yang dilarang dalam syari'at agama seperti ritual malam Jum'at Kliwon dan sebagainya. Namun, keimanan setiap individu berbeda-beda sehingga kita tidak dapat menuding seseorang itu buruk jika hanya dilihat dari perilaku luarnya saja. Sedangkan pengaruh kesenian Reog Ponorogo terhadap perilaku sosial ialah tumbuhnya sikap tolong-menolong dan menumbuhkannya rasa kekeluargaan dalam paguyuban tersebut sehingga mereka dapat terus melestarikan kesenian Reog Ponorogo di desa Dadapan.

#### **B. Rekomendasi**

1. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menguraikan lebih luas lagi teori fenomenologi agama untuk melihat keberagaman fenomena yang ada, dan dapat menggali lebih dalam tentang kesenian Reog Ponorogo.
2. Kepada semua kalangan, khususnya yang tertarik pada kesenian Reog Ponorogo agar dapat terus membantu dalam melestarikan kesenian tersebut.
3. Kepada Pemerintah Desa setempat, Kecamatan dan Kabupaten Tanggamus agar dapat memberikan dukungannya baik berupa moril ataupun materil untuk membantu kesenian Reog Ponorogo tetap jaya khususnya pada desa Dadapan agar dapat terus selalu dilestarikan.

## DAFTAR RUJUKAN

### **Sumber Buku :**

- Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, Dan Haji)*. Ed. Kamran As'at Irsyady. Vol. Cet ke-III. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani. *Fiqh Ibadah (Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada AL-Khaliq Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah)*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Ali, Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- Ancok, Djameluddin. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003.
- , Suharsimi. *Metode Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 2006.
- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001.
- Djameluddin Ancok, Fuad Sahroni Suroso. *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Fauzannafi, M. Zamzam. *Reyong Ponorogo Menari Diantara Dominasi Dan Keberagaman*. Yogyakarta: Keppel Press, 2005.
- Hasan, Ali. *Hikmah Shalat Dan Hikmah Tuntunannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Hidayat, Syarifudin. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju. 2002.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Ihromi, T.O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016.
- II, Pemkab Daerah Tingkat. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1993.
- Iqbal Hasan, M. *Pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Jazuli. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metode Research*. Mundar Maju. 2010.



- , *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Kustopo. *Mengenal Kesenian Nasional -5- Reog*. Semarang: ALPRIN. 2009.
- Kumarahadi, Tugan. *Reyog Obyogan ; Perubahan Dan Keberlanjutan Cara Penyajian Dalam Pertunjukan Reyog Ponorogo*. Sukakarta: PPS STSI, 2004.
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dan Interaksi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Groub, 2015.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2010.
- Mursal dan H. M Taher. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif. 2008.
- Mubarok, Romli. *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman*. Semarang: CV. Bima Sejati, 2008.
- Najati, Mohammad Usman. *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka, 2004.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia. 2019.
- Nursilah. *Reyog Ponorogo Kajian Terhadap Seni Pertunjukan Rakyat Sebagai Pembentuk Identitas Budaya*. Jakarta: FISIP UI, 2001.
- O. Sears, David. *Psikologi Sosial*. trans. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana. 2009.
- Ponorogo, Pemerintah Kabupaten. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 2013.
- Prabandi, Yai Suryo, dkk. *Ilmu Sosial Perilaku Untuk Kesehatan Masyarakat*. Depok: Gajahmada University Press. 2020.
- Prasetya, Irawan. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: Setiawan Pers. 2009.
- Prasetya, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press. 2011.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2003.
- Rasid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012.
- Retnoningsih, Suharsono Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2011.
- Rorong, Michael Jibrael. *Fenomenologi*. Sleman: CV Budi Utama, 2020.
- Sabardila, Atiqa. *Dari Kearifan Lokal Digapai Kekuatan Nusantara*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2021.

- Setiadi, Elly. M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Silalahi, Uber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sumarto. *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2004.
- Soemarto. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: Kotareog Media, 2014.
- Sujatmiko, Agung Tri Haryanta Eko. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksara Sinergi, 2012.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Pustaka Nun, 2010.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Tarigan. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Agkasa, 2008.
- Wirawan, Sarlito. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 2006.
- , Sarlito. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- Zarkasi, Ahmad. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2020.

**Sumber Jurnal:**

- Asmoro, Achmadi. *Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog Ponorogo*. Skripsi IAIN Walisongo Semarang. 2013.
- Hamid, Asep Lukman. *Perilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Naga dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall*. Jurnal Al-Afkar. STAI Baitul Arqom Al-Islami Bandung. 2018.
- Hidayat, Firli. *Perilaku Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung. 2017.
- Imam Gunawan dan Rina Sulistyoningrum. *Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar*. Jurnal Sosial. Madiun. 2016.
- Kurnianto, Rido. "Pendidikan Karakter Konco Reyog Ponorogo Berbasis Pendidikan Islam." *Ponorogo : LPPM UNMUH Ponorogo*, no. Laporan Penelitian Tidak Dipublikasikan (2015).
- . *Seni Reyog Ponorogo (Sejarah, Nilai Dan Dinamika Dari Waktu Ke Waktu)*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2017.
- Lestarini, Kurnianto dan. "Pendidikan Karakter Konco Reyog Ponorogo Berbasis Pendidikan Islam."

Ponorogo : LPPM UNMUH, no. Laporan Penelitian Tidak Dipublikasikan (2016).

Nurdien, Harry Kistanto. *Tentang Konsep Kebudayaan*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Jurnal Ilmu Budaya. 2014.

Prasetyo Nugroho, Dwi. *Kesenian Reog Ponorogo*. Universitas Sumatra Utara. 2017.

Rifa'i, Moh. *Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Universitas Nurul Jadid Purbolinggo Jawa Timur. 2018.

Riza, Wulandari. *Eksistensi Reog Ponorogo pada Masyarakat Desa Sumoroto*. Universitas Sebelas Maret. 2012. Sumber: [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id).

Siwi Tri Purnani. Dkk. *Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Artikel Ilmiah Mahasiswa. Universitas Jember. 2014.

Widiyastuti, Desi. *Makna Ritual dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo (Studi Kasus di Desa Wagir Lor, Kecamatan Ngebel, Ponorogo)*. Universitas Sebelas Maret. 2013.

Wulandari, S. "BAB II Kajian Pustaka (*Pengertian Perilaku Keagamaan*)". Skripsi IAIN Kediri. 2015.

Zahra Yuana Sari. *Sikap Permissif Penonton Reyog Obyog Ditinjau dari Orientasi Nilai Budaya Clyde Kluckhohn*. Universitas Gajah Mada. 2016.

#### **Sumber Internet:**

Ade Heryana. *Informan dan Pemilihan Informan pada Penelitian Kualitatif*. (Artikel) tersedia di <https://www.researchgate.net/publication/329351816>.

Al-Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid. "Sholat (Definisi, Anjuran, Dan Ancaman)." <https://www.dl.islamhouse.com>, 2015.

Ambang Al Amasy. *Tipe-Tipe Desain Penelitian*. (Online) tersedia di [www.ambang.my.id](http://www.ambang.my.id).

Ebta Setiawan. "Definisi Paguyuban" Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online) tersedia di [kbbi.web.id/](http://kbbi.web.id/)

ITBU Jakarta. "Reog (Ponorogo)" (Online) tersedia di <http://p2k.itbu.ac.id/>

Lektur.ID. "Arti Kata Pemain di Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Online) tersedia di [lektur.id/](http://lektur.id/)

Manajemen Keperawatan. "Desain Penelitian Kualitatif Studi Kasus" (Online) tersedia di [elsye.staff.umy.ac.id](http://elsye.staff.umy.ac.id)

Ponirin, Lukitaningsih. *Sosiologi* (Yayasan Kita Menulis. 2019) tersedia di [books.google.co.id](http://books.google.co.id)

Wagino Bot. *Perilaku Sosial*. Sumber: Wikipedia.

***Wawancara:***

Adi Kesuma, Wawancara, Anggota Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan, 8 Maret 2023.

Ely Gunawan, Wawancara, Anggota Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan, 9 Maret 2023.

Jumingan, Wawancara, Masyarakat Desa Dadapan, 8 Maret 2023.

Puguh Hariyanto, Wawancara, Kepala Desa Dadapan, 26 November 2022.

Sahri, Wawancara, Masyarakat Desa Dadapan, 8 Maret 2023.

Sargito, Wawancara, Anggota Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan, 9 Maret 2023.

Sutrisno, Wawancara, Ketua Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan, 27 November 2022 Dan 8 Maret 2023.

Triyono, Wawancara, Bendahara Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan, 26 November 2022.



## PEDOMAN WAWANCARA

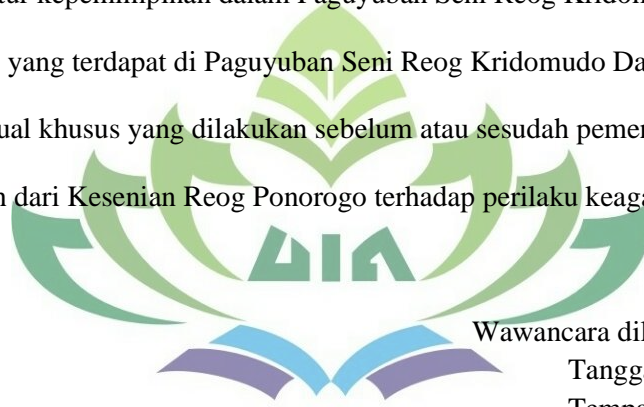
### Format 1

#### A. Biodata Informan Kunci

1. Nama Lengkap :
2. Tempat, Tanggal Lahir :
3. Jenis Kelamin : Laki- Laki
4. Jabatan : Ketua Paguyuban

#### B. Butir-butir Wawancara

1. Bagaimana Asal Usul terbentuknya Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan?
2. Bagaimana struktur kepemimpinan dalam Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan?
3. Apasaja aktivitas yang terdapat di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan?
4. Adakah ritual-ritual khusus yang dilakukan sebelum atau sesudah pementasan Reog Ponorogo?
5. Adakah pengaruh dari Kesenian Reog Ponorogo terhadap perilaku keagamaan?



Wawancara dilaksanakan pada  
Tanggal:  
Tempat:

Pewawancara

.....

Informan

.....



## PEDOMAN WAWANCARA

### Format 2

#### A. Biodata Informan Utama

1. Nama Lengkap :
2. Tempat, Tanggal Lahir :
3. Jenis Kelamin : Laki - Laki
4. Jabatan : Bendahara, Anggota Paguyuban

#### B. Butir-butir Wawancara

1. Apa motivasi saudara sehingga ingin bergabung dalam Paguyuban Seni Reog Dadapan?
2. Apa yang didapatkan/dirasakan setelah bergabung dalam Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan?
3. Bagaimana Sejarah terbentuknya Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan?
4. Bagaimana struktur kepemimpinan dalam Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan?
5. Apasaja aktivitas yang terdapat di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan?
6. Adakah ritual-ritual khusus yang dilakukan sebelum atau sesudah pementasan Reog Ponorogo?
7. Adakah pengaruh dari Kesenian Reog Ponorogo terhadap perilaku keagamaan?
8. Berapakah jumlah anggota dalam Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan?

Wawancara dilaksanakan pada

Tanggal:

Tempat:

Pewawancara

Informan

.....

.....

## PEDOMAN WAWANCARA

### Format 3

#### A. Biodata Informan Tambahan

1. Nama Lengkap :
2. Tempat, Tanggal Lahir :
3. Jenis Kelamin : Laki - Laki
4. Jabatan : Kepala Desa, Masyarakat Dadapan

#### B. Butir-butir Wawancara

1. Apakah anda menyukai Kesenian Reog Ponorogo?
2. Bagaimana tanggapan saudara atas adanya Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan?
3. Bagaimana harapan saudara kedepannya untuk Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan?
4. Adakah pengaruh dari Kesenian Reog Ponorogo terhadap perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari?
5. Adakah pengaruh dari Kesenian Reog Ponorogo terhadap perilaku sosial di masyarakat?



Wawancara dilaksanakan pada  
Tanggal:  
Tempat:

Pewawancara

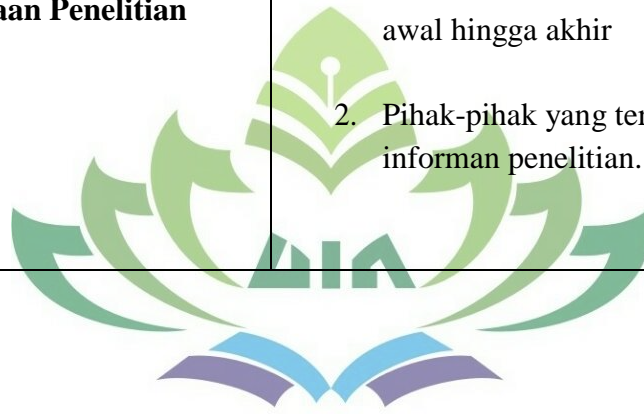
Informan

.....

.....

## PEDOMAN OBSERVASI

<b>Aspek aktivitas</b>	<b>Hal-hal yang diamati</b>
<b>Proses Partisipan Penelitian</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kerjasama yang dilakukan</li><li>2. Bentuk-bentuk pertanyaan yang dipersiapkan</li><li>3. Menentukan waktu yang tepat untuk melakukan penelitian</li></ol>
<b>Pelaksanaan Penelitian</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Teknis Pelaksanaan Penelitian dari awal hingga akhir</li><li>2. Pihak-pihak yang terlibat dalam informan penelitian.</li></ol>



## DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Keterangan
1.	Sutrisno	Ketua Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan
2.	Triyanto	Bendahara Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan
3.	Adi Kusuma	Anggota Paguyuban
4.	Ely Gunawan	Anggota Paguyuban
5.	Sargito	Anggota Paguyuban
6.	Puguh Hariyanto	Kepala Desa Dadapan
7.	Sahri	Masyarakat Desa Dadapan
8.	Jumingan	Masyarakat Desa Dadapan



## DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Ketua Paguyuban





Wawancara dengan Bapak Triyono selaku Bendahara Paguyuban





Koleksi Kepala Barongan



Salah satu koleksi Dadak Merak





Bagian dalam Barongan























Penampilan Tari Jatil









**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
NOMOR : 001 TAHUN 2021  
TENTANG  
PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

- Menimbang** : 1. bahwa untuk kelancaran kegiatan Akademik dalam penyelesaian skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dipandang perlu menunjuk dan menetapkan Dosen Pembimbing skripsi.  
2. mereka yang namanya tercantum dalam lampiran Keputusan ini dipandang cakap untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud Pasal 1(satu) diatas.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 17 tahun 2003, tentang Keuangan Negara.  
2. Undang-undang Nomor 15 tahun 2014, Pengeioaian dan Tanggung jawab Keuangan Negara.  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.  
4. Peraturan Menteri Keuangan No. 72/PM.02/2013, tanggal 3 April 2013, tentang Standar Biaya Masuk .  
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 22 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata kerja UIN Raden Intan Lampung.  
6. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2017 Tentang Statuta UIN Raden Intan Lampung.  
7. Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 025.04.2.424260/2020, tanggal 12 November 2019 tentang Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA).

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pertama** : Menunjuk dan menetapkan nama-nama Dosen yang tercantum dalam Lampiran Surat Keputusan ini sebagai Pembimbing Penyusunan Skripsi Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Kedua** : Sebagai akibat dari keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA UIN Raden Intan Lampung Tahun 2020
- Ketiga** : Surat Keputusan ini berlaku Satu Tahun yaitu sejak tanggal ditetapkan.
- Keempat** : Surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini dikemudian hari akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bandar Lampung  
Pada tanggal 20 Januari 2021  
Dekan,



**Tembusan :**

1. Wakil Rektor II UIN Raden Intan Lampung;
2. Kepala Biro AUPK UIN Raden Intan Lampung;
3. Kabag Keuangan UIN Raden Intan Lampung

LAMPIRAN I: SK DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

NOMOR : 001 TAHUN 2021

TANGGAL : 20 JANUARI 2021

TENTANG : PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA PRODI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG

NO	NAMA/NPM	JUDUL	PEMBIMBING
1	Adi Shambono / 1731090001	Aktivitas Sosial Keagamaan Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Bandar Lampung	1. Ahmad Zarkasi, S. Ag., M. Sos. I 2. Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog
2	Dina Lestari / 1731090008	Pembinaan Keagamaan Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Way Kanan	1. Ellya Rosana, S. Sos., M. H 2. Erine Nur Maulidya, S. Sos., M. Pd
3	Ella Yunia Sari / 1731090036	Tradisi Tekebayan Adat Lampung Pepadun Di Tinjau Dari Teori Konflik Talcot Parson Dan Robert K Merton Didesa Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat	1. Dr. M. Aqil Irham, M. Si 2. Ahmad Zarkasi, S. Ag., M. Sos. I
4	Firda Zuraida / 1631090110	Perilaku Keagamaan Pemain Reog Di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus	1. Dr. Shonhaji, M. Ag 2. Dr. Siti Badiah, M. Ag
5	Osa Khofifah Mufti / 1731090021	Gerakan Sosial Keagamaan Lampung Sweeping Community (Studi Pada Anggota Lampung Sweeping Community Kota Bandar Lampung)	1. Dr. Siti Badiah, M. Ag 2. Erine Nur Maulidya, S. Sos., M. Pd
6	Margita Triyanti / 1631090174	Implementasi Nilai-Nilai Islam Pada Budaya Bandakh Makhga Lampung Saibatin Di Kelurahan Sukadanaham Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung	1. Dra. Fatonah, M. Sos. I 2. Ellya Rosana, S. Sos., M. H
7	Sonia Safitri / 1731090052	Peran Gebyar Pelajar Lampung (GPL) Dalam Membangun Solidaritas Kepedulian Sosial Remaja (Studi Pada Anggota Gebyar Pelajar Kota Bandar Lampung Divisi Kepemudaan)	1. Dr. Idrus Ruslan, M. Ag 2. Dra. Fatonah, M. Sos. I
8	Silviana / 1731090051	Fungsi Sosial Punyimbang Adat Lampung Saibatin Di Desa Kesugihan Kecamatan Kalianda Lampung Selatan	1. Ahmad Zarkasi, S. Ag., M. Sos. I 2. Dr. Siti Badiah, M. Ag

PADA TANGGAL : 20 JANUARI 2021



A. P. Anshori





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukrame 1 Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131*

**SURAT KETERANGAN PERPANJANGAN BIMBINGAN SKRIPSI**  
NOMOR : B. 578/UN.16 /DU/PP.00.11/04/2022

Menindaklanjuti Surat Ketua Prodi Sosiologi Agama Islam 06 April 2022 tentang Permohonan Perpanjangan SK Pembimbing Skripsi Kepada :

Nama : Firda Zuraida  
NPM : 1631090110  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Perilaku Keagamaan Pemain Reog di Paguyupan Seni Reog Kridomudo Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus  
Dosen Pembimbing :  
1. Dr. Shonhaji, M. Ag  
2. Dr. Siti Badi'ah, M. Ag

Dengan ini memberikan Perpanjangan masa bimbingan Skripsi selama 6 ( enam ) bulan di mulai tanggal 06 April 2022 Sampai Dengan 06 Oktober 2022. Demikian surat perpanjangan bimbingan skripsi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 11 April 2022  
Dekan



Tembusan :

1. Ketua Jurusan Sosiologi Agama
2. Pembimbing 1 dan 2 ( untuk dilaksanakan)



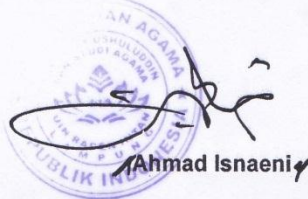
**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
NOMOR : 143 TAHUN 2023  
TENTANG  
PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

- Menimbang** : 1. bahwa untuk kelancaran kegiatan Akademik dalam penyelesaian skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dipandang perlu menunjuk dan menetapkan Dosen Pembimbing skripsi.  
2. mereka yang namanya tercantum dalam lampiran Keputusan ini dipandang cakap untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud Pasal 1(satu) diatas.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 17 tahun 2003, tentang Keuangan Negara;  
2. Undang-Undang Nomor 15 tahun 2014, Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 22 Tahun 2017, tanggal 20 Juli 2017, tentang Organisasi dan Tatakerja UIN Raden Intan Lampung  
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 31 Tahun 2017 tentang Statuta UIN Raden Intan Lampung;  
5. Peraturan Presiden Nomor. 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang dan Jasa;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;  
7. Peraturan Menteri Keuangan No. 119/PMK.02/2021, tentang Standar Biaya Masuk; Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor. 025.04.2.424260/2022, tanggal 17 November 2021 tentang Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA).

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pertama** : Menunjuk dan menetapkan nama-nama Dosen yang tercantum dalam Lampiran Surat Keputusan ini sebagai Pembimbing Penyusunan Skripsi Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Kedua** : Surat Keputusan ini berlaku Satu Tahun yaitu sejak tanggal ditetapkan.
- Ketiga** : Surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini dikemudian hari akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bandar Lampung  
Pada tanggal 20 Januari 2023  
Dekan,

  
Ahmad Isnaeni

**Tembusan :**


1. Wakil Rektor II UIN Raden Intan Lampung;
2. Kepala Biro AUPK UIN Raden Intan Lampung;
3. Kabag Keuangan UIN Raden Intan Lampung



AMPIRAN I : SK DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
 NOMOR : 199 TAHUN 2023  
 TANGGAL : 20 JANUARI 2023  
 : PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA PRODI  
 SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI  
 AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

NO	NAMA/NPM	JUDUL	PEMBIMBING
	Firda Zuraida / 1631090110	Permainan Reog Ponorogo dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)	1. Dr. Shonhaji, M.Ag 2. Dr. Siti Badiah, M.Ag

PADA TANGGAL : 20 JANUARI 2023  
 DEKAN,



*Ahmad Isnaeniy*



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukrane I Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

Nomor : B.301 / UN.16 /DU.1/PP.009.7/02/2023  
Lampiran : -  
Perihal : **Mohon Izin Mengadakan  
Research / Penelitian**

Kepada Yth  
Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Kabupaten Tanggamus  
Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin  
dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Firda Zuraida/ 1631090110  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Permainan Reog Ponorogo dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keagamaan  
(Studi di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan Kecamatan Sumberejo  
Kabupaten Tanggamus)

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat  
memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research /  
Penelitian Di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tanggamus.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata  
dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi  
yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

An.Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Pengembangan Lembaga



Suhandi

Tembusan:  
Sosiologi Agama



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukrame I Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

Nomor : B. 301 / UN.16 /DU.1/PP.009.7/02/2023  
Lampiran : -  
Perihal : **Mohon Izin Mengadakan  
Research / Penelitian**

Kepada Yth  
Kepala Desa Dadapan  
Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus  
Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Firda Zuraida/ 1631090110  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Permainan Reog Ponorogo dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)

Berkeinginan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research / Penelitian Di Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

An.Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Pengembangan Lembaga



Tembusan:  
Sosiologi Agama





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukrame I Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

Nomor : B. 301 / UN.16 /DU.1/PP.009.7/02/2023  
Lampiran : -  
Perihal : **Mohon Izin Mengadakan  
Research / Penelitian**

Kepada Yth  
Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan  
Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus  
Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin  
dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

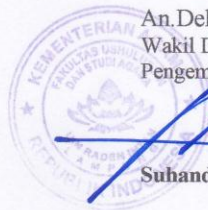
Nama / NPM : Firda Zuraida/ 1631090110  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Permainan Reog Ponorogo dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keagamaan  
(Studi di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan Kecamatan Sumberejo  
Kabupaten Tanggamus)

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat  
memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research /  
Penelitian Di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata  
dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi  
yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb



An.Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Pengembangan Lembaga

Suhandi

Tembusan:  
Sosiologi Agama





PEMERINTAH KABUPATEN TANGGAMUS  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN  
TERPADU SATU PINTU**

Jl.Jend. A.Yani No.05 Komplek Perkantoran Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus (0722) 21910  
**KOTA AGUNG TIMUR**

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 070 / 013 / 35 / III / 2023

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
  2. Surat Edaran Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Lampung Nomor 800/179/V.16/2021 Tanggal 05 April 2021;
  3. Peraturan Daerah Kabupaten Tanggamus Nomor 08 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Tanggamus;
  4. Permohonan Izin Survey Penelitian dari saudara Firda Zuraida Tanggal 09 Maret 2023 Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;

**DENGAN INI MENERANGKAN BAHWA :**

Nama / NPM : **FIRDA ZURAIDA / 1631090110**  
Jabatan : Mahasiswa  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Lokasi Penelitian : Paguyuban Seni Reog Kridomudo Pekon Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus  
Penanggung Jawab : Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Pengembangan Lembaga  
Judul Penelitian : Permainan Reog Ponorogo dan Pengaruh Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)

- CATATAN :**
1. Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk kepentingan penelitian yang bersangkutan.
  2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survei yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul Kegiatan Penelitian/Survei tersebut di atas.
  3. Melaporkan hasil penelitian/survei kepada bupati Tanggamus cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tanggamus.
  4. Surat Keterangan penelitian ini dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.



DIKELUARKAN DI : KOTA AGUNG  
PADA TANGGAL : 09 Maret 2023  
a.n KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
KABUPATEN TANGGAMUS  
SEKRETARIS



**WAWAN HARYANTO, SS.TP., MH**  
NIP. 19810712 200112 1 004



**PEMERINTAH KABUPATEN TANGGAMUS**  
**KECAMATAN SUMBEREJO**  
**PEKON DADAPAN**

Jln Raya Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Kode Pos 35374

Dadapan, 10 Maret 2023

Nomor : 140/102/59.08/2023  
Lampiran : 1 Eks  
Perihal : Pemberian Izin Research/Penelitian

Kepada  
Yth. Bapak SUHANDI  
Di-  
**Tempat**

Menindak Lanjuti Surat dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Nomor : B.301/UN.16/DU.1/PP.009.7/02/2023 pada tanggal 10 Maret 2023, perihal permohonan izin mengadakan Research/Penelitian, maka bersama ini kami berikan *Izin* kepada Saudari FIRDA ZURAIDA (NPM:1631090110) Untuk melakukan Research/Penelitian Di Pekon Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

Demikian Surat Pemberitahuan izin ini kami sampaikan, Atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.







PAGUYUBAN SENI REOG PONOROGO  
"KRIDOMUDO DADAPAN"  
KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS



Dadapan, 10 Maret 2023

Nomor : 30/RG/DDP/03/2023  
Perihal : **Konfirmasi Izin Melaksanakan Research / Penelitian**

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat Nomor : 30/RG/DDP/03/2023 pada tanggal 10 Maret 2023

Perihal Permohonan ijin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi atas nama mahasiswa :

Nama/NPM : Firda Zuraida / 1631090110


Jurusan : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : *Permainan Reog Ponorogo dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi di Desa Dasapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)*

Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut diatas kami terima untuk melaksanakan penelitian di paguyuban kami.

Dengan izin penelitian ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua,

  
SUTRISNO S.Pd.



Sekretaris,

  
TRİYANTO S.Pd.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl.Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131  
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

SURAT KETERANGAN

Nomor: B - 1054/ Un.16 / P1 /KT/VI/ 2023

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I  
NIP : 197308291998031003  
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung  
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**PERMAINAN REOG PONOROGO DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU  
KEAGAMAAN**  
**(Studi di Paguyuban Seni Reog Kridomudo Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten  
Tanggamus)**

karya

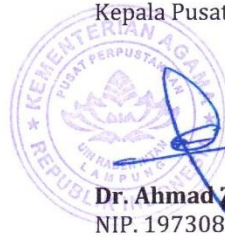
NAMA	NPM	FAK/PRODI
FIRDA ZURAIDA	1631090110	FUSA/SA

Bebas plagiasi sesuai dengan tingkat kemiripan sebesar 20%. Dan dinyatakan lulus dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

Bandar Lampung, 27 Juni 2023  
Kepala Pusat Perpustakaan

  
**Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I**  
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan



PERMAINAN REOG PONOROGO  
DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP PERILAKU  
KEAGAMAAN (Studi di  
Paguyuban Seni Reog  
Kridomudo Dadapan  
Kecamatan Sumberejo  
Kabupaten Tanggamus)

**Submission date:** 27-Jun-2023 03:46PM (UTC+0700) by Firda Zuraida

**Submission ID:** 2123392936

**File name:** TURNITIN-\_FIRDA\_ZURAIIDA\_1.docx (80.39K)

**Word count:** 5961

**Character count:** 39570

PERMAINAN REOG PONOROGO DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN (Studi di Paguyuban Seni  
Reog Kridomudo Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten  
Tanggamus)

ORIGINALITY REPORT

20%	19%	10%	19%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	3%
2	Submitted to St. Ursula Academy High School Student Paper	1%
3	Imam Gunawan, Rina Tri Sulistyoningrum. "MENGKALI NILAI-NILAI KEUNGGULAN LOKAL KESENIAN REOG PONOROGO GUNA MENGEMBANGKAN MATERI KERAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV SEKOLAH DASAR", Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 2016 Publication	1%
4	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	1%
5	Zulkarnain Zulkarnain, Ziaul Haq. "Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial", Kontekstualita, 2020	1%

Publication

6	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	1%
7	Submitted to KYUNG HEE UNIVERSITY Student Paper	1%
8	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	1%
9	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	1%
10	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
11	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
12	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	1%
13	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Semarang Student Paper	<1%
14	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	<1%
15	Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan Jurnal Indonesia Student Paper	<1%
16	Submitted to Universitas Airlangga	



Student Paper

<1 %

17

Mia Dwi Putri. "FENOMENA PERNIKAHAN  
KECELAKAAN DALAM KEHIDUPAN REMAJA DI  
DESA TERARA LOMBOK TIMUR", SOSIO  
EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat dan  
Pendidikan, 2022

Publication

<1 %

18

Submitted to Universitas Islam Lamongan

Student Paper

<1 %

19

Bagus Aji Waskyto Sugiyanto. "Kekerasan  
Simbolik Dalam Koran Merapi (Analisis  
Wacana pada Pemberitaan Kekerasan Seksual  
Perempuan Koran Merapi Edisi Januari-  
Desember 2014 )", POPULIKA, 2021

Publication

<1 %

20

Submitted to Universitas Negeri Manado

Student Paper

<1 %

21

Submitted to Morgan Park High School

Student Paper

<1 %

22

Submitted to Universitas Islam Indonesia

Student Paper

<1 %

23

Syaiful Bahri, Agus Wahdian. "Penguatan  
Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Game  
Edukasi Icando di Sekolah Dasar", JURNAL  
PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA, 2021

Publication

<1 %



24	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
25	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
26	Yudi Hartono, Dodeik Phrasetyo, Yuli Astutik, Dewi Sugiarti, Intan Permata Sari. "Perkembangan Kota Madiun Sebagai Kota Gadis Tahun 2000-2013", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2014 Publication	<1 %
27	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1 %
28	Mudjijono Mudjijono. "FUNGSI REYOG PONOROGO BAGI PENARI, WIYOGO, PENYENGGAK, DAN MASYARAKAT", Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya, 2016 Publication	<1 %
29	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %
30	Ainun Fisabilillah, Darmadi Darmadi, Anisa Yunitasari, Mutiara Putri Rengganis, Reza Emelia Dayanti. "MENGENAL SEJARAH DAN FILOSOFI SENI PERTUNJUKAN KEBUDAYAAN REOG PONOROGO "THE CULTURE OF JAVA"	<1 %

TARUNA ADHINANTA DI UNIVERSITAS PGRI  
MADIUN", Jurnal Review Pendidikan dan  
Pengajaran, 2022

Publication

---

31 Submitted to Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan  
dan Kebudayaan <1 %  
Student Paper

---

32 Idrus Ahmad, Sartika Samad, Riski Umabaihi,  
Särmina B Galela. "Alih Kode dan Campur  
Kode Masyarakat Multilingual di Desa Loid  
Kabupaten Halmahera Selatan", Titian: Jurnal  
Ilmu Humaniora, 2022 <1 %  
Publication

---

33 Submitted to Swinburne University of  
Technology <1 %  
Student Paper

---

34 Submitted to Soongsil University <1 %  
Student Paper

---

35 Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf  
Tangerang <1 %  
Student Paper

---

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches < 5 words